

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PEMBUNUHAN BRIGADIR J
PADA MAJALAH TEMPO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Ali Arfan Adilan

NIM.18.12.11.032

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. Fathan, S.Sos, M.Si
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ali Arfan Adilan

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ali Arfan Adilan

NIM : 181211032

Judul : Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah
Tempo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqasyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 31 Juli 2023



Dr. Fathan, S.Sos, M.Si

NIP. 19690208 199903 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Arfan Adilan

NIM : 181211032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini dibuat, apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Sukoharjo, 31 Juli 2023



Ali Arfan Adilan

NIM. 181211032

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PEMBUNUHAN BRIGADIR J
PADA MAJALAH TEMPO

Disusun Oleh:

Ali Arfan Adilan

Nim: 18.12.11.032

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Senin, 14 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 11 Desember 2023

Penguji utama,



Joni Rusdiana, M.I.Kom

NIP. 19830602 201801 1 002

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris sidang



Dr. Fathan, S.Sos, M.Si

NIP. 19690208 199903 1 001



Rhesa Zuhriya, B/P, M.I.Kom

NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M.Si

NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Abi Dihan Narso dan Umi Isyqi Karimah
2. Keluarga tercinta dan saudara-saudara yang selalu berdoa untuk untuk keberhasilan dan kesuksesan saya
3. Narasumber dan pihak Tempo yang telah memberikan kesempatan dan kerjasamanya kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Dan untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per-satu.

MOTTO

"We shall become what we wish to become, and we shall do what we wish to do."

ABSTRAK

Ali Arfan Adilan. Nim. 181211032. Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.

Majalah Tempo dikenal dengan penulisan reportase mendalam, fokus liputan dibebaskan secara mendetail meski menyeret petinggi kekuasaan. Salah satu isu yang gencar diberitakan Tempo bulan Juli 2022 lalu adalah kasus pembunuhan Brigadir J, yang dalam perkembangannya muncul berbagai dugaan pelanggaran oleh petinggi Kepolisian Republik Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *framing* pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J dalam Majalah Tempo dengan pendekatan kualitatif. Perangkat analisa yang digunakan adalah *framing* milik Robert Entman. Menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi pada teks berita lima edisi Majalah Tempo dan wawancara dengan pihak redaksi Tempo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Majalah Tempo membingkai kasus pembunuhan Brigadir Yosua dengan pendekatan kritis, verifikasi fakta yang mendalam, dan pemberitaan yang berimbang. Tempo juga secara eksplisit menyoroti pelanggaran etik oleh petinggi kepolisian dan memposisikan Ferdy Sambo sebagai otak di balik kasus dengan citra negatif yang kuat.

Kata Kunci: Kasus Pembunuhan Brigadir J, Analisis Framing, Majalah Tempo, Konstruksi Media

ABSTRACT

Ali Arfan Adilan. Nim. 181211032. Framing Analysis of the Coverage of the Murder of Brigadier J in Tempo Magazine. Thesis for the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, UIN Raden Mas Said Surakarta in 2023.

Tempo Magazine is known for its in-depth reporting, focusing on detailed coverage even when it involves high-ranking officials. One of the issues that Tempo extensively covered in July 2022 was the case of the murder of Brigadier J, which in its development raised various allegations of misconduct by high-ranking officials of the Indonesian National Police.

This research aims to describe the framing of the reporting on the murder case of Brigadier J in Tempo Magazine using a qualitative approach. The analytical framework used is Robert Entman's framing theory. Data collection techniques involved the examination of text in five editions of Tempo Magazine and interviews with Tempo's editorial team.

The results of this research indicate that Tempo Magazine framed the Brigadier Yosua murder case with a critical approach, in-depth fact-checking, and balanced reporting. Tempo also explicitly highlighted ethical violations by police officials and positioned Ferdy Sambo as the mastermind behind the case with a strong negative image.

Keywords: The Murder Case of Brigadier J, Framing Analysis, Tempo Magazine, Media Construction

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirnya Allah SWT dalam setiap proses kehidupan saya, terkhusus pada penelitian ini hingga selesai dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo”. Tak hentinya untaian shalawat tertuju pada Nabi Muhammad Saw yang dinanti-nantikan syafaatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sekaligus penguji utama yang telah memberikan arahan dan masukan untuk skripsi ini.
4. Dr. Fathan, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

5. Rhesa Zuhriya B.P, M,I.Kom. selaku sekretaris sidang yang juga telah membantu menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Abi Dihan Narso dan Umi Isyqi Karimah yang telah memberikan dukungan penuh sejak kecil sampai saya sebesar ini.
7. Teman-teman yang sudah mengenal saya, memberikan dukungan serta hiburan selama saya hidup.

Penulis sadar penelitian skripsi ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Semoga usaha, doa, waktu dan tenaga yang telah diberikan menjadi amal baik untuk semua pihak yang terlibat.

Sukoharjo, 31 Juli 2023



Ali Arfan Adilan

NIM. 181211032

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Komunikasi Massa	16
2. Media Massa.....	17
3. Jurnalistik	23

4. Berita	29
5. Konstruksi Realitas Sosial	37
6. Analisis Framing	49
B. Kajian Pustaka.....	52
C. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III	60
METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Waktu Penelitian	60
C. Subjek dan Objek Penelitian	62
D. Sumber Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV	70
HASIL PENELITIAN.....	70
A. Gambaran Umum.....	70
1. Sejarah Tempo.....	70
2. Struktur Organisasi Tempo	74
3. Visi & Misi Tempo.....	85
B. Sajian Data	86
1. Analisis Framing Berita.....	86
2. Analisis Data	126
BAB V.....	134
PENUTUP.....	134

A. Kesimpulan	134
B. Keterbatasan Penelitian.....	135
C. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	58
Gambar 2. Majalah Tempo edisi 25-31 Juli 2023.....	86
Gambar 3. Majalah Tempo edisi 25-31 Juli 2022.....	92
Gambar 4. Majalah Tempo edisi 8-14 Agustus 2022	96
Gambar 5. Majalah Tempo edisi 8-14 Agustus 2022	100
Gambar 6. Majalah Tempo edisi 15-21 Agustus 2022	105
Gambar 7. Majalah Tempo edisi 15-21 Agustus 2022	109
Gambar 8. Majalah Tempo edisi 22-28 Agustus 2022	114
Gambar 9. Majalah Tempo edisi 5-11 September 2022	118
Gambar 10. Majalah Tempo edisi 5-11 September 2022	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	61
Tabel 2. Objek Penelitian	63
Tabel 3. Dimensi Framing Robert N. Entmann	67
Tabel 4. Model Framing Robert N. Entman	68
Tabel 5. Analisis framing “Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua”	86
Tabel 6. Analisis framing “Dari Jambi Melawan Intimidasi”	92
Tabel 7. Analisis framing “Bayang-bayang Sambo di Pistol Yosua”	96
Tabel 8. Analisis framing “Berburu Luka Autopsi Kedua”	100
Tabel 9. Analisis framing “Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo”	105
Tabel 10. Analisis framing “Peristiwa Magelang yang Misterius”	109
Tabel 11. Analisis framing “Tangis Putri Menjelang Tengah Malam”	114
Tabel 12. Analisis framing “Selongsong Siluman di Duren Tiga”	119
Tabel 13. Analisis framing “Operasi Gelap Merah Putih”	123

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Cover Majalah Tempo edisi 25-31 Juli 2022
- Lampiran 2. Berita Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua
- Lampiran 3. Berita Dari Jambi Melawan Intimidasi
- Lampiran 4. Cover Majalah Tempo Edisi 8-14 Agustus 2022
- Lampiran 5. Berita Bayang-Bayang Sambo di Pistol Yosua
- Lampiran 6. Berita Berburu Luka Autopsi Kedua
- Lampiran 7. Cover Majalah Tempo Edisi 15-21 Agustus 2022
- Lampiran 8. Berita Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo
- Lampiran 9. Berita Peristiwa Magelang yang Misterius
- Lampiran 10. Cover Majalah Tempo Edisi 22-28 Agustus 2022
- Lampiran 11. Berita Tangis Putri Menjelang Tengah Malam
- Lampiran 12. Cover Majalah Tempo Edisi 5-11 September 2022
- Lampiran 13. Berita Selongsong Siluman di Duren Tiga
- Lampiran 14. Berita Operasi Gelap Merah Putih
- Lampiran 15. Transkrip Wawancara
- Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 17. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (penerima) melalui alat-alat komunikasi mekanis. Saluran media massa dapat berupa media elektronik (tv, radio, film, CD), media cetak (majalah, surat kabar, tabloid) dan juga media online (*news site, news portal*). Media massa cetak adalah media yang penyampaian pesannya berbentuk tertulis dan dicetak berupa lembaran seperti koran, majalah dan lainnya. Media massa elektronik adalah sebuah media yang dalam penyampaian informasinya disajikan dengan bentuk audio ataupun visual seperti televisi dan radio. Kemudian media online, sebagai bentuk perkembangan dari media komunikasi (Laila, 2020).

Media massa memiliki peran yang sangat penting sebagai media penyedia dan penyebaran informasi, berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak (masyarakat) dikemas dengan sedemikian rupa untuk menarik masyarakat. Dalam penerapannya, media cetak menyediakan berbagai kebutuhan informasi melalui tulisan dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembaca, dengan tetap mengedepankan kualitas dan prinsip mengutamakan kepentingan masyarakat. Pemilihan penggunaan kata ini digunakan untuk memberikan penekanan pada pesan yang disampaikan (Harahap, 2020).

Hal yang perlu diketahui adalah media tidak pernah menerbitkan atau membuat berita yang sifatnya netral. Pemberitaan yang ada pada media massa sudah dibentuk sedemikian rupa berdasarkan kepentingan media, pemilik media, maupun dari wartawannya itu sendiri. Media memang dituntut untuk selalu menyajikan fakta, fakta yang didapat dari lapangan ini kemudian diolah yang kemudian menghasilkan realitas yang berbeda dengan realitas sesungguhnya. Beberapa fakta sengaja dibuat menonjol dan fakta lainnya diberi porsi yang sedikit agar tidak terlalu terlihat. Hal ini berkaitan dengan isu apa yang diangkat, siapa yang menjadi narasumber, dan juga posisi media tersebut dalam memberitakan suatu isu (Harahap, 2020).

Realitas hasil konstruksi suatu media kemudian disebut sebagai *framing* media. *Framing* melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa, yang kemudian dikemas dan disajikan kepada khalayak. Realitas yang disampaikan oleh sebuah media merupakan hasil konstruksi dari media itu sendiri, dan sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh setiap media. Karena pada dasarnya, media tidak ada yang bersifat netral, dengan memberitakan suatu peristiwa apa adanya. Media pasti memiliki kepentingan tersendiri yang membuatnya mengkonstruksi realitas yang ada (Eriyanto, 2002a).

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, bukan berarti media mengingkari sebuah kebenaran, tetapi realitas akan dibelokkan secara halus, dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu. *Framing* memiliki pisau

analisis, analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis media, sama halnya seperti analisis semiotika dan analisis isi, Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji pembingkaiian realitas yang dilakukan oleh suatu media, pembingkaiian tersebut kemudian disebut juga sebagai proses konstruksi. Dimana realitas dibentuk untuk menghasilkan suatu makna tertentu. Proses konstruksi ini akan mengambil bagian tertentu yang dianggap penting, dan lebih bermakna untuk ditonjolkan dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2002a).

Secara sederhana, analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana aktor, kelompok, peristiwa, dan semua hal yang menjadi objek pemberitaan dibingkai oleh media. Cara bercerita (*story telling*) suatu media dalam memberitakan peristiwa juga dapat dilihat dengan metode analisis *framing*. *Framing* memiliki dua esensi utama. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai, hal ini berkaitan dengan pemilihan bagian-bagian mana saja yang akan diliput dan tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Berhubungan dengan penggunaan kalimat yang digunakan, dan juga gambar yang digunakan untuk mendukung teks laporan. Secara sederhana, aspek ini digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan dan ditekankan oleh media (Eriyanto, 2002a).

Tempo, merupakan salah satu media besar di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1971 (Handayani, 2019), salah satu produk Tempo yang terbit seiring dengan berdirinya media Tempo adalah majalah Tempo. Majalah tempo meliput isu-isu nasional yang dikemas dalam

bentuk liputan investigasi. Berbagai liputan mendalam disajikan Tempo secara konsisten, Tempo mencoba mengungkapkan fakta dalam berita yang mereka liput. Terbit seminggu sekali, Tempo menyajikan laporan dalam berbagai kategori, seperti kategori politik, bisnis, ekonomi, budaya dan nasional.

Isu yang diangkat majalah Tempo secara khusus dijabarkan secara mendalam oleh Tempo. Tempo selalu mengutamakan fakta dalam berita yang mereka liput, oleh karena itu Tempo mendapat banyak kepercayaan public dan dikenal sebagai media yang memiliki integritas tinggi dan netral. Meski dalam sejarahnya, Tempo pernah mengalami krisis besar yang menyebabkan kerugian, tetapi Tempo tetap bangkit dengan tetap mengutamakan kualitas liputan daripada komersialisasi. Goenawan Ahmad, pendiri Tempo menyampaikan, informasi bukan hanya berasal dari data yang masuk saja, tetapi juga dari data yang membuat pembacanya tercerahkan.

Pada periode awal diterbitkannya majalah Tempo, banyak pihak yang meragukan kualitas majalah Tempo. Tetapi keraguan itu kemudian dibuktikan Tempo dengan peningkatan penjualan majalah Tempo dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun kesepuluh, penjualan majalah Tempo berhasil mencapai 100.000 eksemplar. Tempo memasarkan prosuknya melalui tiga tahapan sirkulasi, yaitu dengan cara menjual eceran, berlangganan dan korporat (perusahaan) (Damayanti, 2016). Seiring dengan berkembangnya teknologi, majalah Tempo kemudian

menghadirkan majalahnya dalam bentuk digital. Majalah ini bisa diakses melalui domain majalah.tempo.co atau bisa juga melalui aplikasi Tempo yang bisa diunduh di *playstore*.

Dalam menyajikan sebuah berita, terutama laporan utamanya, majalah Tempo selalu membahas suatu peristiwa yang aktual, dengan mengedepankan peliputan yang berimbang. Laporan utama pada majalah Tempo berisi isu-isu yang hangat dibicarakan masyarakat selama satu bulan terakhir. Laporan utama majalah Tempo berisi ulasan berita yang lugas, tegas, dan mudah dipahami pembacanya (Damayanti, 2016).

Majalah Tempo terkenal dengan penulisan investigasi atau reportase mendalam. Fokus liputan dibebaskan secara mendetail meski menyeret petinggi kekuasaan. Majalah Tempo sampai saat ini masih eksis dengan penerapan dan teknik penulisan gaya jurnalisme sastra, sesuai dengan mottonya 'Enak dibaca Dan Perlu'. Teks pemberitaan Tempo kerap disajikan dengan kandungan estetik seperti yang lazim dijumpai dalam sebuah karya sastra, yaitu penggunaan gaya bahasa puitis, penggambaran latar, penempatan alur, karakter tokoh, drama, dan konflik.

Secara garis besar Tempo adalah media yang kritis menyikapi suatu kejadian. Sebagaimana dalam sejarah Tempo pernah dibredel lantaran sikap kritisnya terhadap pemerintah. Dalam catatan sejarah, media pada masa orde baru media adalah alat politik kekuasaan. Berita yang ditulis tidak boleh bertentangan dengan pemerintah. Media disetir dalam kerja-kerjanya. Tempo merupakan media yang cukup berani untuk

mengkritisi pemerintah pada saat itu, hingga terjadi pembredelan. Walaupun demikian, media massa ini masih dapat berkiper di dunia jurnalistik hingga hari ini dengan karakteristiknya yang tidak berubah.

Salah satu isu yang gencar diberitakan Tempo sejak bulan Juli 2022 lalu adalah kasus pembunuhan Brigadir Yosua, yang sejak kemunculannya sudah menghebohkan masyarakat Indonesia. Dikutip dari video Youtube pada *channel* Najwa Shihab yang membahas tentang kronologi kasus pembunuhan Brigadir Yosua, kasus ini pertama kali mencuat pada 8 Juli 2022, Ajudan Irjen Ferdy Sambo (FS), eks Kadiv Propam Polri, Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) dilaporkan tewas terlibat baku tembak dengan Bharada Richard Eliezer (Bharada E). Kejadian baku tembak ini berlangsung di rumah dinas Irjen Ferdy Sambo, Komplek Polri, Duren Tiga, Kalibata, Jakarta Selatan. Saat itu Brigadir J yang sudah tewas langsung dilarikan ke rumah sakit untuk dilakukan pemeriksaan dan autopsi. Setelah dilakukan pemeriksaan dan autopsi, jenazah Brigadir J diserahkan kepada pihak keluarga untuk dikebumikan di kampung halamannya.

11 Juli 2022 Mabes Polri kemudian menggelar konferensi pers pertama kasus ini, dalam konferensi pers ini, Brigadir J dinyatakan tewas karena terlibat baku tembak dengan Bharada E, dalam dugaan Polri, Bharada E melindungi Putri Cendrawati selaku istri Irjen FS dari pelecehan seksual yang dilakukan Brigadir J. Karopenmas divisi humas Polri Brigjen Ahmad Ramadan menyatakan Brigadir J melepaskan tujuh

tembakan yang kemudian dibalas lima tembakan oleh Bharada E, namun ada banyak kejanggalan dari kelanjutan kasus ini (Najwa, 2022).

Kejanggalan tersebut dirasakan oleh keluarga almarhum Brigadir J. Selang beberapa waktu dari pemakaman Brigadir J, pihak keluarga beserta kuasa hukumnya yang merasa tidak puas dengan keterangan polisi mengajukan pengadaaan autopsi ulang. Makam mendiang Brigadir J pun dibongkar untuk kepentingan autopsi ulang, hasilnya sangat mengejutkan, banyak bekas luka hingga jahitan pada organ tubuh Brigadir J. Penyelidikan kasus pembunuhan Brigadir J berlanjut, polisi kemudian membentuk tim khusus dan berhasil menetapkan Bharada E sebagai tersangka pertama (Najwa, 2022)

Kasus ini kemudian menjadi sangat ramai dibicarakan publik, masyarakat memahami kasus ini sebagai kasus “polisi tembak polisi”, semua media menyoroti kasus ini, media berlomba-lomba menyajikan fakta-fakta terbaru yang ditemukan selama masa penyidikan. Berbagai spekulasi bermunculan karena kepolisian selama ini merupakan institusi yang jadi sorotan. Di tengah pelbagai ketidakpercayaan publik, berbagai bumbu dan analisis berhamburan tanpa bisa dikendalikan dan dipastikan kebenarannya.

Dalam laporan yang disampaikan Mata Najwa (2022) dalam *channel* Youtubenya dijelaskan, setelah polisi menetapkan Bharada E sebagai tersangka, Bharada E kemudian mengajukan diri menjadi *justice collaborator*. Hasilnya, kasus pembunuhan Brigadir J mulai menemui titik

terang, mulai dari ditetapkannya Bripka Ricky dan Kuat Maruf sebagai tersangka, hingga terungkapnya Irjen FS sebagai aktor utamanya. Dari hasil pemeriksaan Komnas HAM beberapa kejanggalan dari cerita kronologis awal diakui oleh Ferdy Sambo sebagai skenario yang ia rancang sendiri, yang kemudian juga menyusul ditetapkannya Putri Cendrawathi, istri FS sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan berencana ini (Najwa, 2022).

Dalam perkembangan kasus pembunuhan Brigadir J, muncul berbagai dugaan pelanggaran oleh beberapa petinggi Kepolisian Republik Indonesia. Puzzle ini belum terangkai lengkap, kepingan yang diperoleh kadang menuntun pada gambaran lebih untuk kadang malah menenggelamkan masyarakat pada kebingungan. Akal sehat masyarakat berkali-kali coba dipertunjukkan, yang mirisnya justru oleh penegak hukum yang harusnya memastikan kebenaran menjadi pemenang.

Setelah kasus ini mencuat, kepercayaan publik terhadap Polri mengalami penurunan drastis, masyarakat merasa dibodohi dan dipertunjukkan oleh aparat kepolisian karena instansi tersebut seakan ikut menutupi kebenaran dibalik kasus ini. Peran media massa menjadi sangat penting dalam mengawal kasus ini. Walter Lippman (1998) menjelaskan bahwa media memiliki peran yang penting dalam pembentukan makna suatu peristiwa atau kejadian, kekuatan media massa bahkan mampu mengubah pandangan seseorang terhadap satu realitas dan tindakan

mereka. Media dinilai sebagai salah satu alat terkuat dalam menyuguhkan gambaran realitas terhadap khalayak umum (Nurudin, 2014).

Selain berperan sebagai pembentuk makna dalam suatu peristiwa, media juga berperan sebagai alat kontrol sosial. Kontrol sosial disini merujuk pada media yang berfungsi sebagai pengawas dan kemudian melaporkannya dan bentuk berita kepada masyarakat terkait peristiwa yang sedang terjadi. Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi media dalam menjalankan fungsinya, faktor ini bisa berasal dari internal dan juga eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kepentingan politik para pemilik media, kebijakan redaksional, dan juga hubungan media dengan kekuatan politik tertentu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari tekanan khalayak, sistem politik yang sedang berlaku, dan juga kekuatan lain yang berasal dari luar (Hamad, 2004).

Selain Tempo, media lain seperti Gatra juga cukup intens memberitakan kasus pembunuhan Brigadir J, Gatra mengangkat kasus pembunuhan Brigadir J pada majalah edisi 11-17 Agustus 2022 dengan *headline* “Sutradara Pembunuhan Berencana”. Tempo sendiri merupakan media yang paling banyak menjadikan kasus pembunuhan Brigadir J sebagai *headline* beritanya, terutama dalam majalahnya. Sejak Juli-September 2022, Tempo menerbitkan lima edisi majalah terkait kasus pembunuhan Brigadir J.

Edisi majalah pertama yang membahas kasus ini adalah majalah Tempo edisi 25-26 Juli 2022 dengan judul “Siapa Pembunuh Brigadir

Yosua”, majalah edisi ini membahas kronologi awal kasus pembunuhan Brigadir J yang saat itu baru menetapkan Bharada E sebagai tersangka utama. Pada edisi selanjutnya, 8-14 Agustus 2022 majalah Tempo kembali mengangkat kasus ini sebagai headline utamanya. Berjudul “Skenario Sambo”, edisi ini menguak skenario FS setelah ditemukannya bukti-bukti yang membawa pada ditetapkannya FS sebagai tersangka sekaligus dalang dalam kasus pembunuhan Brigadir J.

Seiring ditemukannya bukti-bukti baru, majalah Tempo kemudian kembali mengangkat kasus ini pada majalah edisi 15-21 Agustus 2022 dengan judul “Bukti Baru Pembunuhan Brigadir Yosua”. Kemudian pada 22-28 Agustus 2022 majalah Tempo kembali merilis majalah dengan judul “Motif Pembunuhan Brigadir Yosua” yang membahas kelanjutan kasus dengan mengungkap motif FS dalam pembunuhan Brigadir J, tak hanya itu, majalah Tempo pada edisi 5-11 September 2022 kemudian kembali mengangkat kelanjutan kasus ini dengan judul “Para Penyokong Sambo”.

Penelitian mengenai *framing* majalah Tempo juga pernah dilakukan oleh Faradina Ismi Handayani (2019), penelitiannya berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Tindak Pidana Korupsi Oleh Setya Novanto pada Majalah Mingguan Tempo*. Hasil penelitiannya menunjukkan majalah Tempo mencoba mengkonstruksi khalayak untuk berpikir bahwa Setya Novanto adalah orang yang memiliki rekam jejak buruk. Dalam mengkonstruksi berita yang disajikan, majalah Tempo membuat pembacanya percaya bahwa Setya Novanto adalah orang yang

memiliki banyak kasus, pembaca akan teringat kasus korupsi sebelumnya ketika membaca kasus korupsi yang menjeratnya. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak sangat menghargai peristiwa berita yang diliput oleh media (Handayani, 2019).

Penelitian *framing* milik Robert Entman juga pernah dilakukan Intan Leliana (2021), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com*. Hasil penelitiannya memperlihatkan bagaimana media menciptakan makna di semua komponen beritanya. Media dapat mempengaruhi opini publik karena berbagai cara mengkritik kebijakan pemerintah. Agar Pemerintah dan Lembaga KPK berupaya semaksimal mungkin dalam pengendalian dan penanggulangan masalah korupsi dana bansos covid 19 dan agar media Kompas.com dan BBC Indonesia.com memberikan ruang informasi dan klarifikasi terkait hal tersebut (Leliana, 2021).

Belum banyak penelitian yang mengangkat kasus pembunuhan brigadier J sebagai objek penelitiannya, salah satu penelitian yang sudah diterbitkan adalah jurnal penelitian milik Artha Elisabeth Purba (2022) berjudul *Studi Kasus Pembunuhan Brigadir Yosua di Youtube Kompas TV*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model dimensi studi kasus, dimensi studi kasus berfokus pada pengembangan analisis mendalam terhadap satu kasus yaitu kasus Ferdy Sambo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Youtube Kompas TV mampu

memberikan pengaruh terhadap apa yang dipikirkan khalayak. Tayangan ini berhasil menyedot perhatian publik karena apa yang dianggap penting oleh media dianggap penting juga oleh public (Purba, 2022).

Dalam menganalisis pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J pada majalah Tempo, peneliti akan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. *Framing* milik Entman dipilih karena analisis ini lebih menitikberatkan pada seleksi isu dan penonjolan aspek yang digunakan oleh media. *Framing* milik Entman digunakan sebagai pisau analisis karena model *framing* ini dapat melihat penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Dalam kasus pembunuhan Brigadir J sendiri, banyak sekali dugaan dan temuan selama proses penyidikan, *framing* model Robert Entman akan melihat masalah dan sudut pandang seperti apa yang lebih ditonjolkan Tempo dalam memberitakan kasus pembunuhan Brigadir J pada majalahnya. Entman menggunakan empat elemen utama dalam melakukan analisisnya, yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral) dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis *framing* pemberitaan pembunuhan Brigadir J di majalah mingguan Tempo. Dari latar belakang masalah diatas, maka

peneliti memilih judul “**Analisis *Framing* Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kasus pembunuhan terhadap Brigadir J membuat masyarakat tidak percaya terhadap Kepolisian karena terkesan menutup-nutupi kebenaran kasus ini.
2. Media massa berperan sebagai pembentuk makna dalam suatu peristiwa dan juga sebagai alat kontrol sosial sehingga menentukan cara pandang masyarakat terhadap isu yang dimuat.
3. Tempo merupakan media yang kritis menyikapi suatu kejadian terlebih jika mengkritisi kinerja pemerintahan.
4. Majalah Tempo mengkonstruksi realitas dengan menentukan cara pandang masyarakat terhadap kasus pembunuhan Brigadir J.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh Tempo dalam majalah Tempo mengenai pemberitaan Pembunuhan Brigadir J menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana *framing* pemberitaan pembunuhan Brigadir J pada majalah Tempo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembingkaiian berita yang ditampilkan dalam pemberitaan pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumbangan perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya analisis *framing* serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi khalayak mengenai bagaimana cara suatu media mengemas suatu peristiwa dalam sebuah berita. Dengan dasar, pengemasan yang dilakukan sebuah media terhadap suatu peristiwa tidak hanya berdasarkan pada isu yang berkembang saja, tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi realitas dari media itu.

3. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial atas terhadap suatu media dengan menggunakan teknik analisis *framing*, khususnya model Robert N. Entman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Bittner memberikan penjelasan paling sederhana tentang apa itu komunikasi massa (Ardianto, 2009) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Definisi ini memperjelas bahwa media massa sangat penting bagi praktik komunikasi massa. Radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film merupakan contoh media massa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Spesialis lain di bidang komunikasi memberikan definisi komunikasi massa yang lebih komprehensif, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". Kebanyakan orang dalam masyarakat industri modern memiliki akses ke komunikasi massa, yang didefinisikan sebagai produksi dan distribusi aliran pesan yang konstan menggunakan teknologi dan dukungan institusional (Rakhmat, 1994).

Seperti yang dapat dilihat dari definisi Gerbner, produk komunikasi massa adalah pesan itu sendiri. Distribusi terjadi pada

jadwal yang teratur (harian, mingguan, atau bulanan) dan menjangkau banyak orang dengan produk. Komunikasi massa dilakukan oleh masyarakat industri karena proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh individu melainkan oleh lembaga, dan karena itu memerlukan teknologi tertentu (Ardianto, 2009).

Definisi komunikasi massa Meletzke mencontohkan sifat pesan yang terbuka dan satu arah sebagai akibat dari penggunaan media massa dan fakta bahwa pesan itu tidak dikomunikasikan secara langsung dari pengirim ke penerima. Meletzke mendefinisikan komunikasi massa sebagai segala cara dimana suatu pernyataan dibuat tersedia untuk umum kepada khalayak yang tersebar melalui media penyebaran teknis tidak langsung dan satu arah (Rakhmat, 1994).

Istilah menyebar menyiratkan bahwa penerima pesan yang dimaksud tidak berada di satu lokasi fisik. Menurut definisi di atas, komunikasi massa adalah proses dimana komunikator menggunakan berbagai bentuk media untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang besar dan secara terus menerus menciptakan makna yang menjadi tanggung jawab mereka.

2. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu '*mass*' yang berarti kelompok. Sehingga media massa dapat

didefinisikan sebagai perantara atau alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi, 1978). Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang pengertian media massa. Cangara (2002) mengatakan, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan TV.

Effendy (2000) media massa digunakan dalam komunikasi jika komunikasinya besar dan bertempat jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop. Keuntungan komunikasi menggunakan media massa adalah media massa menciptakan makna simultan bahwa suatu pesan dapat diterima oleh komunikan dalam jumlah yang relatif banyak. Maka untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi (Effendy, 2000).

Fungsi utama media massa adalah menyampaikan informasi dengan menjangkau banyak khalayak, media massa juga berfungsi untuk mengiklankan sebuah produk agar dikenal banyak orang. Media massa memiliki ciri khas yaitu pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, tetapi menjangkau semua lapisan masyarakat, ciri khas lainnya dari media massa adalah isi

pesannya bersifat umum dan merupakan komunikasi satu arah. (Fauziahardiyani, 2009).

b. Jenis-Jenis Media Massa

1) Media Massa Cetak (*Printed Media*).

Media cetak merupakan alat komunikasi yang menggunakan bahan dasar kertas sebagai medianya, pesan yang akan disampaikan kepada khalayak akan dicetak diatas kertas dalam jumlah yang banyak sehingga bisa dibaca banyak orang. Koran, majalah, tabloid merupakan bentuk dari media cetak, media cetak mengandalkan teks dan gambar dalam menyampaikan sebuah pesan. Jika dibandingkan dengan media dinamis seperti televisi atau radio, media cetak bersifat statis dan sangat bergantung pada komunikasi visual. Media ini terdiri dari halaman, baik berwarna maupun hitam putih, yang menampilkan berbagai kata, gambar, dan foto (Azzamzami, 2018).

2) Massa Elektronik (*Electronic Media*)

Media elektronik adalah setiap media yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten melalui penggunaan energi elektronik atau elektromekanis. Sebaliknya, media statis (terutama media cetak) dapat dibuat secara digital tetapi tidak memerlukan perangkat elektronik untuk akses pengguna akhir. Rekaman video,

rekaman audio, presentasi multimedia, dan konten *online* adalah contoh sumber media elektronik yang umum di kalangan pengguna. Format digital lebih umum dalam bentuk media elektronik yang lebih baru (Wikipedia, 2013).

3) Media *Online* (*Online Media*, *Cybermedia*)

Secara umum, istilah "*media online*" mengacu pada setiap dan semua bentuk teks, gambar, video, dan audio yang tersedia secara eksklusif melalui internet. Itulah salah satu cara agar *media online* dapat dipahami sebagai bentuk wacana elektronik. Dengan definisi ini, media online tidak hanya mencakup situs web dan blog, tetapi juga daftar *email*, layanan pesan instan, dan situs jejaring sosial.

Istilah "*media online*" digunakan untuk menggambarkan semua jenis media yang bergantung pada transmisi elektronik dan multimedia digital. Ada berbagai jenis portal, situs web, stasiun radio, dan surat kabar yang tersedia secara *online* (Farukhi, 2014).

c. Majalah sebagai Media Massa Cetak

Majalah merupakan media massa cetak yang memiliki periode penerbitan secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan. Majalah mempunyai fungsi tidak hanya menyebarkan informasi kepada masyarakat

tetapi juga memberikan hiburan, baik dalam tekstual maupun visual seperti gambar.

Romli dalam bukunya Kamus Jurnalistik (Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio, dan Televisi) mengatakan, majalah adalah format penerbitan pers berukuran kertas kuarto, folio, atau setengah tabloid. Ada juga yang berukuran buku atau setengah kuarto (*mini magazine*). Umumnya mingguan, dwi mingguan, bulanan, atau terbit berkala (periodik), dengan segmen berita khusus sampai politik, ekonomi, hiburan, agama, ataupun umum.

Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar, karena majalah memiliki karakteristik tersendiri, menurut (Ardianto, 2009), karakteristik majalah adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan selebihnya dwi mingguan, bahkan bulanan (sebulan sekali), kuncinya adalah berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap karena dibubuhi latar belakang peristiwa atau unsur *why* dikemukakan secara lengkap, begitu pula peristiwanya atau proses terjadinya peristiwa (unsur *how*) dikemukakan secara kronologis.

2) Nilai aktualitas lebih lama

Apabila nilai aktualitas surat kabar hanya berumur satu hari, maka nilai aktualitas majalah bisa satu minggu. Sebagai contoh, kita akan menganggap usang surat kabar kemarin atau dua hari yang lalu bila kita baca saat ini. Akan tetapi kita tidak menganggap usang majalah yang terbit dua atau tiga hari yang lalu. Sebagaimana kita alami bersama, bahwa dalam membaca majalah tidak pernah tuntas sekaligus. Pada hari pertama mungkin kita hanya membaca topik yang kita senangi atau topik yang relevan dengan profesi kita, hari esok dan seterusnya kita membaca topik lain sebagai referensi. Dengan demikian, majalah mingguan baru tuntas kita baca dalam tempo tiga atau empat hari.

3) Gambar atau foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar atau foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan kadang-kadang berwarna, serta kualitas kertas yang digunakannya pun lebih baik.

4) *Cover* (sampul) sebagai daya tarik

Di samping foto, *cover* atau sampul majalah juga merupakan daya tarik tersendiri. Sampul adalah ibarat pakaian

dan aksesorisnya pada manusia. Sampul majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik pula. Menarik tidaknya sampul suatu majalah sangat bergantung pada tipe majalahnya, serta konsistensi dalam menampilkan ciri khasnya.

3. Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Akar etimologis jurnalisme adalah kata "*journal*", dalam bahasa Prancis, "*journal*" diartikan harfiah sebagai laporan harian. "Jurnalisme" sendiri diartikan sebagai suatu praktik sehari-hari membuat atau mendistribusikan laporan. Mengingat hal ini, jurnalisme tidak bisa disamakan dengan pers atau media massa. Jurnalisme, sebagai sebuah profesi, diakui secara luas sebagai hal yang esensial bagi berfungsinya pers atau media massa.

Mac Dougall dalam Ahmat (2017) mendefinisikan jurnalisme adalah "proses mencari dan melaporkan berita dan informasi lainnya." Ada signifikansi besar dalam jurnalisme kapan saja dan di mana saja. Tidak terbayangkan jika tidak ada orang yang tugasnya melacak laporan peristiwa terkini dan menyampaikan laporan tersebut kepada publik, yang idealnya disertai penjelasan tentang apa yang terjadi (Ahmat, 2017).

Jurnalisme, menurut Adinegoro, adalah suatu bentuk tulisan yang bertujuan untuk menyebarkan informasi secepat mungkin.

Menurut Astrid S. Susanto, jurnalistik adalah "proses mendokumentasikan, melaporkan, dan menyebarkan informasi tentang peristiwa terkini". Jurnalisme, menurut Onong Uchjana Effendy, adalah "suatu cara penanganan berita, dimulai dengan memperoleh materi dan diakhiri dengan menyebarkannya kepada publik" (Ahmat, 2017).

"kegiatan mempersiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya", sebagaimana didefinisikan oleh Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia* (Ahmat, 2017).

b. Sembilan Elemen Jurnalistik

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya yang berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme* menjelaskan elemen jurnalistik merupakan prinsip-prinsip yang wajib diterapkan seorang jurnalis untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme (Kovach & Rosenstiel, 2003). Sembilan elemen tersebut adalah:

1) Kewajiban jurnalisme adalah kepada kebenaran.

Sumber informasi utama seorang jurnalis ketika membuat berita adalah fakta. Tidak perlu menambah rasa dengan tambahan seperti imajinasi atau hal-hal yang sengaja dihadirkan tanpa mengacu pada fakta tersebut. Jurnalisme tidak berlaku ketika sesuatu diberitakan sebagai berita yang

tidak berdasarkan fakta. karena kewajiban seseorang jurnalis adalah untuk menyajikan fakta. Fakta merupakan intisari dari sebuah berita karena menumbuhkan rasa aman yang berkembang dari kesadaran seseorang untuk menyampaikan kebenaran.

2) Loyalitas jurnalisme adalah kepada masyarakat.

Kovach dan Rosentiel berpendapat bahwa loyalitas ideal seorang jurnalis adalah kepada masyarakat umum. Jurnalisme harus mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pemilik media dan juga penguasa, komitmen terhadap masyarakat lebih penting daripada egoisme profesional. Keberpihakan kepada masyarakat inilah yang disebut dengan independensi jurnalistik, termasuk tidak berat sebelah dan ketidakterikatan.

3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Jurnalisme berbeda dengan hiburan, propaganda, fiksi, atau seni yang berfokus pada hiburan, dalam menyampaikan suatu laporan dalam jurnalisme terlebih dahulu harus melakukan verifikasi data. Fokus hiburan (*entertainment*) dan sepupunya infotainment adalah pada kegiatan yang menghangatkan hati. Untuk memajukan tujuan persuasi dan manipulasi yang sebenarnya, propaganda akan memilih fakta tertentu atau mengarang fakta lain. Fiksi menciptakan skenario untuk

menciptakan persepsi yang lebih individual tentang dugaan kebenaran. Dalam jurnalisme, tujuannya adalah untuk menggambarkan peristiwa secara tepat sejak awal.

- 4) Praktisi Independensi harus menjaga independensi terhadap sumber berita.

Bersikap tidak memihak terhadap sumber berita adalah salah satu cara untuk menjaga independensi seseorang. Seorang wartawan harus memeriksa kebenaran subjek yang ditutupi dengan objektivitas. Hal ini berlaku bagi mereka yang bekerja di bidang komentar, kritik, dan opini. Wartawan harus lebih memperhatikan kemandirian jiwa dan pikiran ini daripada netralitas.

- 5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan.

Jurnalis harus menjalankan ketidakberpihakan mereka dalam meliput pelaksanaan kekuasaan dan menjadi suara kaum tertindas. Bahkan para jurnalis sering salah mengartikan prinsip ini dengan mengartikannya sebagai "orang bermasalah yang bahagia". Selain itu, penggunaan prinsip Watchdog yang berlebihan dan munculnya pengawas palsu yang melayani kepentingan publik daripada kepentingan publik merupakan ancaman terhadap prinsip Watchdog dalam jurnalisme kontemporer. Lebih serius lagi, tingkat independensi yang

dibutuhkan pers untuk menjalankan fungsi pengawasannya menempatkan peran pengawas ini dalam bahaya.

- 6) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat.

Jurnalisme harus menciptakan saluran bagi masyarakat umum untuk berkomunikasi dengan pihak berwenang sehubungan dengan tugas kekuasaan kepolisian. Terserah media untuk mengawasi keseimbangan kekuasaan dan menghubungkan bibir kaum tertindas. Pada kenyataannya, media, dan khususnya jurnalis, merupakan forum publik yang kuat untuk menyampaikan keluhan publik tentang apa yang sebenarnya terjadi. Komunitas dan media tidak boleh dilihat sebagai entitas yang terpisah; sebaliknya, media harus dilihat sebagai sahabat rakyat. Dengan demikian, tujuan media untuk menunjukkan dukungannya terhadap lingkungan dapat tercapai.

- 7) Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan.

Ada banyak topik yang dibicarakan orang dalam kehidupan ini. Akibatnya, tidak semua yang dibicarakan tergambar di media. Sementara beberapa percakapan bermanfaat, yang lain tidak pantas untuk paparan media. Berapa banyak berita yang dihasilkan, dan juga manfaat berita yang ditulis seorang

wartawan, merupakan daya tarik dan relevansi bagi sebuah media.

- 8) Jurnalisme harus menyiarkan berita yang komprehensif dan proporsional.

Berbagai faktor lain mempengaruhi wartawan. Sebelum menulis tentang suatu topik, seorang jurnalis harus melakukan investigasi menyeluruh. Selain itu, pemberitaan harus memiliki fokus yang proporsional dalam arti tidak perlu lagi media menyajikan berita yang singkat dan tidak berimbang.

- 9) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Setiap jurnalis harus memiliki kode etik formal dan tanggung jawab pribadi. Mereka berutang kepada orang lain untuk menyuarakan hati nurani mereka dengan lantang dan juga diri mereka sendiri. Untuk memenuhi semua prinsip yang digariskan, transparansi editorial sangat penting untuk mewujudkan hal ini. Seorang jurnalis harus tetap berkomitmen pada pilihan karirnya. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan seorang jurnalis dapat menjalankan profesinya dengan hati nurani.

4. Berita

a. Pengertian Berita

Fakta, ide, dan opini yang menarik, akurat, dan penting bagi khalayak luas merupakan contoh berita. Jadi, walaupun ada fakta, tidak bisa dijadikan berita jika kebanyakan orang tidak menganggapnya penting, nyata, dan menarik. Sekalipun editor tetap menyajikannya, namun pembaca, pendengar, dan pemirsa tidak akan tertarik jika data yang akan dikemas dalam penulisan berita tidak memasukkan unsur-unsur tersebut. Dengan cara ini, setiap orang perlu memperhatikan berita, karena itu adalah kejadian yang akan dilaporkan untuk memperkaya pemahaman pendengar tentang dunia (Ardi, 2016).

Dalam buku berjudul *News Writing and Reporting*, yang ditulis James M. Neal dan Suzzane S. Brown menjelaskan bahwa, tidak benar bahwa selalu ada berita baru setelah suatu peristiwa terjadi. Dalam pandangan mereka, perkembangan, keadaan, dan interpretasi semuanya memenuhi syarat sebagai berita. Masyarakat umum harus mewaspadaikan tren kenaikan harga kebutuhan pokok. Pola perilaku ini membuat lebih mungkin bahwa peristiwa yang tidak biasa atau menarik akan terjadi dan menjadi berita utama. Perspektif yang berbeda akan muncul sebagai akibat dari situasi

dan kondisi di masyarakat, yang akan menjadi berita menarik (Morissan, 2010).

Berita merupakan salah satu bentuk komunikasi tertulis. Meskipun peristiwa yang memenuhi definisi ini bisa sangat berbeda satu sama lain, masih ada beberapa kesamaan di antara berita terbaru. Akibatnya, jika kondisi ini terpenuhi, suatu peristiwa bisa menjadi layak diberitakan. Tidak semua yang dipublikasikan secara online dapat dianggap sebagai berita; hanya artikel dengan pelaporan objektif dan fakta yang dapat diverifikasi yang dapat dianggap sebagai berita.

Kualitas dan minat ditambahkan ke laporan berita jika didasarkan pada peristiwa dan data aktual yang memungkinkan penentuan waktu dan tempat untuk berita tersebut. Di media cetak, daya tarik sebuah cerita terletak pada headline-nya, sedangkan di media digital, terletak pada kemampuan cerita untuk menyampaikan pesannya dengan jelas dan memanfaatkan visual yang menarik. Akan ada banyak judul untuk menarik minat pembaca dan membuat mereka membaca cerita. (Pambudi, 2019).

b. Nilai Berita

Nilai berita (*news value*) menjadi pedoman bagi jurnalis, khususnya reporter dan editor, untuk menentukan fakta mana yang pantas diliput dan mana yang lebih unggul. Wartawan sering mengukur pekerjaan mereka terhadap standar yang berkaitan

dengan kelayakan berita. Dengan menggunakan pedoman ini, seorang jurnalis dapat dengan mudah membedakan kejadian yang layak diberitakan mana yang perlu diliput dan mana yang tidak dan dapat diabaikan dengan aman. Editor sangat bergantung pada kriteria nilai berita saat memutuskan berita mana yang perlu diterbitkan, waktu tayang, dan distribusi (Agusti, 2020).

1) Keluarbiasaan (*unusualness*)

Sebuah berita adalah kejadian yang tidak biasa (*news is unique*). Lord Northcliffe, seorang penyair dan editor Inggris abad ke-18, menciptakan frasa yang sejak itu dikenal luas dan sering dikutip oleh jurnalis, ahli teori media, dan cendekiawan untuk menunjukkan bahwa berita bukanlah kejadian umum. Lord menekankan bahwa ketika ada kejadian seseorang digigit anjing bukanlah sebuah berita, tetapi ketika ada orang yang menggigit anjing adalah sebuah berita. Wartawan dan editor di seluruh dunia terus mengandalkan prinsip panduan ini.

2) Kedekatan (*Proximity*)

Ada dua pengertian di mana kedekatan dapat digunakan untuk menggambarkan berita: dekat secara fisik dan dekat secara emosional. Ketika sesuatu terjadi atau membuat berita yang dekat dengan tempat tinggal kita, kita mengatakan bahwa itu dekat secara geografis. Secara umum, semakin dekat sesuatu dengan rumah kita, semakin mengganggu kita dan

semakin dekat kita memperhatikannya. Tingkat investasi emosional seseorang dalam suatu objek, peristiwa, atau berita adalah apa yang menentukan sejauh mana mereka merasa terhubung secara emosional dengannya.

3) Kebaruan (*newness*)

Unsur kebaruan dalam sebuah berita juga merupakan daya tarik bagi berita itu sendiri. Jika ada suatu peristiwa yang baru saja terjadi, maka peristiwa itu akan menjadi *viral* di masyarakat dan menarik banyak khalayak untuk membaca berita yang ditulis oleh seorang jurnalis. Semua media juga tentu akan berlomba-lomba memuat peristiwa tersebut. Sebuah peristiwa atau kejadian di masa lampau juga bisa diangkat lagi menjadi sebuah berita, jika ada temuan baru dalam peristiwa itu, kebaruan ini kemudian kembali menarik minat masyarakat terhadap peristiwa tersebut meskipun bukan suatu peristiwa yang baru..

4) Akibat (*impact*)

Dalam konteks ini, berita mengacu pada segala sesuatu yang dapat dianggap relevan secara universal. Efek dari suatu peristiwa pada kehidupan orang-orang seringkali sangat besar. Kenaikan harga secara menyeluruh, termasuk minyak (BBM), angkutan umum, telepon, dan suku bunga KPR (KPR), memiliki dampak yang signifikan terhadap anggaran rumah

tangga di semua strata sosial ekonomi. Apa pun yang memiliki efek yang sangat berarti bagi masyarakat bisa dijadikan sebuah berita. Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, semakin besar pula kandungan nilai beritanya.

5) Aktual (*timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru saja terjadi. Kata aktual adalah singkatan untuk peristiwa baru atau saat ini. Suatu media, menurut definisi jurnalistik, harus melaporkan hal-hal yang menjadi kepentingan publik yang vital. Aktualitas merupakan salah satu ciri utama media massa. Aktualitas kalender, aktualitas waktu, dan aktualitas masalah adalah tiga subkategori kebaruan atau aktualitas.

6) Informasi (*information*)

Wilbur Schramm mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu yang menghilangkan keraguan. Tidak semua informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Menurut standar jurnalisme profesional, informasi yang tidak layak diberitakan tidak mendapat tempat di mata publik. Media harus fokus hanya pada berita yang memiliki nilai berita atau suatu hal yang memberi banyak manfaat kepada khalayak.

7) Konflik (*conflict*)

Berita adalah konflik, atau setidaknya suatu hal yang berpotensi menjadi konflik. Akan selalu ada berita untuk melaporkan konflik atau perang. Konflik akan terus menghiasi halaman surat kabar, mengganggu pendengaran karena disiarkan di radio, dan menusuk mata karena selalu ditayangkan di televisi selama orang suka dan mementingkan olahraga, perbedaan pendapat dilegalkan, demokrasi ditegakkan dan dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, perang masih berkecamuk di berbagai belahan dunia, dan perdamaian masih sebatas mimpi.

8) Orang Penting (*news maker, prominence*)

Public figure dan orang-orang penting di depan umum adalah fokus dari sebagian besar berita. Apapun yang mereka kerjakan, yang mereka katakan dan kehidupan sehari-harinya bisa saja menjadi sebuah berita yang akan mengisi halaman-halaman koran dan majalah secara rutin. Orang-orang yang dikenal banyak publik, terlepas dari apa yang sebenarnya mereka katakan atau lakukan, sebenarnya orang-orang itu adalah sumber berita. Menurut teori jurnalis, nama oranglah yang memicu minat publik terhadap suatu peristiwa.

9) Kejutan (*suprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangya secara tiba-tiba, mengejutkan publik, sehingga menarik untuk diberitakan. Ucapan dan perilaku manusia, binatang, perubahan lingkungan, dan benda mati semuanya bisa berperan sebagai nilai berita. Masing-masing memiliki potensi untuk mengantarkan dan menghasilkan berita dan perbuatan yang menggemparkan bumi, mengguncang dunia seolah-olah langit terbuka dan dunia hancur.

10) Ketertarikan Manusiawi (*human interest*)

Jika suatu peristiwa tidak berdampak besar pada individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan, peristiwa itu masih dapat menyebabkan sentuhan emosional pada setiap individu. Kejadian tersebut tidak membuat kaget masyarakat, tidak membuat aparat keamanan bersiaga atau langsung turun tangan, dan tidak mengubah prioritas sosial ekonomi daerah tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa peristiwa ini mengganggu naluri alami, kompas moral, dan keadaan emosional manusia, tetapi berita yang memiliki sentuhan emosional tetap layak diberitakan. *Light news*, disebut juga *soft news*, adalah kategori yang digunakan jurnalis untuk mengkategorikan berita *human interest*.

11) Seks (*sex*)

Bukan hanya seks yang menjadi berita; beritanya adalah seks. Segala sesuatu yang berkaitan dengan wanita pasti menarik dan layak diberitakan di media dalam sejarah manusia. Dalam leksikon seks, perempuan adalah sinonim. Seks dan wanita berjalan beriringan. Seperti dua bagian dari koin yang sama, selalu bergabung bersama. Perempuan sangat penting bagi industri berita, dan sebaliknya. Tidak mengherankan bahwa wanita di seluruh dunia terus-menerus menjadi berita utama untuk berbagai pencapaian dan aktivitas mereka yang mengesankan.

Banyak orang akan membaca dan berbagi cerita apapun yang melibatkan wanita atau seks. Secara konsisten diharapkan dan terkadang bahkan secara aktif dicari. Seks bisa menonjolkan keajaiban bentuk wanita, dan juga bisa memunculkan isu poligami. Perselingkuhan adalah tema umum di dunia hiburan seksual, terutama di kalangan *public figure*. Seks dan otoritas sering dikontraskan dalam konteks yang tidak biasa. Kedudukan sosial dan profesional seseorang juga dapat menderita karena masalah yang berhubungan dengan seks.

5. Konstruksi Realitas Sosial

a. Pengertian Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah tokoh penting yang menjadikan istilah konstruksi sosial menjadi sangat terkenal, dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (1996). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana orang menciptakan realitas bersama dan subjektif melalui tindakan dan interaksi yang mereka lakukan secara terus-menerus (Tamburaka, 2012).

Dengan mempertimbangkan variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansial dalam subjek eksternalisasi dan internalisasi, teori dan pendekatan Peter L. Berger dan Luckmann terhadap konstruksi sosial atas realitas telah direvisi. Dengan demikian, manfaat dan karakteristik media massa turut memperkuat ketertinggalan proses konstruksi sosial atas realitas. Teori "konstruksi sosial media *massa*" berpusat pada gagasan bahwa penyebaran berita secara luas sangat penting untuk penyebaran norma dan nilai sosial yang cepat dan seragam. Opini publik juga dipengaruhi oleh konstruksi realitas (Tamburaka, 2012).

Pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia sosial membentuk dasar konstruksionisme sosial dan interaksionisme simbolik. Menurut Goffman dalam Tamburaka (2012) berpendapat bahwa konsep konstruksi sosial terlalu disederhanakan karena

hanya berfokus pada simbolisme. Goffman dalam Tamburaka (2012) berpendapat, realitas yang kita persepsikan bergantung pada seberapa baik kita secara alami memahami orang dan situasi yang kita hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, bertentangan dengan klaim konstruksionis sosial, masyarakat tidak memiliki sumber daya pengetahuan yang dikelola secara institusional. Sebaliknya, masyarakat bebas membuat dan menggunakan ekspektasi apa pun yang kita sukai.

Frans M. Parera memahami dialektika yang mencakup identitas diri sendiri adalah tujuan utama sosiologi pengetahuan. Proses eksternalisasi (penyesuaian) manusia dengan dunia sosial budaya melibatkan momen-momen dialektika. Interaksi sosial yang sudah dilembagakan atau sedang dalam proses melembaga disebut objektivasi. Internalisasi mengacu pada cara di mana orang menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana mereka berasal (Bungin, 2008).

Melalui proses yang dikenal sebagai eksternalisasi, sebuah produk masyarakat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari ketika menjadi sangat diperlukan bagi seorang individu. Dengan kata lain, konten media adalah barang sosial yang diperlukan bagi konsumen individu (Tamburaka, 2012).

Tindakan menafsirkan makna dari suatu peristiwa eksternal dalam pikiran sendiri disebut internalisasi. Proses subjektif individu

itu sendiri dimanifestasikan melalui proses subjektif orang lain. Berdasarkan pengalaman subjektif seseorang, terlepas dari pendapat orang lain. Terdiri dari penyatuan interpretasi individu dan kebijaksanaan kolektif tentang kesesuaian. Opini massa, atau opini publik, terbentuk dalam hal ini melalui pengaruh media (Tamburaka, 2012).

b. Konstruksi Realitas Media Massa

Proses konstruksi merupakan hal yang nyata, didorong oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang terwujud dalam berbagai media. Pasar dan realitas politik adalah dua contoh pengaruh luar terhadap produksi berita politik. Cita-cita dan ideologi yang dianut oleh media secara keseluruhan dan oleh masing-masing jurnalis juga berperan dalam membentuk isi liputan politik (Hamad, 2004). Realitas setiap media dibentuk oleh kebijakan editorial organisasi berita, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh politik media tersebut. Realitas dapat dipahami dan dibentuk melalui analisis media dan analisis framing.

Seorang konstruksionis melihat media lebih dari sekadar seluler yang sifatnya bebas, tetapi sebagai subjek yang membangun realitas, lengkap dengan opini, bias, dan konsumen. Media, melalui berbagai cara, mempengaruhi penggambaran realitas dalam berita (Eriyanto, 2002b). Media secara selektif melaporkan dunia. Media memiliki andil dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa yang

mereka liput. Bahasa adalah alat utama untuk membangun dunia kita. Media memiliki peran utama melalui bagaimana kebenaran disampaikan. Bahasa dapat digunakan untuk konseptualisasi dan bercerita. Begitu menyadari pentingnya bahasa, akan menyadari bahwa tidak mungkin ada sains, tidak ada cerita, dan tidak ada berita (Eriyanto, 2002b).

Media mengkonstruksi dan membentuk pesan dalam bentuk berita untuk khalayak dan agenda tertentu. Setiap komunikasi memiliki tujuan, dan tujuan itu adalah untuk mengubah cara audiens targetnya berpikir atau bertindak. Sebagai spesies, manusia memiliki kapasitas yang luar biasa untuk mengasimilasi informasi secara mental. Pergeseran sikap dan perilaku sebagai respons terhadap informasi atau pesan baru dapat dihasilkan dari pergeseran kognitif penerima. Prinsip dasar realitas media menurut *National Association for Media Literacy Education's* dalam buku Tamburaka (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Semua pesan media dibangun.
- 2) Setiap platform komunikasi menghadirkan keunggulan, kekuatan, dan idiomnya sendiri.
- 3) Biasanya ada poin untuk pesan media.
- 4) Setiap media memiliki nilai dan cita-cita yang diperjuangkan demi tujuan yang ingin dicapai.

- 5) Individu memahami pesan media berdasarkan pengetahuan, nilai, dan pengalaman hidup mereka.
- 6) Keyakinan, sikap, nilai, dan tindakan orang semuanya dapat dipengaruhi oleh media dan pesannya.

Hall (1982) dalam Wibowo (2010:122) mengklaim bahwa peran media telah bergeser dari memproduksi dan menyebarkan informasi menjadi menentukan dan membingkai realitas melalui pilihan kata. Kerusakan sosial yang tergambar dalam berita, misalnya, tidak hanya mencerminkan dunia nyata, tetapi juga peran media dalam konstruksinya. Dengan kata lain, jurnalis telah mengkonstruksi fakta yang mereka lihat melalui kategori dan ideologi, sehingga fakta yang mereka laporkan kepada pembacanya bukanlah fakta yang sebenarnya (Tamburaka, 2012).

Seorang jurnalis memiliki kecenderungan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang unik mereka sendiri, sehingga sulit untuk menghindari pemingkai pesan. Wartawan berusaha untuk mencerminkan keyakinan mereka sendiri melalui pelaporan mereka, dan mereka melakukannya dengan mencari bukti untuk mendukung kisah mereka tentang peristiwa dan kutipan dari sumber yang dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari ideologi mereka sendiri.

Dalam Tamburaka (2012) individu lebih cenderung bereaksi terhadap gambaran mental daripada rangsangan yang sebenarnya.

Tidak ada yang pernah sepenuhnya percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membuat penilaian politik yang berbobot setelah disajikan dengan gambaran yang relatif mudah. Banyak keputusan dan sudut pandang penting yang dikaburkan oleh para teknokrat, para ahli yang mengandalkan pola dan model yang lebih andal untuk membentuk opini publik. Kesan pertama seseorang tentang sesuatu terbentuk di benaknya ketika dia sendirian dengannya. Namun, ketika ia adalah bagian dari kelompok yang lebih besar, sudut pandangnya yang unik dapat diencerkan atau bahkan dihancurkan oleh konsensus yang berlaku.

Berbicara tentang media massa, dalam pandangan McLuhan, media adalah pesannya. Karakteristik media massa menguraikan rencana lembaga untuk menggerakkan khalayak dan menciptakan nilai melalui pelaporannya. Ada pesan bahwa institusi media massa menambah nilai bagi khalayaknya. Ada signifikansi dan signifikansi terhadap isu-isu berita yang ditonjolkan.

c. Tahapan Konstruksi Sosial Media Massa

Bungin (2010) dalam Tamburaka (2012) menjelaskan peran "konstruksi sosial media massa" atas "konstruksi sosial realitas" dengan mengatasi substansi kekurangan yang dirasakannya. Berlawanan dengan kepercayaan populer, proses simultan tersebut tidak terjadi secara organik, melainkan merupakan produk dari proses formasi multi-langkah. Berikut ini adalah tahapan-tahapan

yang terlibat dalam lahirnya konstruksi sosial media massa, dimulai dari isi konstruksi media massa:

1) Tahap Menyikapi Materi Konstruksi

Masing-masing media massa memiliki desk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu yang penting setiap hari menjadi fokus media massa. Ada tiga hal penting dalam tahapan ini, yakni:

- a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Hampir semua media massa saat ini telah dikuasai oleh kapitalisme, sistem kapitalis pada media menjadikan produk sebuah media sebagai kekuatan untuk menghasilkan uang. Produk dan semua dalam elemen media massa, termasuk orang-orang yang bekerja di dalamnya, bekerja untuk melayani kapitalisnya. Ideologi kapitalis ini mengupayakan agar produk media massa laku di masyarakat.
- b) Keberpihakan semua kepada masyarakat. Keberpihakan ini ditunjukkan sebagai bentuk simpati, empati, dan partisipasi pada masyarakat. Meski tidak dapat dipungkiri, bahwa tujuan utama dari keberpihakan ini adalah untuk menaikkan rating dengan “menjual berita” yang ditampilkan untuk kepentingan kapitalis.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Keberpihakan yang paling utama dalam media massa adalah untuk kepentingan umum, visi ini selalu *digembor-gemborkan* oleh setiap media massa dalam bentuk slogan-slogannya, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya.

2) Tahapan Sebaran Konstruksi

Konsep “*real time*” di media elektronik berbeda dengan di media cetak. Karena sifat siaran langsung, waktu nyata dalam konteks media elektronik mengacu pada sifat instan yang dengannya berita diterima oleh penonton. Sementara publikasi cetak seperti surat kabar dan majalah diperbarui setiap hari, mingguan, atau bulanan, kerangka waktu ini bahkan tidak mendekati mewakili *real time*. Meskipun media cetak menggunakan versi *real time* yang tertunda, pembaca setidaknya bisa merasa mendapatkan berita tepat waktu dengan berfokus pada apa yang sebenarnya terjadi. Dalam model satu arah yang digunakan untuk penyebaran informasi media massa, media memberikan fakta dan khalayak tidak punya pilihan selain menerimanya. Biasanya, media cetak menggunakan model searah. Sementara media yang menggerakkan agenda konstruksi, media elektronik, khususnya radio, dapat digunakan dua arah.

3) Tahapan Pembentukan Konstruksi

Setelah sebuah berita disebarluaskan, fase konstruksi terdiri dari tiga tahap yang ditentukan secara genetik akan dimulai di masyarakat. Pertama, realitas pembenaran dibangun. Kedua, sebagai pilihan yang disengaja untuk dibentuk oleh media, dan ketiga, sebagai pilihan konsumtif. Justifikasi, dalam arti sebuah konstruksi sosial berbasis media massa yang cenderung menghalalkan segala informasi yang disajikan media massa sebagai suatu realitas kebenaran, merupakan salah satu contoh konstruksi media.

Faktor kedua adalah keterbukaan seseorang terhadap pandangan dunianya yang dibentuk oleh media massa; dengan kata lain, keputusan seseorang untuk menjadi pembaca atau penonton media menunjukkan kesediaan untuk membentuk pemikirannya dengan cara ini. Seseorang akan mengandalkan reputasi media massa dalam mengambil keputusan pembelian. Setiap hari, jutaan orang menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Jika belum membaca koran, memeriksa email, atau menonton TV hari ini, mungkin merasa ada sesuatu yang hilang dari hidup. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, inilah yang dimaksudkan ketika berbicara media massa.

Untuk membuat struktur yang diinginkan, tahap konstruksi terlebih dahulu harus menyelesaikan tahap konstruksi gambar. Kedua jenis struktur ini dapat ditemukan dalam citra yang dibentuk media massa:

- a) Model *good news*: kerangka kerja yang mendukung pembingkaiian peristiwa positif sebagai berita. Dalam teori ini, objek berita direkayasa untuk memiliki konotasi positif, membuat informasi tampak lebih mengesankan daripada yang sebenarnya.
 - b) Model *bad news*: model berita buruk adalah kerangka kerja yang menciptakan kesan negatif dari objek berita, membuat informasi yang dilaporkan tampak lebih mengerikan dan jahat. Dalam pemberitaan kriminal, misalnya, tujuan akhirnya adalah menciptakan citra negatif subjek sebagai koruptor, kriminal, teroris, atau buronan dengan model *bad news*.
- 4) Tahap Konfirmasi

Fase ini, yang dikenal sebagai konfirmasi, terjadi setelah fase pembentukan konstruksi dan ditandai dengan media, pembaca, dan pemirsa memberikan argumen dan akuntabilitas atas pilihan untuk berpartisipasi. Sebagai bagian dari argumen yang melawan pembenaran untuk konstruksi sosial, langkah ini penting. Pada titik ini, media memberi tahu audiens atau

pembaca mengapa mereka harus peduli untuk menjadi bagian dari proses konstruksi sosial. Pembeneran yang paling umum untuk penegasan ini adalah:

- a) Seseorang yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi baru dan tidak terlibat dalam produksi media massa akan berjuang untuk mengikuti kehidupan modern. Jika memutuskan diri dari berita, berisiko menjadi tipe orang yang selalu tampak selangkah di belakang kurva dan terlambat selangkah untuk memanfaatkan situasi apa pun.
- b) Masyarakat di era modern cenderung hidup berdekatan dengan berbagai bentuk media massa karena memiliki kecintaan yang mendalam dan mendalam terhadap segala hal yang trendi, terutama fenomena media massa itu sendiri.
- c) Meskipun media dapat mendistorsi realitas melalui subjektivitasnya sendiri, memiliki media dalam kehidupan seseorang membuka dunia informasi di ujung jari seseorang.

Nilai-nilai yang disebarkan oleh media biasanya dipegang oleh editor dan staf ruang redaksi. Dengan mencerminkan nilai dan norma redaksi dan ruang redaksi tempat media massa diproduksi, maka media berfungsi sebagai cerminan masyarakat. Media melakukan lebih dari sekadar menginformasikan dan menghibur

audiensnya; tetapi juga mendidik, mendorong pemikiran kritis dan analisis yang pada gilirannya, dapat menginformasikan kebijakan publik melalui tahapan elemen yang digunakan media dalam rekonstruksi realitas sosialnya.

6. Analisis Framing

a. Pengertian Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah metode paling mutakhir untuk menganalisis wacana, dan telah banyak digunakan dalam studi teks media. Beterson pertama kali mengusulkan konsep pembingkai pada tahun 1995; pada saat itu, *framing* dipahami untuk merujuk pada pandangan dunia seseorang dalam bentuk seperangkat keyakinan inti atau kerangka gagasan. Untuk mengkaji bagaimana media mengkonstruksi dan membentuk realitas, seseorang dapat menggunakan metode yang disebut pembingkai. Hasil akhir dari proses pembentukan dan pembangunan realitas tersebut adalah adanya beberapa aspek dari realitas tersebut yang lebih kasat mata dan mudah dilihat.

Pada perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk memeriksa bias dan ideologi yang menginformasikan liputan media. Dalam analisis ini, khalayak akan melihat bagaimana suatu media berita memilih, menyoroti, dan menghubungkan fakta untuk memengaruhi interpretasi pembaca terhadap berita sehingga sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Dengan kata lain, "*framing*" adalah metode untuk mengetahui bagaimana perspektif dan bias jurnalis mempengaruhi pemilihan topik dan konstruksi cerita. Fakta mana yang digunakan, mana

yang ditonjolkan, dan mana yang dihilangkan dari sebuah berita, semuanya ditentukan oleh sudut pandang atau sudut pandang yang digunakan (Eriyanto, 2002a).

b. Analisis *Framing* Robert N. Entman

Menurut Entman, ada dua aspek utama dalam pembingkaiian: seleksi isu dan penekanan pada aspek realitas tertentu. Media terlibat dalam pembingkaiian ketika memilih untuk melaporkan beberapa aspek dari suatu masalah dengan mengabaikan aspek yang lain, dan ketika memilih untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dari masalah itu melalui penggunaan strategi wacana seperti penempatan yang menonjol (di bagian depan atau belakang *headline*). Pengulangan, penggunaan grafik untuk mendukung dan memperkuat keunggulan, dan penggunaan label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa yang bersangkutan (Eriyanto, 2002).

Robert N. Entman adalah seorang sarjana media yang mempelopori penggunaan analisis framing tingkat makro dan mikro dalam studi konten media. Tingkat pertama adalah struktur makro, yang dapat dipahami sebagai *framing* tingkat wacana. Kedua, pada tingkat mikrostruktur, yang membahas hubungan antara pemilihan fakta, sudut pandang, dan sumber dan aspek peristiwa mana yang ditekankan dan mana yang diabaikan atau diremehkan

Menurut Entman, konsep *framing* secara konsisten memberikan sarana untuk mengartikulasikan dampak wacana tertulis. Definisi, penjelasan, evaluasi, dan saran yang dilaporkan dalam sebuah wacana untuk membangun perspektif tertentu pada peristiwa yang dihadapi adalah contoh *framing*. Entman menyarankan perangkat pembingkai yang dapat mencirikan cara reporter memberi label dan mengklasifikasikan suatu peristiwa (Lestari, 2017). Entman membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen sebagai berikut:

1) *Define Problem* (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan kerangka utama atau *master frame*, yang menyoroti fakta bahwa perspektif unik setiap jurnalis mengarahkan pada terbentuknya realitas yang berbeda oleh setiap jurnalis.

2) *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah)

Bagian kedua ini berfungsi sebagai bingkai dan dipandang sebagai partisipan dalam cerita. Dalam konteks ini, penyebab mengacu pada apa (*what*) dan siapa (*who*). Apa atau siapa yang dipandang sebagai masalah tergantung pada bagaimana peristiwa yang bersangkutan diinterpretasikan. Dengan kata lain, mengidentifikasi penyebab masalah membantu memperjelas siapa yang salah dan siapa yang berisiko. Argumentasi yang kuat dibutuhkan untuk

memperkuat gagasan tersebut. Gagasan yang dibahas adalah tentang hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami oleh pendengar atau pembaca.

3) *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral)

Komponen ketiga ini menjelaskan prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk menjelaskan masalah dan prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk membenarkan atau mendelegitimasi tindakan tertentu.

4) *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian)

Bagian terakhir ini menentukan apa yang disediakan sebagai solusi untuk masalah tersebut. Tentu saja, tindakan terbaik akan sangat bervariasi tergantung pada bagaimana situasi dipahami dan siapa yang disalahkan.

B. Kajian Pustaka

Peneliti mengambil tiga penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Ketiga penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang sudah diterbitkan sebelumnya.

1. Penelitian *Pertama*, merupakan penelitian skripsi berjudul “Analisis *Framing* Berita Politik Menjelang Pilkada Klaten Tahun 2020 pada Solopos.com” oleh Ibrahim Hasan (2020), mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

Berdasarkan temuan tersebut, *Solopos.com* mengedepankan fungsi *monitoring power* dalam pemberitaan politiknya menjelang Pilkada 2020 di Klaten, membuat pembaca menyimpulkan bahwa agenda kegiatan di Pemkab Klaten telah dipolitisir. Fokus *Solopos.com* terutama pada mempromosikan kerukunan masyarakat dan kebaikan publik. Untuk alasan sederhana bahwa tujuan akhir dari setiap outlet berita utama adalah untuk mengambil sikap yang mendukung kepentingan publik. Ideologi *Solopos.com* mendukung masyarakat atas peran media dalam menjaga ketertiban sosial. Demikian pula, berita *Solopos.com* dibingkai sedemikian rupa sehingga secara jelas menunjukkan objektivitasnya dan kesesuaiannya dengan dunia nyata.

Persamaan pada penelitian ini adalah, peneliti sama-sama menganalisis teks berita menggunakan teori *framing* media. Perbedaannya ada pada model *framing* yang digunakan, Ibrahim Hasan menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan peneliti akan menggunakan *framing* milik Robert N. Entman. Perbedaan lainnya ada pada subjek dan objek yang diteliti, Ibrahim Hasan meneliti media *Solopos.com* terkait pemberitaan Pilkada Klaten tahun 2020. Sedangkan peneliti meneliti Majalah Tempo terkait pemberitaan pembunuhan Brigadir J.

2. Penelitian *kedua*, adalah jurnal penelitian oleh Intan Leliana (2021) berjudul “Analisis *Framing* Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com”. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media menciptakan makna di semua komponen beritanya. Media dapat mempengaruhi opini publik karena berbagai cara mengkritik kebijakan pemerintah. Agar Pemerintah dan Lembaga KPK berupaya semaksimal mungkin dalam pengendalian dan penanggulangan masalah korupsi dana bansos covid 19 dan agar media Kompas.com dan BBC Indonesia.com memberikan ruang informasi dan klarifikasi terkait hal tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan analisis *framing* model Entman yang menganalisis teks menggunakan empat elemen, yaitu; *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendations*. Perbedaannya ada pada media yang diteliti, Intan Leliana menganalisis teks berita dengan membandingkan dua media *online*, yaitu Kompas.com dan BBC Indonesia.com. Sedangkan peneliti hanya akan menggunakan satu media saja, yaitu Majalah Tempo.

3. *Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan Faradina Ismi Handayani (2019) berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Tindak Pidana Korupsi Oleh Setya Novanto pada Majalah Mingguan

Tempo” Menurut analisis framing Robert N. Entman, majalah Tempo lebih menitikberatkan pada detail tertentu dalam pemberitaan dugaan korupsi yang dilakukan Setya Novanto. Aktor yang diduga berperan penting dalam semua kasus korupsi disorot dalam pemberitaan kasus korupsi, setiap kali nama Setya Novanto disebut-sebut dalam berita, majalah Tempo menggambarkannya sebagai tokoh utama.

Dengan terus-menerus menulis ulang kasus-kasus yang menjerat nama Setya Novanto, Majalah Tempo mencoba mengkonstruksi khalayak untuk berpikir bahwa Setya Novanto adalah orang yang memiliki rekam jejak buruk. Untuk mengkonstruksi berita yang disajikan majalah Tempo dan membuat pembacanya percaya bahwa Setya Novanto adalah orang yang memiliki banyak kasus, penonton akan teringat kasus korupsi sebelumnya ketika membaca kasus korupsi yang menjeratnya. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak sangat menghargai peristiwa berita yang diliput oleh media.

Persamaan dari penelitian ini adalah, peneliti sama-sama menggunakan analisis *framing* model Entman untuk menganalisis sebuah teks berita. Peneliti juga menggunakan subjek yang sama, yaitu majalah Tempo sebagai media yang menerbitkan berita. Sedangkan perbedaannya ada pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan Faradina Ismi memfokuskan pada pemberitaan

kasus tindak pidana korupsi oleh Setya Novanto, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan berfokus pada pemberitaan pembunuhan Brigadir J.

4. *Keempat*, merupakan jurnal penelitian oleh Artha Elisabeth Purba (2022) berjudul “Studi Kasus Pembunuhan Brigadir Yosua di Youtube Kompas TV”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model dimensi studi kasus, dimensi studi kasus berfokus pada pengembangan analisis mendalam terhadap satu kasus yaitu kasus Ferdy Sambo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Youtube Kompas TV mampu memberikan pengaruh terhadap apa yang dipikirkan khalayak.

Tayangan ini berhasil menyedot perhatian publik karena apa yang dianggap penting oleh media dianggap penting juga oleh publik. Hal ini terbukti dari kanal Youtube Kompas TV yang mampu memperoleh keuntungan sekitar 982.844,988 US\$ hanya dalam durasi 1 bulan dalam menayangkan kasus kematian Brigadir Novriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) oleh atasannya Irjen Ferdy Sambo selama periode bulan Agustus 2022. Persamaan dari penelitian ini adalah, peneliti sama-sama meneliti kasus pembunuhan Brigadir Yosua yang menyeret nama Ferdy Sambo, perbedaannya ada pada subjek dan teori utama yang digunakan, subjek penelitian yang dipilih Artha Elisabeth adalah media kanal

Youtube Kompas TV, dengan menggunakan teori utama agenda setting.

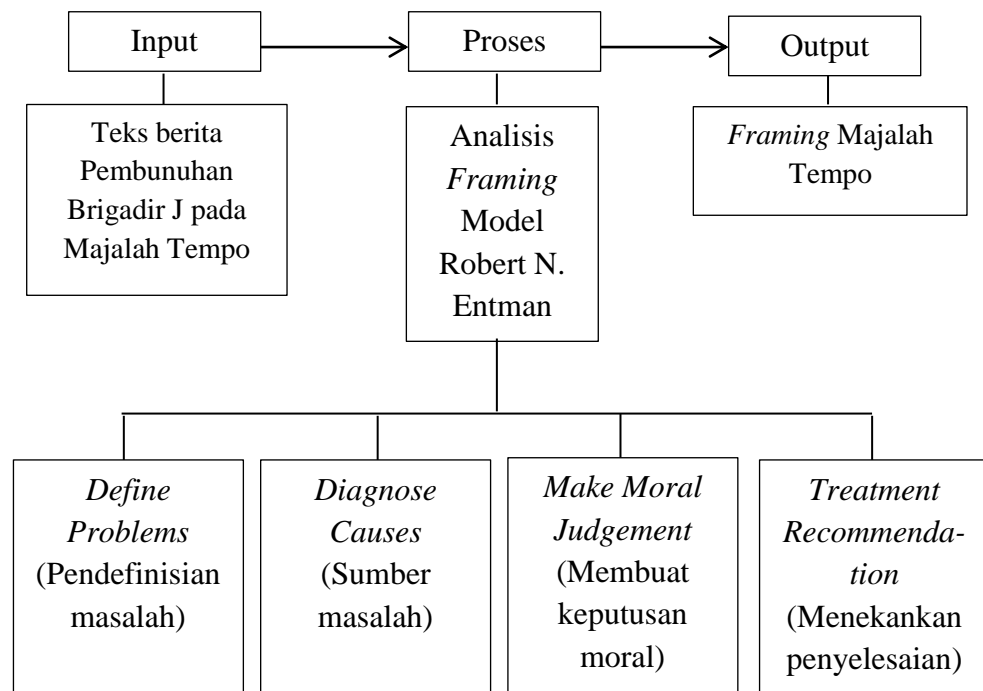
5. *Kelima*, merupakan penelitian skripsi oleh Anisa Pabelia (2023) berjudul “Pemberitaan pembunuhan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia : Analisis Framing tentang kasus pembunuhan Brigadir J pada media Online Republika edisi Juli 2022”. Merupakan penelitian analisis *framing* dengan perangkat *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pembunuhan Brigadir J di media online Republika edisi Juli 2022 cenderung menekankan tuntutan keadilan dengan fokus pada korban, yaitu Brigadir J, serta menyoroti perlunya penegakan hukum yang adil. Dalam hal struktur berita, mereka menggunakan prinsip piramida terbalik dengan upaya menjaga objektivitas tetapi dengan sedikit ketidaknetralan. Berita juga mencakup unsur 5W+1H dengan penekanan pada unsur why dan how.

Secara tematik, berita-berita tersebut memiliki struktur makro yang konsisten dengan tema utama tentang penegakan keadilan atas kasus kematian Brigadir J. Dalam hal retorika, pemberitaan ini cenderung menggambarkan kejadian sesuai dengan realitas, membuat berita lebih menarik, dan memberikan kesan mendalam. Persamaan dengan penelitian ini adalah, peneliti sama-sama meneliti framing media dalam memberitakan kasus

pembunuhan Brigadir J. Perbedaannya ada pada subjek dan perangkat *framing* yang dipilih, Anisa Pabelia meneliti media online Republika dengan menggunakan perangkat *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki, sedangkan peneliti memilih media Tempo dan menggunakan perangkat *framing* milik Robert Entman.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir di atas akan menjadi alur penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemberitaan mengenai pembunuhan Brigadir J merupakan bahan utama informasi dalam memproduksi sebuah berita.

Informasi ini nantinya akan diolah oleh wartawan, khususnya wartawan Majalah Tempo.

2. Sebelum menerbitkan berita, wartawan Majalah Tempo akan menentukan sudut pandang serta mengkonstruksi realitas mengenai informasi pembunuhan Brigadir J agar menarik perhatian para pembaca.
3. Wartawan memiliki peran penting dalam penyeleksian informasi (data dan fakta) dalam proses penyajian berita. Proses ini yang kemudian hendak diketahui oleh peneliti, mengenai bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh Majalah Tempo mengenai kasus pembunuhan Brigadir J tersebut. Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang menganalisis berita menggunakan empat elemen, yaitu; *Define Problem* (pendefinisian masalah), *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).
4. Hasil analisis dari penelitian ini akan mengetahui pembingkaiian berita pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan penelitian lapangan dalam ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, simbol dan pemaparan dari sesuatu. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang mengacu pada metode menghitung dan mengukur sesuatu (Salim, 2012). Penelitian kualitatif mengkonstruksikan realitas dan maknanya maka dari itu penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005).

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai Agustus 2022 hingga Agustus 2023, meliputi tahap pengumpulan bahan kajian, buku dan jurnal terkait, serta literatur lainnya yang mendukung. Tahap berikutnya adalah tahap kajian dengan menggunakan *framing* sebagai pisau analisisnya. Selanjutnya di tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian, meskipun tidak menutup kemungkinan penambahan bahan kajian dilakukan dalam tahap ini secara berkesinambungan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah media yang memproduksi beritanya, yaitu majalah Tempo. Sedangkan objek penelitiannya adalah teks berita pembunuhan Brigadir J yang ada pada majalah Tempo.

D. Sumber Data

Bungin (2008) dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* mendefinisikan sumber data sebagai segala informasi yang di dalamnya mengandung data. Bungin juga membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (Bungin, 2008).

Data primer didefinisikan sebagai sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer diperoleh dari sumber pertama yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sumber pertama data tersebut dihasilkan. Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita terkait pembunuhan Brigadir J, yang ada pada Majalah Tempo.

Total keseluruhan berita terkait kasus pembunuhan Brigadir J yang diterbitkan Tempo pada lima edisi majalahnya adalah 27 (dua puluh tujuh) berita. Data pada penelitian ini akan menggunakan 9 (sembilan) teks berita terkait pembunuhan Brigadir J yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset. Kriteria yang peneliti gunakan diantaranya:

1. Berita mengenai pembunuhan Brigadir J pada majalah Tempo rentang waktu Juli - September 2022.

2. Merupakan berita laporan utama (*investigative news*) pada setiap edisi majalahnya.
3. Memiliki kelengkapan unsur 5W + 1H, terlebih unsur *why* (kenapa) dan unsur *how* (bagaimana) dalam menjelaskan pokok permasalahan.

Tabel 2. Objek Penelitian

No	Judul Berita	Terbit
1.	Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua	25-31 Juli 2022
2.	Dari Jambi Melawan Intimidasi	25-31 Juli 2022
3.	Bayang-Bayang Sambo di Pistol Yosua	8-14 Agustus 2022
4.	Berburu Luka Autopsi Kedua	8-14 Agustus 2022
5.	Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo	15-21 Agustus 2022
6.	Peristiwa Magelang yang Misterius	15-21 Agustus 2022
7.	Tangis Putri Menjelang Tengah Malam	22-28 Agustus 2022
8.	Selongsong Siluman di Duren Tiga	5-11 September 2022
9.	Operasi Gelap Merah Putih	5-11 September 2022

Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua setelah menggunakan data primer, data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data utama, biasanya karena peneliti kesulitan memperoleh data primer (Handayani, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini

merupakan hasil wawancara dengan Mustafa Silalahi yang merupakan redaktur utama Majalah Tempo rubrik Nasional dan Hukum.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi-informasi penting dalam bentuk dokumen atau catatan-catatan penting yang akan digunakan untuk memperoleh dan melengkapi data penelitian (Kriyantono, Rachmat, 2014). Tujuan utama penggunaan metode dokumentasi adalah mendapatkan informasi yang akan mendukung analisis dan intepretasi data.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, jurnal dan hasil penelitian lain mengenai komunikasi dan jurnalistik yang berkaitan dengan analisis teks, analisis konstruksi sosial, dan juga analisis *framing*.

3. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini akan digunakan sebagai metode pelengkap yakni sebagai alat untuk melengkapi informasi yang telah di peroleh. Narasumbernya adalah Mustafa Silalahi, selaku Redaktur Utama Rubrik Nasional da Hukmu Majalah Tempo. Hasil metode wawancara dalam penelitian ini digunakan hanya untuk menguatkan setiap argumentasi informan dalam teks berita dan untuk

mengklarifikasi bahwa setiap pemberitaan ini perlu dikroscek dan dipertimbangkan. Sehingga hasil analisis teks berita yang diteliti lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moeleong ada beberapa cara yang bisa diterapkan untuk melakukan teknik keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data yang digunakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang saling berkaitan. Triangulasi sumber disini digunakan untuk mengecek, memperoleh serta membandingkan data terkait teks berita pembunuhan Brigadir J yang ada pada media cetak dengan hasil wawancara dari narasumber penelitian ini. Berbagai data yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan suatu data dari sumber yang berbeda.

2. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial merupakan suatu hal yang diperlukan untuk mengecek kembali data yang telah dikumpulkan. Kecukupan referensial merupakan alat yang digunakan untuk menyesuaikan

dengan kritik tertulis guna kepentingan evaluasi. Film atau alat perekam dapat digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh. Bahan-bahan yang telah terekam sebelumnya dapat dimanfaatkan peneliti sebagai patokan saat hendak melakukan penafsiran data. Dalam hal ini, selain melakukan dokumentasi pada majalah cetak milik Tempo, peneliti juga akan mengumpulkan data dengan merekam layar (*screenshot*) pada laman majalah.tempo.co terkait berita-berita pembunuhan Brigadir J. Nantinya hasil rekaman layar akan peneliti cantumkan dalam lampiran penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pisau analisis *framing* milik Robert N. Entman. Analisis *framing* yang dikembangkan Robert N. Entman dipilih untuk melihat bagaimana Tempo membingkai kasus pembunuhan Brigadir J dalam laporan yang dimuat di majalahnya. Analisis *framing* ini akan menelaah bagian mana yang ditonjolkan dan juga melihat gambaran realita yang dikonstruksi majalah Tempo dalam mengemas pemberitaan pembunuhan Brigadir J.

Entman membagi *framing* menjadi dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Isu yang dipilih atau diseleksi akan dikonstruksi dengan menonjolkan beberapa bagian tertentu agar mendapatkan perhatian khusus pembaca, dan mengabaikan bagian tertentu agar tidak terlalu menonjol. Penonjolan bagian-bagian tertentu akan dilakukan pada penempatan *headline*, pengulangan kata atau kalimat

tertentu, penggunaan grafis untuk memperkuat argumentasi, dan juga pada penggunaan simbol dan label tertentu.

Dua dimensi yang dijabarkan Entman akan melihat bagaimana sebuah berita bisa bermakna dan diingat oleh khalayak. Hadirnya analisis *framing* kemudian digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah berita diseleksi dan diproduksi oleh wartawan dan media. Lebih jelasnya terkait dengan dua dimensi besar *framing* yang disampaikan oleh Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 3. Dimensi Framing Robert N. Entmann

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: (Eriyanto, 2002a)

Entman merumuskan empat elemen yang digunakan dalam menekankan dua dimensi besar yang telah dibaginya. Empat elemen tersebut adalah pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah,

membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian dari masalah tersebut. Lebih lengkapnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Model Framing Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegimitasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, 2002a)

Elemen pertama yang digunakan Entman untuk menganalisis sebuah berita adalah *problem identification* atau pendefinisian masalah, elemen ini akan digunakan untuk mengidentifikasi bagian mana yang menunjukkan penyebab masalah dari peristiwa tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan makna yang disampaikan oleh setiap wartawan dalam melaporkan sebuah peristiwa. Asumsi ini beranggapan bahwa setiap

wartawan pasti memiliki perspektifnya masing-masing dalam menafsirkan suatu masalah atau peristiwa.

Elemen kedua adalah *diagnose cause* atau memperkirakan sumber masalah, pada tahapan ini peneliti akan menganalisa masalah dengan melihat siapa (*who?*) yang terlibat dan apa (*what?*) bagaimana masalah itu bisa terjadi. Tahapan ini akan menunjukkan pihak mana yang dianggap sebagai pelaku, dan siapa yang dianggap korban dalam masalah tersebut.

Elemen ketiga adalah *make moral judgement* atau membuat keputusan moral, pada tahapan ini peneliti akan menjelaskan prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk menjelaskan masalah dan prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk membenarkan atau mendelegitimasi tindakan tertentu.

Elemen terakhir adalah *treatment recommendation* atau menekankan penyelesaian. Pada bagian akhir ini, peneliti akan mencari apa yang dijabarkan wartawan dalam tulisannya sebagai solusi untuk masalah tersebut. Hal ini bergantung pada bagaimana situasi dipahami dan siapa yang disalahkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Tempo

Terbentuknya majalah Tempo bermula pada tahun 1969, saat itu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, Usamah dan beberapa pendiri lain membentuk majalah Ekspres yang terbit rutin mingguan. Keberadaan Goenawan dkk di majalah Ekspres tidak bertahan lama, akibat adanya perselisihan antar pendiri dan pengelola, Goenawan dkk akhirnya memutuskan untuk keluar dari majalah Ekspres pada tahun 1970.

Setelah keluar dari majalah Ekspres Goenawan dkk kemudian bertemu dengan Harjoko Trisnadi yang saat itu mengelola majalah Djaja milik pemerintah DKI Jakarta. Karena majalah Djaja sedang dalam masa sulit, Harjoko kemudian meminta Gubernur DKI, Ali Sadikin untuk menswastakan majalah Djaja. Harjoko kemudian mengadakan pertemuan dengan Goenawan dkk, karyawan majalah Djaja dan Ir Ciputra yang merupakan pemodal sehingga menghasilkan berdirinya majalah Tempo dibawah penerbit PT. Grafis Pers.

Majalah Tempo kemudian dikelola oleh orang-orang muda yang saat itu rata-rata masih berusia 20 tahun, orang-orang tersebut kemudian mampu membuat Tempo tampil beda, yang akhirnya berhasil diterima masyarakat. Tempo terbit dengan menghadirkan

peliputan yang berimbang dan fakta, laporan yang ditampilkan juga dikemas dengan sajian yang jenaka sehingga memiliki ketertarikan tersendiri.

Ada empat alasan utama dipilihnya nama Tempo sebagai sebuah media, alasan pertama, karena enak dan bersahaja, kata Tempo juga terdengar mudah diucapkan oleh orang Indonesia. Kedua, karena terdengar netral di telinga. Ketiga, kata Tempo bukan merupakan simbol golongan tertentu. Keempat, Tempo memiliki arti “waktu” yang merupakan kata lazim yang biasa digunakan oleh banyak media penerbitan di seluruh dunia.

Tempo pertama kali menerbitkan edisi majalahnya pada tahun 1971. Perjalanan Tempo pada masa awal penerbitannya mengandung banyak kontroversi, pada edisi ketiga penerbitannya, seorang mahasiswa Universitas Padjajaran, Intje Nurhaty mengkritik Tempo karena dinilai meniru majalah mingguan *Time*, asal Amerika Serikat. Kritikan itu dilayangkan melalui surat yang ditulisnya dengan judul, “Tidak berlebihan kalau dikatakan Tempo dalam segalanya meniru *Time*”. Melihat hal tersebut, pihak Tempo tidak mau ambil pusing, pada edisi majalah selanjutnya yang terbit 26 Juni 1971 Tempo kemudian mengiklankan dirinya dengan kalimat, “Tempo meniru *Time*? Benar Tempo meniru waktu, selalu tepat, selalu baru”. Goenawan yang merupakan salah satu pendiri Tempo juga

mengatakan, Tempo sendiri terinspirasi dari majalah *Time*, terutama pada gaya penulisannya.

Tidak berhenti sampai disitu, tuduhan atas penjiplakan majalah *Time* makin serius ketika tahun 1973 seorang pengacara dari kantor pengacara yang mewakili *Time*, Widjodjo atau Oei Tat Hway memasukkan berkas gugatan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Isi berkas tersebut mengatakan bahwa Tempo membuat dan memasarkan majalah dalam bentuk segi empat dengan pinggiran merah, yang jika dilihat secara sepintas sama dengan majalah *Time*. Meskipun gugatan tersebut semakin serius, tetapi kemudian pada 15 Juni 1974 kantor pengacara Widjojo mencabut berkas gugatannya, laporan tersebut dicabut karena adanya miskordinasi antara pengunggal dengan Time inc yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat. Melalui telegram, Time inc. menyampaikan adanya “kesalahan” Widjojo karena gugatan tersebut diajukan tanpa intruksi dari Time inc.

Kontroversi kembali dihadapi Tempo pada tahun 1982 ketika Ali Moertopo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Penerangan mengeluarkan keputusan untuk membekukan SIT Tempo karena dinilai telah melanggar kode etik pers yang seharusnya bebas dan bertanggungjawab. Keputusan ini didasari pada pemberitaan terkait kerusuhan Kampanye Golkar di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat yang produksi Tempo. Tempo kemudian dibekukan selama dua bulan, hingga pada 7 Juni 1982 Tempo kembali diberi izin untuk beroperasi

setelah pemimpin redaksi, Goenawan Ahmad menandatangani izin terbit Tempo.

Tahun 1994, Tempo dibredel pemerintah untuk yang kedua kalinya, pemberedelan ini dilakukan setelah Tempo menerbitkan berita dugaan korupsi impor 39 kapal perang eks Jerman Timur yang diprakarsai oleh orang kepercayaan Soeharto, B.J Habibie yang saat itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi. Setelah dibredel, Tempo kemudian membuat portal berita www.tempointeraktif.com, portal berita ini menjadi portal berita pertama di Indonesia. Selama majalah Tempo dilarang terbit, semangat para jurnalis Tempo mengalir melalui portal berita tersebut, diedarkan melalui dunia maya, pemberitaan yang tampil kemudian bisa lolos dari jangkauan kekuasaan pemerintah.

Tahun 1998 setelah jatuhnya rezim Soeharto dengan terpilihnya Habibie sebagai presiden Indonesia menggantikan Soeharto membuat era demokrasi kembali bersinar, berbagai penerbitan yang sebelumnya telah dibredel kembali bangkit. Termasuk Tempo, setelah melalui proses yang panjang, hingga mati suri selama lebih dari empat tahun, majalah Tempo kemudian mendapatkan izin kembali untuk bisa terbit. Majalah edisi perdananya setelah lama vakum mengangkat isu rasialisme saat terjadi kerusuhan di tahun 1998. Portal berita yang sebelumnya sudah dijalankan kini berubah nama menjadi tempo.co, dan masih aktif hingga sekarang.

Tahun 2000 Tempo semakin berinovasi dalam mengembangkan mediana, Tempo menerbitkan majalah mingguan dalam edisi bahasa Inggris. Tempo juga mengemas laporannya dalam bentuk media cetak koran pada tahun 2001. Hingga sekarang, Tempo memiliki beberapa produk media cetak diantaranya: *Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, yang memiliki berbagai variasi, seperti *Majalah Tempo Mingguan*, *Tempo English* yang menyajikan berita dalam bahasa Inggris, *Travelounge* yang menyajikan informasi mengenai destinasi wisata bagi para traveler, *Majalah Komunika* yang ditujukan bagi mahasiswa, dan *Majalah Aha* yang segmentasinya pada anak-anak. Selain media cetak, Tempo juga memiliki beberapa media digital seperti *Tempo.co*, *Tempo Channel*, dan *Tempo News Room*.

2. Struktur Organisasi Tempo

Tempo memiliki dua struktur organisasi, yang pertama adalah struktur organisasi redaksi yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap isi majalah, struktur organisasi redaksi dipimpin oleh Pemimpin Redaksi. Kedua, struktur perusahaan yang bertanggung jawab terhadap keuangan perusahaan dan pemasaran produk-produk Tempo, struktur perusahaan sendiri dipimpin oleh Direktur Utama.

a. Tempo.Co (PT Info Media Digital)

Direktur Utama : Wahyu Dhyatmika

Direktur : Burhan Sholihin, Y. Tomi

	Aryanto
Pemimpin Redaksi	: Anton Aprianto
Redaktur Eksekutif	: Anton Aprianto
Koordinator Kanal Vertikal	: Anton Aprianto
• Nasional Dan Hukum	
Kepala	: Syailendra Persada
Redaktur	: Amirullah, Eko Ari Wibowo
Staf Redaksi	: Aditya Budiman, Dewi Nurita, Egy Adyatama, Friski Riana, M. Rosseno Aji Nugroho, Kukuh S
• Ekonomi Dan Bisnis	
Kepala	: Rr Ariyani Y Widyastuti
Redaktur	: Kodrat Setiawan, Martha Warta
	Silaban
Staf Redaksi	: Ali Ahmad Noor Hidayat, Caesar Akbar, Fajar Febrianto, Francisca Christy Rosana
Reporter	: Muhammad Hendratyo Hanggi
Metro	
Kepala	: Juli Hantoro
Redaktur	: Tjandra Dewi
Staf Redaksi	: Ahmad Faiz, Iqbal Muhtarom, M Julnis Firmansyah, Lani Diana

- **Internasional**

Kepala : Dewi Rina Cahyani

Staf Redaksi : Yudono Yanuar, Suci
Sekarwati, Sita Planasari

- **Gaya Hidup**

Kepala : Rini Kustiani

Redaktur : Istiqomatul Hayati, Mitra
Tarigan

Staf Redaksi : Cheta Nilawaty, Ecka Wahyu
Pramita, Mila Novita, Marvela,
Ninis Chairunnisa, Silvy Riana
Putri, Yayuk Widyarti, Yunia
Pratiwi

Sains, Sport Dan Otomotif

Kepala : Nurdin Saleh

Redaktur : Rina Widiastuti, Jobpie
Sugiharto, Wawan Priyanto,
Zacharias Wuragil

Staf Redaksi : Arkhelaus Wisnu Triyogo, Devy
Ernis, Dicky Kurniawan, Erwin
Z. Prima, Febriyan, Maria
Francisca Lahur, Rafif Rahedian

- **Kanal Magang+**

Kepala : S. Dian Andryanto
Redaktur : Dwi Arjanto, Endri Kurniawati,
Nurhadi, Bram Setiawan

- **Multimedia**

Kepala : Nana Riskhi Susanti
Fotografer : Amston Probel (Koordinator),
Hilman Fathurrahman, Imam
Sukanto, Muhamad Hidayat, M.

Taufan Rengganis, Subekti
Kasdan, Tony Hartawan

Periset Foto : Charisma Adristy
(Koordinator), Fardi Bestari,
Fajar Januarta, Nufus Nita

Produser Video : Dheayu Jihan, Harfin
Naqsyabandy

Editor Video : Ryan Maulana, Ridian Eka
Saputra, Zulfikar Epriyadi

Reporter Video : Muhamad Iqbal (Koordinator),
Aditya Sista Putra, Aji Ridwan
Mas, Tiffani Angelica

- **Podcast**

Produser : Dewa Made Erdy Kusuma

- Asisten Produksi : Rosha Nur Shaula
- **Medialab**
 - Kepala : Moerat Sitompul
 - Interaktif : Inge Klara Safitri Krisna Adhi
Pradipta, Sunardi
 - Data : Faisal Javier
 - Desain Majalah Digital : Imam Riyadi, Rio Ari Seno,
Ryan R. Akbar
 - Cek Fakta : Budhy Nurgianto, Ika Ningtyas,
Zainal
 - Programer : Ali Umar, Melvian Danuwijaya
 - **Pengembangan Audiens**
 - Kepala Bagian Optimasi Digital : Fadhli Sofyan
 - Analisis Data : Rahmawati
 - Media Sosial : Abdur Rohim Latada, Andra
Irfian Lubis, Noviyanti Putri,
Rommy Roosyana
 - Desain Kreatif : Errizqi Dwi Cahyo, Muhamad
Farel Fausta, Zakiyah Rachmalia
 - Seo : Andika Dwi, Tika Azaria
 - **Teras.Id**
 - Redaktur Pelaksana : Yosep Suprayogi

- **Indonesiana**

Penanggung Jawab : Anton Septian

Staf Redaksi : Tulus Wijanarko

- **Teknologi Informasi**

Kepala : Handy Dharmawan

Koordinator : William Rince

Programer : Birtha Arifudzaki, Abdul Rozaq

Tri Novanto, Riky Susanto, Arif

Hidayat, Reza Pahlevi

Web Desainer : Sunardi

- **Tempo.Co English**

Kepala : Purwani Diah Prabandari

Editor : Laila Afifa, Petir Garda,

Bhwana

Penerjemah : Dewi Elvia Muthiariny, Ricky

M. Nugraha

b. Majalah Tempo

Pemimpin Redaksi : Setri Yasra

Redaktur Eksekutif : Bagja Hidayat

- **Nasional Dan Hukum**

Redaktur Pelaksana : Stefanus Teguh Edi Pramono

Redaktur Utama : Mustafa Silalahi

Redaktur : Agung Sedayu, Hussein Abri
Dongoran, Linda Trianita,
Raymundus Rikang, Riky
Ferdianto

- **Ekonomi**

Redaktur Pelaksana : Agoeng Wijaya
Redaktur : Retno Sulistyowati, Khairul
Anam, Aisha Shaidra

- **Investigasi**

Redaktur : Erwan Hermawan
Internasional
Redaktur Pelaksana : Kurniawan

- **Seni Dan Intermezo**

Redaktur Pelaksana : Seno Joko Suyono
Redaktur Utama : Nurdin Kalim
Redaktur : Isma Savitri

- **Sains Dan Sport**

Redaktur Pelaksana : Dodi Hidayat
Redaktur : Abdul Manan, Dini Pramita

- **Gaya Hidup**

Redaktur Pelaksana : Sapto Yunus
Redaktur : Mahardika Satria Hadi

- **Kreatif, Foto Dan Bahasa**

Redaktur Kreatif	: Eko Punto Pambudi
Redaktur Desain	: Aji Yulianto, Kendra H. Paramita
Desainer Senior	: Djunaedi, Gatot Pandego, Imam Yunianto, Munzir Fadly, Rudy Asrori
Desainer	: Agus Darmawan Setiadi Ahmad Fatoni, Junianto Prasongko, Lukmanul Hakim
Redaktur Foto	: Gunawan Wicaksono, Ijar Karim
Penata Letak	: Endang Wijaya, Kuswoyo, Mistono
Periset Foto	: Jati Mahatmaji, Ratih Purnama Ningsih, Nita Dian Afianti, Bintari Rahmawati, Agung Chandra
Redaktur Bahasa	: Hasto Pratikno, Iyan Bastian
Staf Senior	: Michael Timur Kharisma, Suhud Sudarjo, Hardian Putra Pratama, Sekar Septiandari
Staf	: Andry Setiawan, Edy Sembodo,

Ogi Raditya, Tasha Agrippina

c. Koran Tempo

Pemimpin Redaksi : Jajang Jamaludin

Redaktur Eksekutif : Yandhrie Arvian

• **Nasional Dan Hukum**

Redaktur Utama : Reza Maulana

Redaktur : Rusman Paraqbueq, Sukma N.

Loppies

Staf Redaksi : Avit Hidayat, Imam Hamdi,

Indri Maulidar, Maya Ayu

Puspitasari

• **Ekonomi**

Redaktur Utama : Fery Firmansyah

Redaktur : Efri Ritonga, Praga Utama

Staf Redaksi : Ghoida Rahmah, Vindry

Florentin, Yohanes Paskalis

• **Urban**

Redaktur Pelaksana : Sunudyantoro

Redaktur : Suseno, Mustafa Ismail

Staf Redaksi : Fransisco Rosarians Enga

Geken, Gangsar Parikesit, Indra

Wijaya, Dian Yuliasuti

d. Tempo English

Pemimpin Redaksi	: Wahyu Dhyatmika
Redaktur Eksekutif	: Philipus Perera
Redaktur Pelaksana	: Purwani Diyah Prabandari
Koordinator Produksi	: Dewi Pusfitasari

e. Tv Tempo

Direktur	: Budi Setyarso
Produser Eksekutif	: M. Nur Hidayat
Produser	: Alfian Noviar, Budhi Santoso

f. Pusat Data Dan Analisa Tempo

Direktur	: Philipus Parera
Kepala	: Priatna
Riset	: Ai Mulyani
Data	: Ismail, Evan Koesoemah, Danni Muhadiansyah
Buku	: Siti Rhanty

g. Kepala Pemberitaan Korporat : Budi Setyarso

h. Biro Pendidikan, Ombudsman Dan Digitalisasi Media

Biro Pendidikan	: Mustafa Silalahi (Kepala), Anton Aprinto, Raymundus Rikang
Ombudsman	: Purwani Dyah Prabandari (Koordinator)

i. Pt Tempo Inti Media Tbk

Direktur Utama	: Arif Zulkifli
Direktur	: Sebastian Kinaatmaja, Meiky Sofyansyah, Budi Setyarso
Sekretariat Korporat	: Y. Tomi Aryanto
Pemasaran	: Ade Liesnasari
Iklan	: M.M. Ekawati, Hatma Nugraha, Silvia Husnaini, Rizqi Filco, Gian Ardy, Adimas Triyono Verry W. Harry, Kethy Pratiwi, Lina Susilowati, Irwansyah
Komunikasi Pemasaran	: Gilang Rahadian, Yefri
Sirkulasi Dan Distribusi Cetak	: Iman Sukarnadi, Monica Elisabeth (Sekretaris)
Tempo Komunitas	: Joko Prasetyo
Sirkulasi Digital	: Prathita Putra

- **Kreatif Pemasaran**

Penulis : Ali Nur Yasin, Hotma Siregar

Desain : Juned Aryo Sembada
(Koordinator), Andi Faisal

Periset Foto : Lourentius

3. Visi & Misi Tempo

a. Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

b. Misi

- 1) Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- 2) Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- 3) Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- 4) Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- 5) Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui pengingkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.

- 6) Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

B. Sajian Data

1. Analisis Framing Berita

a. Analisis framing “Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua”



Gambar 2. Majalah Tempo edisi 25-31 Juli 2023

Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 5. Analisis framing “Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua”

<p><i>Define Problems</i></p>	<p>Ditemukannya rekaman CCTV sebagai bukti baru.</p>
<p><i>Diagnose Cause</i></p>	<p>Adanya campur tangan Ferdy Sambo dan anak buahnya dalam penyidikan dan olah TKP yang</p>

	membuat penyidikan tidak maksimal.
<i>Make Moral Judgement</i>	Para pejabat pemerintah, termasuk Presiden Joko Widodo berharap kasus ini diungkap secara tuntas kepada publik.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penonaktifan Ferdy Sambo, Hendra Kurniawan dan Herdi Susianto oleh Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo.

Define problems. Masalah yang teridentifikasi pada berita ini adalah ditemukannya rekaman kamera pengawas (CCTV) di beberapa lokasi kejadian sebagai bukti baru. Rekaman kamera pengawas yang ditemukan di dekat lokasi kejadian, salah satunya adalah rekaman CCTV di kompleks Polri Duren Tiga, tempat kediaman mantan kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jendral Ferdy Sambo. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita Tempo berikut:

Tempo menelusuri pemilik kamera pengawas (CCTV) di sekitar Kompleks Polri. Tim majalah menemukan rekaman CCTV di kafe sekaligus kantor advokat Denny AK Andrian di Jalan Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan, pada Kamis, 21 Juli lalu. “Polisi juga sudah datang dan meminta rekaman CCTV itu,” kata Davit Arlianto, pengacara di kantor advokat Denny AK Andrian, pada Kamis, 21 Juli lalu.

Rekaman CCTV lain yang ditemukan tim penyidik adalah rekaman CCTV perjalanan dua mobil Lexus RX yang ditumpangi

Putri Candrawathi dan Brigadir J dari Magelang. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Inspektur Jendral Dedi Prasetyo juga mengklaim penyidik sudah mengantongi rekaman CCTV perjalanan dua mobil Lexus RX yang ditumpangi Putri Candrawathi dan Yosua dari Magelang, Jawa Tengah, menuju Jakarta. Salah satunya rekaman di salah satu *rest area* di jalan tol Cikampek menuju Jakarta.

Ditemukannya rekaman CCTV sebagai bukti baru yang merupakan pendefinisian masalah juga disampaikan Mustafa Silalahi, Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum ketika diwawancarai mengenai apa yang menjadi fokus pemberitaan dalam majalah edisi pertama Tempo yang membahas kasus pembunuhan Brigadir Yosua.

“Pertama itu, fokus kita yaitu mencari bukti, benar nggak sih dia dibunuh disana? Dibunuh di Duren tiga (rumah ferdy sambo).” (*Wawancara dengan Mustafa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Ditemukannya rekaman CCTV di kompleks Duren Tiga membenarkan lokasi terbunuhnya Brigadir Yosua di rumah dinas Ferdy Sambo.

Diagnose cause. Duduk penyebab permasalahan yang Tempo coba gambarkan pada kasus ini adalah, adanya campur tangan Ferdy Sambo dan anak buahnya dalam penyidikan dan olah TKP membuat penyidikan berjalan tidak maksimal. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan yang dimuat Tempo pada paragraf sembilan.

Bukan hanya CCTV di luar kompleks, penyidik baru menerima rekaman beserta kamera pengawas di pos satuan pengamanan Kompleks Polri Duren Tiga sekitar sepekan setelah kematian Brigadir Yosua. Menurut seorang petinggi di Markas Besar Polri, pejabat di Divisi Propam yang memerintahkan Provos menyita rekaman dan kamera tersebut. “Katanya untuk mengamankan kamera supaya enggak diambil pihak tak bertanggung jawab,” ujar pejabat itu.

Adanya campur tangan Ferdy Sambo juga diperkuat pada kutipan berikut.

Keberadaan Provos saat di rumah Ferdy Sambo dianggap mencemari lokasi kejadian. Apalagi mereka menguasai sejumlah barang bukti, termasuk dua unit telepon seluler merek iPhone 13 milik Yosua.

Tempo mencoba mengkonstruksi sosok Ferdy Sambo sebagai seorang yang berkuasa di kepolisian, sehingga mampu memerintahkan anak buahnya untuk memanipulasi TKP, dengan menguasai barang bukti penting seperti rekaman CCTV dan juga telepon seluler milik Brigadir J.

Seorang petinggi kepolisian mengatakan peran Ferdy Sambo yang dominan kerap membuat Inspektur Pengawasan Umum dan tim khusus bentukan Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo tidak bekerja optimal. Mereka kerap kesulitan memeriksa saksi yang “dikuasai” Ferdy.

Tempo menggunakan diksi “dikuasai” untuk merujuk pada orang-orang yang ada di bawah kendali Ferdy Sambo.

Make moral judgement. Penilaian moral yang dijabarkan Tempo dalam masalah ini adalah, Joko Widodo dan juga pejabat pemerintah lainnya menginginkan kasus ini diungkap secara tuntas

dan disampaikan pada publik secara transparan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Dari sejumlah kejanggalan ini, para pejabat pemerintah, termasuk Presiden Joko Widodo, berharap polisi menyingkap tuntas selubung kematian Brigadir Yosua.

Hal ini juga berkaitan dengan kejanggalan-kejanggalan yang ditemui pada masa penyidikan, Tempo menambahkan pernyataan salah seorang petinggi di Mabes Polri yang mengatakan sempat menolak kronologi “pelecehan seksual” yang disampaikan lembaganya. Dengan argumen, kasus kekerasan seksual umumnya terjadi karena perbedaan relasi kuasa: derajat atau kekuasaan pelaku lebih tinggi dari korbannya.

Treatment recommendation. Penyelesaian masalah yang dijabarkan Tempo dalam kasus ini adalah dengan menonaktifkan Ferdy Sambo untuk memudahkan penyidikan, penonaktifan ini dilakukan langsung oleh Kepala Polri, Jenderal Listyo Sigit. Jenderal Listyo juga menonaktifkan Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Budhi Herdi Susianto dan juga Brigadir Jendral Hendra Kurniawan, yang merupakan Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Jenderal Listyo akhirnya menonaktifkan Ferdy Sambo pada Senin, 18 Juli lalu. Dua hari berselang, Kapolri menonaktifkan Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Brigadir Jenderal Hendra

Kurniawan serta Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Budhi Herdi Susianto.

Tempo juga memberi penjelasan alasan Jenderal Listyo menonaktifkan beberapa personalnya. Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Budhi Herdi Susianto dinonaktifkan karena dianggap tidak profesional saat melakukan olah TKP di rumah Ferdy Sambo. Sedangkan Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan dinonaktifkan karena telah membuat gaduh ketika menyerahkan jenazah dan menghadapi keluarga Brigadir Yosua. Adanya deskripsi ini merupakan bingkai yang ditampilkan Tempo kepada pembaca bahwa ada beberapa petinggi Polri yang dinilai tidak profesional dalam menangani kasus pembunuhan yang menyeret nama Ferdy Sambo.

b. Analisis Framing “Dari Jambi Melawan Intimidasi”



Gambar 3. Majalah Tempo edisi 25-31 Juli 2022

Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 6. Analisis framing “Dari Jambi Melawan Intimidasi”

<i>Define Problems</i>	Autopsi ulang jenazah Brigadir Yosua dan perlakuan intimidasi petinggi Polri.
<i>Diagnose Cause</i>	Ditemukannya luka di tubuh Yosua selain luka tembak.
<i>Make Moral Judgement</i>	Permohonan autopsi ulang disetujui dengan jaminan independensi hasil pemeriksaan.
<i>Treatment</i>	Pengawasan kasus secara langsung oleh
<i>Recommendation</i>	Kapolri dan penonaktifan salah satu petinggi

	Polri.
--	--------

Define problems. Pendefinisian masalah pada kasus ini adalah permohonan autopsi jenazah Brigadir Yosua akhirnya disetujui Kepolisian. Hal ini bisa dilihat pada *lead* berita yang ditulis Tempo.

Kepolisian Daerah Jambi mengabarkan akan menggali kuburan dan mengautopsi ulang jenazah Brigadir Yosua. Keluarga berharap autopsi ulang akan membuka tabir kematian Yosua.

Tempo juga memberikan penekanan masalah pada perlakuan intimidasi petinggi Polri terhadap keluarga Brigadir J. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

...“Karo Provos memaksa adik korban menyetujui permohonan autopsi. Padahal ini bukan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dia,” tutur Kamaruddin.

Keluarga juga merasa diintimidasi saat Brigadir Jendral Hendra Kurniawan bersama personel kepolisian lain mendatangi rumah Samuel Hutabarat, ayah Yosua, di Sungai Bahar, Muaro Jambi. Telepon seluler semua anggota keluarga yang berada di rumah ikut disita.

Intimidasi menurut KBBI diartikan sebagai tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu). Kata “intimidasi” digunakan Tempo untuk menggambarkan salah seorang petinggi Polri yang berlaku semena-mena pada keluarga Brigadir Yosua.

Diagnose cause. Penyebab masalah kasus ini bermula dari temuan keluarga Brigadir J yang mencurigai luka di tubuh Yosua tidak hanya berasal dari luka tembak. Bekas luka di bawah kelopak mata, belakang telinga, jahitan di bagian hidung dan bibir korban terlihat seperti luka sayatan. Pernyataan ini kemudian diperkuat Tempo dengan mencantumkan kutipan Bibi Yosua, Rohani Simanjuntak yang mempertanyakan penyebab luka pada jari kelingking dan jari manis Yosua karena terlihat mengeluarkan darah.

...keluarga sempat mempertanyakan penyebab luka pada jari kelingking dan jari manis kiri korban. Kondisinya masih mengalirkan darah segar.

Tempo mencoba menjabarkan kecurigaan ini berawal dari ketidakpercayaan keluarga korban dengan pihak kepolisian yang sebelumnya telah melakukan autopsi, sehingga perlu melakukan autopsi ulang agar mendapatkan hasil yang lebih transparan.

Make moral judgement. Penilaian moral yang disajikan Tempo dari masalah ini dikatakan bahwa pihak kepolisian menyetujui permintaan autopsi ulang jenazah Brigadir J. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berita Tempo berikut.

Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo membenarkan kabar mengenai autopsi ulang tubuh Yosua. Menurut dia, pihaknya memberi kebebasan kepada keluarga untuk melibatkan dokter forensik di luar institusi Polri guna menjamin kredibilitas pemeriksaan.

Keterlibatan pakar forensik dari sejumlah rumah sakit juga merupakan permintaan pihak keluarga Yosua, agar hasil pemeriksaan bisa terjamin independesinya. Permintaan ini kemudian juga disetujui pihak kepolisian.

Treatment recommendation. Penyelesaian masalah yang dijabarkan Tempo dalam kasus ini adalah bahwa kepolisian akan menjadikan kasus ini sebagai kasus prioritas dan akan diselesaikan secara cepat. Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit juga telah menonaktifkan Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan sebagai Kepala Biro Pengamanan Internal dan Komisaris Besar Budhi Susianto sebagai Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan. Kutipan ini bisa dilihat pada paragraf berikut.

Inspektur Jenderal Dedi mengatakan Hendra dinonaktifkan untuk memudahkan proses penyidikan kematian Brigadir Yosua. Ia memastikan penyelesaian kasus ini berlangsung cepat karena dianggap sebagai kasus prioritas oleh pimpinan Polri. “Kapolri mengawal langsung kasus ini dan menjamin tidak ada yang bermain-main,” ucapnya.

c. Analisis Framing “Bayang-bayang Sambo di Pistol Yosua”



Gambar 4. Majalah Tempo edisi 8-14 Agustus 2022
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 7. Analisis framing “Bayang-bayang Sambo di Pistol Yosua”

<i>Define Problems</i>	Pemeriksaan ulang Ferdy Sambo oleh tim khusus.
<i>Diagnose Cause</i>	Adanya dugaan pelanggaran kode etik.
<i>Make Moral Judgement</i>	Inspektorat Khusus menyimpulkan Ferdy Sambo melanggar kode etik.
<i>Treatment Recommendation</i>	Ferdy Sambo ditahan dengan mekanisme Penempatan dalam Tahanan Khusus (Patus) di

	rumah tahanan Markas Korps Brigade Mobil Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.
--	--

Define problems. Pendefinisian masalah yang dijabarkan disini adalah adanya pemeriksaan ulang Ferdy Sambo di gedung Badan dan Reserse Kriminal Kepolisian RI. Kutipan ini bisa dilihat pada *lead* berita yang dimuat Tempo berikut.

Inspektur Jenderal Ferdy Sambo kembali mendatangi gedung Badan dan Reserse Kriminal Kepolisian di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada Sabtu, 6 Agustus lalu, sekitar pukul 08.00 WIB. Ia langsung menghadap penyidik tim khusus. Tim in dibentuk Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk mengungkap kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat.

Kata “kembali” digunakan Tempo untuk menegaskan, bahwa pemeriksaan ini bukanlah pemeriksaan pertama Ferdy Sambo. Sehari sebelumnya Ferdy Sambo juga telah diperiksa oleh penyidik tim khusus untuk mengungkap kematian Brigadir Nofriansyah Hutabarat. Pemeriksaan kedua ini dijelaskan Tempo untuk mengusut dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan Ferdy Sambo.

Diagnose cause. Penyebab masalah dalam kasus ini dijabarkan Tempo berawal dari adanya dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan Ferdy Sambo saat melakukan olah TKP di kediamannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan yang dimuat Tempo berikut.

Peran Ferdy Sambo sudah terlihat dominan sejak awal. Selain menjadi dirigen dalam proses olah TKP, ia menyusun kronologi kematian.

Kata “dirigen” digunakan Tempo untuk menggambarkan Ferdy Sambo sebagai orang yang memimpin dan mengendalikan bawahannya untuk menjalankan skenario yang sudah disusun sebelumnya. Adanya dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan Ferdy Sambo dan juga beberapa petinggi di kepolisian juga diperkuat dalam kutipan berikut.

Jenderal Listyo Sigit mengatakan Inspektorat Khusus sudah memeriksa 25 polisi berpangkat perwira tinggi hingga bintara yang ditengarai “mengacak-acak” rumah dinas Ferdy Sambo sebagai tempat kejadian perkara kematian Yosua.

Tempo menggunakan kata “mengacak-acak” untuk mendeskripsikan TKP yang sudah tercemar karena adanya campur tangan Ferdy Sambo yang padahal, olah TKP bukan tugas dan kewenangan personel Divisi Profesi dan Pengamanan.

Make moral judgement. Penilaian moral dalam masalah ini Inspektorat Khusus berpangkat komisaris jenderal telah menyimpulkan Ferdy Sambo terbukti melanggar kode etik. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Setelah diperiksa, Ferdy disimpulkan oleh Inspektorat Khusus melanggar kode etik.

Pada paragraf selanjutnya, Tempo menjabarkan pelanggaran kode etik terbukti dilakukan Ferdy Sambo karena

telah mengambil kamera pengawas di lokasi kejadian yang merupakan barang bukti penting kematian Brigadir Yosua.

Treatment recommendation. Penyelesaian masalah yang dijabarkan Tempo dalam masalah ini adalah, Ferdy sambo akhirnya ditahan karena terbukti melanggar kode etik. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Ferdy diputuskan ditahan dengan mekanisme Penempatan dalam Tempat Khusus (Patsus) di rumah tahanan Markas Korps Brigade Mobil Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat.

Penempatan dalam Tempat Khusus ini mengacu pada pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri yang menyebutkan Patsus diterapkan maksimal 21 hari kepada personel yang dikenai hukuman disiplin.

d. Analisis Framing “Berburu Luka Autopsi Kedua”



Gambar 5. Majalah Tempo edisi 8-14 Agustus 2022
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 8. Analisis framing “Berburu Luka Autopsi Kedua”

<i>Define Problems</i>	Autopsi ulang jenazah Brigadir Yosua
<i>Diagnose Cause</i>	Adanya kecurigaan pihak keluarga yang melihat banyak luka janggal di tubuh Brigadir Yosua.
<i>Make Judgement</i>	Dikabulkannya permintaan autopsi ulang dan dibentuknya tim khusus beranggotakan sepuluh orang untuk melakukan autopsi ulang.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tim forensik berharap keluarga Brigadir Yosua menerima apa pun hasil autopsi ulang.

Define problems. Pendefinisian masalah pada kasus ini adalah proses autopsi ulang tubuh Brigadir Yosua yang sebelumnya dinyatakan tewas karena terlibat baku tembak dengan Bharada Richard Eliezer. Hal ini bisa dilihat pada berita yang dimuat Tempo.

Autopsi ulang berlangsung selama lima jam di Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Bahar.

Diagnose cause. Penyebab masalah terjadi ketika keluarga korban merasa janggal dengan luka-luka di tubuh Yosua, pihak keluarga menduga luka yang ada di tubuh korban bukan hanya berasal dari luka tembak. Hal ini bisa dilihat pada kalimat berikut yang dimuat Tempo.

Keluarga menilai luka-luka di tubuh Yosua janggal. Sebab, mereka menemukan luka lain di sebagian wajah dan organ lain. Pengacara keluarga Yosua, Kamaruddin Simanjuntak, menduga Yosua disiksa sebelum tewas, “ada luka selain bekas tembakan,” tuturnya.

Dalam menjelaskan penyebab masalah, Tempo juga mencantumkan kutipan langsung pengacara keluarga Yosua, Kamaruddin Simanjuntak untuk memperkuat argumen yang disampaikan.

Menurut Sukardi (2012) pencantuman waktu pengambilan gambar atau pernyataan, akan menghindari pers memanipulasi gambar dan pernyataan yang akan membuat pers menyimpulkan sesuatu sendiri. Pencantuman pernyataan akan menambah

keakuratan suatu berita. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Tempo dengan memasukkan pernyataan langsung yang diucapkan oleh Kamaruddin Simanjuntak sehingga menambah keakuratan berita tersebut.

Pada paragraf selanjutnya Tempo memperkuat argumen adanya kejanggalan yang dirasakan keluarga Yosua karena pada proses autopsi pertama pihak keluarga tidak dilibatkan. Hal ini bisa dilihat pada paragraf berikut.

Keluarga Yosua pun tak percaya pada hasil autopsi pertama oleh dokter Rumah Sakit Bhayangkara Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur itu. Kamaruddin mengatakan autopsi pertama Yosua seharusnya diketahui dan mendapatkan izin keluarga.

Make moral judgement. Keputusan moral yang disampaikan Tempo pada kasus ini adalah dengan mengabulkan permintaan autopsi ulang dari keluarga Yosua. Respon ini disampaikan langsung oleh Kepala Divisi Humas Polri Inspektorat Jenderal Dedi Prasetyo dalam kutipan wawancara Tempo berikut.

“Kami menyiapkan autopsi ulang dengan berkomunikasi dengan Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia,” ujar Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Untuk meyakinkan keluarga Yosua bahwa autopsi kedua akan berjalan dengan lancar, Ade Firmansyah Kepala Departemen Forensik dan Medikolegal Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo atas permintaan Direktorat Tindak Pidana Umum Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI kemudian membentuk tim forensik khusus

yang beranggotakan sepuluh orang. Pernyataan ini dapat dilihat pada berita yang dimuat Tempo berikut.

Ia membentuk tim beranggota sepuluh orang. Lima di antaranya dokter forensik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo; Rumah Sakit Pusat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta; Universitas Udayana, Bali; dan Universitas Andalas, Sumatera Barat. Ada juga dua teknisi yang membantu mereka. Selain itu, Ade juga mengajak tiga guru besar sebagai penasihat.

Treatment recommendation. Solusi yang ditawarkan Tempo dalam kasus ini adalah tim forensik khusus berharap keluarga bisa menerima apa pun hasil autopsi ulang. Pernyataan ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Ade berharap keluarga Brigadir Yosua menerima apa pun hasil autopsi ulang. Ia mencontohkan, jika ada luka yang tidak bisa ditentukan penyebabnya, mereka akan menjelaskan apa adanya.

Pernyataan ini berkaitan dengan apa yang dijabarkan Tempo pada paragraf sebelumnya, Tempo menjabarkan, tim forensik mengalami kesulitan saat melakukan autopsi ulang ini, salah satunya adalah karena jasad Brigadir Yosua yang sudah diawetkan menggunakan formalin dan jasadnya sudah mulai membusuk. Kendala ini membuat tim forensik kesulitan mengidentifikasi kembali luka-luka yang ada di tubuh korban.

Tempo menutup laporan dengan mencantumkan pernyataan Ade Firmansyah yang mengatakan bahwa tim forensik telah

bekerja secara profesional dan independen, yang kemudian diperkuat dengan kutipan wawancara berikut.

“Tidak ada titipan dalam proses autopsi kedua ini,” katanya.

e. Analisis Framing “Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo”



Gambar 6. Majalah Tempo edisi 15-21 Agustus 2022

Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 9. Analisis framing “Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo”

<i>Define Problems</i>	Kronologi baru pembunuhan Brigadir Yosua
<i>Diagnose Cause</i>	Pengakuan terbaru Bharada Richard Eliezer
<i>Make Moral Judgement</i>	Ferdy Sambo mengakui dirinya merupakan dalang pembunuhan Brigadir Yosua.
<i>Treatment</i>	Ferdy Sambo dan para ajudannya ditetapkan
<i>Recommendation</i>	sebagai tersangka.

Define problems. Pendefinisian masalah pada kasus ini adalah adanya kronologi baru dari kasus pembunuhan Brigadir Yosua. Awalnya, Tempo melaporkan kronologi kematian Yosua disebabkan oleh tembak-menembak antara Bharada Richard dan Brigadir Yosua, tetapi seiring ditemukannya bukti baru rekaman CCTV yang menjelaskan bahwa ada kejanggalan dari pernyataan para saksi sebelumnya. Tempo menjabarkan hal tersebut pada paragraf berikut.

Dari rekaman-rekaman itu, polisi menyimpulkan tata waktu kejadian tak sesuai dengan kronologi yang diceritakan Ferdy Sambo.

Dalam laporannya, Tempo menuliskan Ferdy Sambo awalnya mengatakan dirinya sedang berada dalam perjalanan menuju tempat tes usap Covid-19 ketika Yosua meninggal. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh kesaksian Bharada Richard ketika pertama kali diperiksa oleh penyidik. Tetapi pernyataan tersebut kemudian tidak bisa dibuktikan, karena dalam rekaman CCTV yang dimiliki penyidik memperlihatkan Ferdy Sambo tiba di rumah dinas di kawasan Duren Tiga hanya selisih dua menit setelah mobil yang ditumpangi Putri Candrawathi tiba.

Diagnose cause. Adanya kronologi baru yang dibebaskan pihak kepolisian ke publik terkait kasus pembunuhan Brigadir Yosua merupakan buntut dari pengakuan terbaru Bharada Richard

yang ia sampaikan pada pemeriksaan ketiganya. Kesaksian terbaru Bharada Richard dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia (Bharada Richard) membantah ada baku tembak dengan Yosua pada Jumat, 8 Juli lalu.

Tempo kemudian memperkuat argumen tersebut dengan memberikan pernyataan bahwa pengakuan terbaru Bharada Richard sudah dibuktikan langsung oleh penyidik yang memeriksa arah tembakan di rumah dinas Ferdy Sambo. Pada paragraf selanjutnya, Tempo kembali memperjelas pengakuan Bharada Richard pada kutipan berikut.

Kepada pemeriksa itu, Richard mengatakan ia mendengar suara tembakan di lantai bawah ketika tengah berada di lantai dua. Saat menuruni tangga, ia melihat Ferdy Sambo sedang memegang pistol di samping tubuh Brigadir Yosua yang terkapar bersimbah darah. Saat melihatnya, ujar Richard kepada pemeriksa itu, Ferdy Sambo memintanya mengaku sebagai pelaku penembakan Yosua.

Richard kemudian menuliskan pengakuan dan kronologi pembunuhan Brigadir Yosua dalam berita acara pemeriksaan.

Make moral judgement. Dari kesaksian Bharada Richard, dua hari kemudian para perwira kembali memeriksa Ferdy Sambo di Mako Brimob. Dalam pemeriksaan itu, Ferdy Sambo kemudian mengakui apa yang dikatakan Bharada Richard memang benar. Pernyataan ini ditampilkan Tempo pada kutipan berikut.

Kepada para pemeriksanya, ia mengkonfirmasi bahwa rencana pembunuhan ia rancang di rumah Saguling, Pancoran. Ia juga mengakui mengenakan sarung tangan hitam saat peristiwa kematian Yosua.

Kata ganti “ia” yang digunakan Tempo ditujukan pada Ferdy Sambo yang saat itu sedang dalam tahap pemeriksaan oleh beberapa perwira polisi. Tempo juga mendeskripsikan kelicikan dan kebengisan Ferdy Sambo saat mengeksekusi Brigadir Yosua. Kronologi yang ditampilkan Tempo berdasarkan pada pernyataan terbaru Bharada Richard dalam kutipan berikut.

Ferdy, menurut Richard dalam keterangan kepada polisi, mengakhiri eksekusi itu dengan menembak dua kali bagian kepala Yosua.

Setelah mengeksekusi Yosua, menurut Richard, Ferdy menembaki tembok di sekitar tangga sebanyak tiga kali. Setelah itu, ia mengoleskan sisa jelaga di sarung tangan hitamnya ke tangan Yosua.

Tempo menambahkan keterangan bahwa olesan jelaga itu diduga untuk membuat alibi terjadi tembak-menembak.

Treatment recommendation. Dari pengakuan Ferdy Sambo mengenai sarung tangan tersebut kemudian membuat polisi yakin untuk mengenakan pasal pembunuhan berencana pada Ferdy Sambo. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

Menurut seorang perwira, sarung tangan itu menunjukkan Ferdy sudah berencana menghilangkan jejak kematian Brigadir Yosua.

Penyelesaian masalah yang ditampilkan Tempo pada kasus ini dikatakan bahwa Jenderal Listyo Sigit Prabowo kemudian menetapkan Ferdy Sambo dan para ajudannya sebagai tersangka atas kematian Brigadir Yosua.

Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mengatakan pengungkapan pembunuhan Yosua sudah mencapai puncak karena telah sampai pada penetapan Ferdy Sambo dan para ajudannya sebagai tersangka.

f. Analisis *Framing* “Peristiwa Magelang yang Misterius”



Gambar 7. Majalah Tempo edisi 15-21 Agustus 2022

Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 10. Analisis framing “Peristiwa Magelang yang Misterius”

<i>Define Problems</i>	Kronologi di Magelang yang tidak diungkap ke publik.
<i>Diagnose Cause</i>	Dugaan motif pembunuhan Brigadir Yosua

	berawal dari peristiwa di Magelang.
<i>Make Moral Judgement</i>	Tidak adanya bukti pelecehan seksual yang dilaporkan Putri Candrawathi
<i>Treatment Recommendation</i>	Polisi menghentikan penyelidikan laporan “pelecehan seksual” Putri Candrawathi.

Define problems. Pendefinisian masalah yang diterangkan Tempo dalam kasus ini adalah adanya peristiwa di Magelang yang tidak disampaikan ke publik. Pada paragraf awal laporannya, Tempo mencoba mengkonstruksi ulang kejadian di Magelang, peristiwa ini bermula dari kepergian Putri bersama dua pembantunya yang dikawal ajudannya untuk pergi mengunjungi anaknya di Magelang. Awalnya semua berjalan lancar, tetapi tiba-tiba Putri menelpon Bharada Richard untuk segera pulang sambil menangis, tanpa tahu apa yang terjadi Bharada Richard kemudian bergegas pulang. Seperti yang dicantumkan Tempo pada kutipan berikut.

Kepada Deolipa, Richard mengaku tak mengerti alasan di balik perintah Putri. Ia dan Ricky segera meluncur menuju rumah Ferdy.

Peristiwa di Magelang menjadi sangat bias karena tidak ada pihak yang mau membuka suara terkait apa yang sebenarnya terjadi, Tempo berusaha menggambarkan apa yang terjadi sesuai

kesaksian dari hasil pemeriksaan, Tempo juga menambahkan keterangan Kuwat Maruf, salah seorang pembantu Ferdy yang mengetahui kasus ini pada kutipan berikut.

Seseorang yang mengetahui kasus ini menyebutkan pembantu Ferdy, Kuwat Maruf, dikabarkan memergoki Yosua tengah bersama Putri pada Kamis sore itu.

Pada edisi ini Majalah Tempo mengkonstruksi kembali peristiwa yang terjadi di Magelang, yang diduga menjadi awal mula terbunuhnya Brigadir Yosua.

“Itu tentang apa yang sebenarnya terjadi di Magelang, karena dari situlah peristiwa ini berasal (magelang), karena yosua terlihat akrab dengan putri ketika di magelang.”
(Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023).

Diagnose cause. Penyebab masalah yang dijelaskan Tempo dalam masalah ini adalah dugaan motif pembunuhan Brigadir Yosua berawal dari peristiwa di Magelang. Seperti yang dituliskan Tempo dalam laporannya.

Mereka yang mengikuti berita kematian Yosua menduga potongan peristiwa di Magelang itu menjadi sebab pembunuhan tersebut.

Tempo mencoba menjabarkan detail motif yang belum diketahui publik ini berdasarkan keterangan Ferdy Sambo yang mengatakan Brigadir Yosua telah melakukan tindakan yang melukai harkat dan martabat keluarganya. Seperti yang disampaikan Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi dalam laporan Tempo berikut.

“Dia mengaku marah dan emosi setelah mengetahui istrinya mengalami tindakan yang melukai harkat dan martabat keluarganya,” ucap Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi.

Pernyataan tersebut dikutip Tempo untuk lebih meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan memang berdasarkan kesaksian Ferdy Sambo dalam pemeriksaannya.

Penyebab masalah adanya dugaan motif pembunuhan berawal dari peristiwa di Magelang juga diperkuat Tempo dengan menampilkan hasil wawancara dengan wanita yang merupakan pacar Yosua yang sehari sebelumnya sempat berkontak dengan korban.

Make moral judgement. Keputusan moral yang disampaikan Tempo pada kasus ini dikatakan bahwa tidak adanya bukti pelecehan seksual yang dilaporkan Putri Candrawathi. Sebelumnya, Putri membuat laporan ke Kepolisian terkait kasus ini, seperti apa yang disampaikan Tempo pada kutipan berikut.

...Putri Candrawathi melaporkan dugaan pencabulan itu ke Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan pada Jumat, 8 Juli lalu, pukul 23.00 WIB.

Kata “dugaan” digunakan Tempo untuk menjelaskan sesuatu yang belum diketahui kebenarannya. Itu berarti Tempo tidak langsung membenarkan pernyataan Putri yang mengatakan bahwa ia mengalami pelecehan seksual oleh Yosua.

Treatment recommendation. Tidak ditemukannya bukti pelecehan seksual terhadap Putri Candrawathi, Tempo kemudian

memberikan solusi penyelesaian masalah dari kasus ini dengan menjabarkan bahwa polisi telah menghentikan penyelidikan terkait dugaan pelecehan seksual yang dilakukan Yosua kepada Putri, seperti yang ditulis Tempo pada laporannya.

Pelecehan seksual ini pula yang disampaikan Mabes Polri tiga hari selepas kematian Yosua. Namun pekan lalu polisi menghentikan penyelidikan laporan Putri karena tak ada bukti pelecehan seksual.

Tak hanya itu, dalam laporan yang dikonstruksi Tempo juga menjelaskan Putri Candrawathi sebelumnya juga telah meminta perlindungan dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sebagai korban kekerasan seksual. Lembaga ini sempat mendampingi Putri untuk beberapa saat, tetapi kemudian LPSK memutuskan untuk tidak membantu Putri karena tidak adanya bukti pelecehan seksual.

Setelah melalui beragam penelitian, LPSK memutuskan tak memberi perlindungan kepadanya. Sama seperti polisi, LPSK menilai tak ada bukti pelecehan seksual kepada Putri.

Paragraf ini kemudian dikuatkan dengan pernyataan Wakil Ketua LPSK Edwin Partogi Pasaribu yang mengatakan bahwa memang sejak awal kronologi yang disampaikan Putri dan Ferdy sudah meragukan, terlebih setelah Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan berencana.

g. Analisis Framing “Tangis Putri Menjelang Tengah Malam”



Gambar 8. Majalah Tempo edisi 22-28 Agustus 2022
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 11. Analisis framing “Tangis Putri Menjelang Tengah Malam”

<i>Define Problems</i>	Motif pembunuhan Brigadir Yosua
<i>Diagnose Cause</i>	Kesaksian Putri Candrawathi, ajudan, dan pembantunya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Penyidik mengatakan adanya dugaan skenario yang sudah disusun untuk menutupi kematian Brigadir Yosua.
<i>Treatment Recommendation</i>	Polisi menjerat Ferdy Sambo, Putri dan para ajudannya dengan pasal pembunuhan

	berencana.
--	------------

Define problems. Pendefinisian masalah dari kasus yang dijabarkan Tempo adalah motif pembunuhan Brigadir Yosua. Pendefinisian masalah ini dijabarkan Tempo dalam *lead* berikut.

Peristiwa Magelang pada 4-7 Juli 2022 membuka tabir motif pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat pada 8 Juli 2022. Inspektur Jenderal Ferdy Sambo marah karena istrinya, Putri Candrawathi, diduga berkontak fisik dengan Yosua.

Pada awal paragraf awal laporannya, Tempo menjabarkan bahwa sejak awal kemunculan kasus ini, belum ada pihak yang mengungkap motif yang menjadi penyebab terbunuhnya Brigadir Yosua. Hal ini berdasarkan pernyataan polisi yang dicantumkan Tempo dalam laporannya, yang mengatakan bahwa motif hanya akan disampaikan di persidangan. Yang kemudian diperkuat dalam paragraf berikut.

Masalahnya, menurut seorang penyidik, motif pembunuhan Brigadir Yosua memang belum jelas benar hingga pekan lalu. Para saksi dan pelaku pembunuhan terus mengubah keterangan dalam tiap pemeriksaan.

Tempo kemudian mencoba mengkonstruksi ulang peristiwa yang terjadi di Magelang pada tanggal 5 Juli 2022. Dikatakan dalam laporannya, Putri Candrawathi bersama para ajudannya pergi ke magelang untuk mengunjungi anaknya yang sedang menempuh pendidikan. Di magelang itulah, menurut kesaksian

para ajudannya, ada sebuah peristiwa yang merembet menjadi kemarahan Ferdy Sambo. Kejadian itu dijelaskan Tempo dalam paragraph berikut.

Brigadir Yosua tiba-tiba berdiri dan mendekati Putri yang meringis karena pusing. Ia menggamit pundak istri bosnya itu. Yosua terlihat berusaha menggendong Putri. Putri, menurut ajudannya yang lain menepis tangan Yosua.

Kejadian itu dinilai oleh para ajudannya yang lain, sebagai tindakan yang “kurang ajar”. Tiga hari setelahnya, Kuart melihat Yosua mengendap-endap menuju kamar Putri, kepada polisi Putri mengatakan dilecehkan Yosua pada malam itu.

Diagnose Causes. Penyebab masalah pada kasus ini muncul dari pernyataan Putri Candrawathi dan para ajudannya saat dimintai kesaksian oleh kepolisian. Pernyataan ini dijabarkan Tempo dalam paragraf berikut.

Richard mengatakan bahwa apa yang dilakukan Yosua tidak pantas. Kepada polisi, ia menyebut tindakan Yosua itu “kurang ajar”. Mendengar Richard, Kuart menyetujuinya. “Kalau dia ulangi, kita laporkan ke Bapak,” ujar Kuart. Seperti dituturkan seorang penyidik.

Pernyataan Putri Candrawathi mengenai peristiwa di Magelang dimuat Tempo dalam paragraf berikut.

Kepada polisi, Putri Candrawathi mengubah keterangan sebanyak tiga kali. Pada pemeriksaan pertama, ia mengklaim dilecehkan Yosua di kamarnya. Saat diperiksa kedua kali, Putri mengatakan Yosua mendadak masuk ke kamar melucuti pakaiannya.

Keterangan Putri kemudian berubah lagi pada pemeriksaan ketiganya, saat kembali ditanya penyidik, Putri mengatakan saat itu

ia sedang berbaring di kasur, kemudian Yosua masuk ke kamar dan duduk diujung kasur, setelah itu Yosua berkontak dengan Putri. Ketiga keterangan ini dipaparkan Tempo berdasarkan fakta temuan pada saat penyidikan, mengenai pernyataan mana yang benar, Polisi sendiri belum bisa memastikannya.

Pada laporan yang dimuat Tempo dalam berita ini, Tempo menggunakan banyak kata ganti untuk menghindari penggunaan kata yang mengarah ke pornografi.

“Kita menghindari kata-kata cabul, khususnya di edisi terakhir, tentang peristiwa detail di magelang kami tidak secara gamblang menjelaskan bagaimana peristiwanya karena itu pornografi, kode etik jurnalistik Indonesia melarang kalimat-kalimat atau kata-kata yang mengarah ke pornografi.” (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Make moral judgement. Keputusan moral yang disampaikan Tempo adalah kepolisian mengungkap adanya dugaan skenario yang sudah disusun untuk menutupi kasus kematian Brigadir Yosua. Skenario ini diungkap berdasarkan rekaman CCTV dan juga keterangan para saksi yang dimuat Tempo dalam paragraf berikut.

Di lantai rumah yang sama pula Ferdy Sambo diduga berjanji memberikan uang dolar setara dengan Rp 1 miliar itu kepada Richard karena sudah membantu mengeksekusi Yosua. Ferdy juga berjanji memberikan masing-masing Rp 500 juta kepada Ricky dan Kwat.

Bukti lain adalah salinan di pos satuan pengamanan Kompleks Polri Duren Tiga yang akhirnya ditemukan setelah alat perekam CCTV dirusak anak buah Ferdy Sambo.

Treatment Recommendation. Penyelesaian kasus yang disampaikan Tempo adalah polisi akan menjerat Ferdy Sambo, Putri dan para ajudannya dengan pasal pembunuhan berencana. Hal ini disampaikan Tempo pada paragraph berikut.

Inspektur Pengawasan Umum Polri Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto mengatakan rangkaian keberadaan Putri, ditambah keterangan saksi-saksi, menebalkan keyakinan polisi untuk menjeratnya dengan pasal pembunuhan berencana. "Dengan alat bukti dan sudah melalui gelar perkara, penyidik mentapkan Saudari PC sebagai tersangka," katanya.

h. Analisis Framing "Selongsong Siluman di Duren Tiga"



Gambar 9. Majalah Tempo edisi 5-11 September 2022
Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 12. Analisis framing “Selongsong Siluman di Duren Tiga”

<i>Define Problems</i>	Dugaan keterlibatan Fadil Imran yang merupakan Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya dan petinggi lain di kepolisian.
<i>Diagnose Cause</i>	Adanya keterlibatan hingga hampir 100 polisi lintas jabatan yang membantu Ferdy Sambo menjalankan rekayasa pembunuhan Brigadir Yosua.
<i>Make Moral Judgement</i>	Ferdy Sambo meminta maaf karena telah membohongi koleganya di Kepolisian
<i>Treatment Recommendation</i>	97 polisi diperiksa karena dugaan pelanggaran kode etik, 35 personel sudah terbukti melanggar kode etik, dan 3 diantaranya dipecat secara tidak terhormat.

Define problems. Pendefinisian masalah yang dijelaskan Tempo pada kasus ini adalah adanya dugaan keterlibatan Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Inspektur Jenderal Muhammad Fadil Imran, seperti yang dituliskan Tempo pada paragraf berikut.

Inspektur Pengawasan Umum Inspektur Jenderal Agung Budi Maryoto mengkonfirmasi kabar ini. Menurut dia, para penyidik sedang mencari konfirmasi ke berbagai pihak tentang keterlibatan Fadil Imran dalam rekayasa pembunuhan Yosua.

Dugaan ini berasal dari kontak yang dilakukan Sambo dan Fadil setelah dua jam kematian Yosua, Sambo melakukan panggilan seluler kepada Fadil untuk mengabarkan kejadian baku tembak Bharada Eliezer dengan Brigadir Yosua, yang menyebabkan kematian Yosua.

Setelah mendengar kronologi yang disampaikan Sambo, Fadil kemudian memerintahkan anak buahnya memeriksa TKP, dan menggelar konferensi pers untuk menegaskan peristiwa baku tembak dan pelecehan seksual seperti apa yang disampaikan Ferdy Sambo sebelumnya. Adanya keterlibatan Fadil juga dijabarkan Tempo pada paragraf berikut.

Fadil diduga memerintahkan Wakil Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Jerry Raymond Siagian menggalang opini publik lewat beberapa lembaga swadaya masyarakat perempuan.

Diagnose cause. Penyebab masalah pada kasus ini adalah adanya keterlibatan hampir 100 polisi yang membantu Ferdy Sambo menjalankan rencana pembunuhan Brigadir Yosua. Penyebab masalah yang coba digambarkan Tempo ini bisa dilihat pada paragraf pertamanya.

Inspektorat Khusus Kepolisian RI sudah memeriksa 97 polisi yang diduga terlibat rekayasa hingga merusak barang bukti pembunuhan di rumah dinas Kepala Divisi Profesi

dan Pengamanan di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan, itu.

97 polisi yang terlibat berasal dari berbagai lintas jabatan ini membantu Ferdy Sambo melancarkan aksi rekayasa kematian Brigadir Yosua. Rekayasa yang dimaksud dijabarkan Tempo pada paragraf berikut.

Kepada polisi, Ferdy Sambo mengaku meminta Brigadir Jendral Hendra Kurniawan memeriksa para saksi. Padahal penyidikan tindakan kejahatan seharusnya ditangani penyidik Polres Metro Jakarta Selatan.

Keterlibatan Hendra Kurniawan, yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Polri juga dijelaskan Tempo pada paragraf berikut.

Tak Cuma memeriksa, Brigjen Hendra Kurniawan juga diduga merancang prarekonstruksi kematian Yosua dengan aktor Richard, Ricky, dan Kuart pada Sabtu, 9 Juli 2022.

Make moral judgement. Keputusan moral yang ditampilkan Tempo adalah adanya permintaan maaf dari Ferdy Sambo karena telah membohongi para koleganya.

Dalam sebuah surat tulisan tangan yang beredar pada Kamis, 5 Agustus lalu, Ferdy Sambo meminta maaf telah membohongi para koleganya di kepolisian. “Saya siap menjalankan proses hukum ini dengan baik, sehingga membawa rasa keadilan bagi semua pihak,” tulisnya.

Treatment recommendation. Penyelesaian masalah yang dijabarkan Tempo pada kasus ini adalah 97 personel diperiksa karena adanya dugaan pelanggaran kode etik.

Hingga akhir Agustus lalu, Inspektorat Khusus Kepolisian RI telah memeriksa 97 polisi berbagai pangkat yang diduga melanggar prosedur ketika menangani tempat kejadian pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat.

Dari 97 personel yang diperiksa, polisi telah memvonis 35 personel melanggar kode etik, dan tiga diantaranya telah dipecat secara tidak hormat.

Dari 97 polisi yang diduga terlibat merusak barang bukti kematian Yosua, tiga orang sudah dipecat secara tidak hormat, termasuk Ferdy Sambo.

Sedangkang personel lainnya mendekam di Markas Komando Brigade Mobil di Depok menunggu giliran sidang komite etik Mabes Polri.

i. Analisis Framing “Operasi Gelap Merah Putih”

APORAN UTAMA

Operasi Gelap Merah Putih

Ferdy Sambo memastikan personel Satgas Merah Putih untuk merekayasa pembunuhan Brigadir Yosua. Itu di dukung dan dipecat.

TAMAM sudah berakhir. Komisi Etik Mabes Polri mengungkap laporan Ferdy Sambo, 2 September 2022, tentang Komite Etik Kepolisian RI yang dipimpin Wakil Kepala Pengamanan Umum Inspektorat Jenderal Toraagung Silombing menyalahkan penyelidikan tidak hormat terhadap Yosua Hutabarat pada 19 Agustus 2022.

Revisi mengenai kelogama di Satuan Tugas Merah Putih, Komandan Chuck Puratomo, yang juga dipecat secara tidak hormat setelah sebelumnya. Kendala adalah peristiwa tersebut yang menyuarakan mereka, mantan Kepala Divisi Protokol dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, yang dipecat di sidang kode etik pada 19 Agustus 2022. Ferdy adalah tersangka utama pembunuhan Brigadir Yosua.

Komite Etik menilai Brigadir dan Chuck terbukti merusak barang bukti pembunuhan Brigadir Yosua, berupa kamera pengawas CCTV di hari kejadian di lokasi rumah dinas Ferdy Sambo di Komplek Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. “Mereka alibertendakan secara tidak hormat sebagai pribadi polisi,” kata Kepala Divisi Protokol dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Keluhan soal CCTV tersebut hilang. Sebelumnya ditemukan polisi saat menggeledah rumah dinas jenderal bintang tiga Ferdy di Duren Tiga pada Selasa, 9 Agustus lalu, saat Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat dan Brigadir Ferdy Sambo dipecat secara tidak hormat sebagai pribadi yang melanggar kode etik.

Tim khusus penyidikan kematian Yosua yang berinisiatif jenderal bintang tiga menandatangani surat pernyataan pengakuan proses hukum kolaborasi of justice. Selain Ferdy Sambo, Chuck Puratomo, dan Brigadir Wilowo, ada Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Protokol dan Pengamanan Polri Brigadir Hendra Kurniasih, Kepala Detasemen Akademi Pengamanan Internal Divisi Program Komando Besar Agus Nurprastowo, Wakil Kepala Detasemen B. Biro Pengamanan Internal Divisi Program Agus Komandani Besar Ari Baharudin, dan Kepala Sub-Unit 1 Sub-Divisi Komando di Frontline Tindakan Pelaksana Agus Komandani Iwan Widayanto.

Mereka juga sempat menyalah utung kode etik. Sebelumnya, Inspektur Khusus Polri menandatangani perwira polisi itu melalui mekanisme “penunjukan khusus” di Markas Komando Brigade Mobil di Depok, Jawa Barat. Sambo, Chuck, dan Brigadir mengabaikan prosedur hukum yang ada saat penunjukan. “Ini hak yang bersangkutan,” ujar Dedi Prasetyo.

Polisi menuduh mereka bahwa mereka menyalah utung skenario kematian Yosua. Seperti pengakuan Ferdy Sambo kepada Kepala Polri Jenderal Liryo Sigit Prabowo lima jam setelah penunjukan Yosua, kematian itu dilupakan sebagai alibi bahwa mereka dengan menggunakan dua Richard Ezer Purbalingga Luma, juga dari Ferdy yang lain.

Skenario rekayasa ini terungkap setelah Brigadir Yosua mengungkap bahwa ia janggal di rumah jenderal. Dengan ke-janggalan tersebut, ia melaporkan kematian Brigadir Yosua kepada rekan-rekannya. Ferdy Sambo menuduh Yosua sebenarnya tidak tahu, bahwa ia juga mengabaikan Ferdy Sambo menuduh Yosua sebenarnya tidak tahu.

Kecuali Agus Komandani Iwan, lima tersangka pembunuh peradilan kematian Brigadir Yosua itu pernah menjadi anak buah Ferdy Sambo di Detasemen Akademi Pengamanan Polri.

Ferdy Sambo saat menjabat Kepala Satuan Tugas Khusus Merah Putih dengan pangkat brigadir jenderal dalam serbir bintang dua merupakan di Sukaraja, Kabupaten Sukaraja, Jawa Barat, 4 Juni 2020.

PARA PENYICOH SAMBO



gita Komisi Hakam Dewani Peradilan Rakyat dari Partai Kerukunan Pembangunan. Anas sendiri, menuduh Ferdy mengorganisir pengumpulan bukti mengenai kematian Yosua karena menentang dia jabatan terapan.

Selain menjabat Kepala Divisi Program, Ferdy adalah Kepala Satuan Tugas Khusus Merah Putih, yang ia pegang sejak pertengahan 2020. Sejak itu ia telah lebih dari 400 polisi terpilih yang punya kekuasaan luas menegakkan hukum, “tapi ada.”

Dalam sebuah dokumen perian Ferdy bertanggal kematian Yosua yang ditandatangani dalam pertemuan polisi 40 tahun itu disebutkan di polisi untuk menyalah utung bukti pembunuhan Yosua. Selain perian Divisi Program, ia orang adalah anggota Satuan Tugas Merah Putih yang sehari-hari bertugas di Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya dan Badan Reserse Kriminal Polri.

Chuck Puratomo dan Brigadir Wilowo terapan sebagai anggota Tim Intelijen Satgas Merah Putih. Keduanya perian orang juga lain terlihat pada hari pengungkapan kasus ini. Pengamanan Internal Bri- gadir Jenderal Hendra Kurniasih.

Dalam pemeriksaan Komite Etik, Hendra mengungkap menyalah utung rekayasa: Tindakan Pelaksana Umum, Agus Komandani Besar Ari Baharudin, Agus Ari, pada Sabtu, 9 Juli 2022, saat setelah selesai pembunuhan Yosua, ia menuduh ia mengorganisir menyalah utung rekayasa sedang berada di Bali, Ari menyalah utung anas buahnya, Agus Komandani Iwan Widayanto, melakukan perian terhadap Ferdy Sambo, Kepala Satuan Tugas Khusus Merah Putih, pada 2020 ini lalu melaporkan semuanya kepada Agus Komandani Besar Baharudin Sopiani, Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan Chuck Puratomo.

Iritan terlihat menyalah utung 20 rekaman digital kamera pengawas di Duren Tiga, ia menyuarakan di antaranya, Ari Cahya dan Iritan juga anggota Tim Intelijen Ilaga Merah Putih.

Inspektur Jenderal Pengamanan Umum Komandan Jenderal Agung Budi Marjono menuduh taji terungkap perusakan barang bukti pembunuhan Yosua setelah penyelidikan peradilan mengungkap fakta

di Duren Tiga. “Alibatnya, selanta hampir satu bulan setelah alibertendakan Komisi, Tim Khusus nyaris tak menemukan bukti apapun,” katanya.

Tim khusus harus mulai menemukannya taji terapan saat Kepala Polisi Jenderal Liryo Sigit Prabowo menambahkan Satgas Merah Putih pada Kamis, 11 Agustus lalu. Setelah adanya CCTV per satuan pengamanan yang ditayangkan, Wakil Ketua Komandan Satgas Demond Mahana menambahkan pimpinan polisi mengungkap argumen dan aktivitas Satgas Merah Putih, ia menyalah utung korup menyalah utung argumen penghapusan bukti pembunuhan Yosua. “Sangatlah Buruk yang malta,” tuturnya.

Pengungkapan diduga adalah lama terjadi. Demond menyalah utung keterlibatan Satgas dalam sejumlah kejadian hukum, seperti operasi mediasi demonstrasi 12 Juli dan 11 Juli 2016 dan 2017. Demond terlihat berdiskusi dengan Iritan Perumahan Umum 2019, serta penyalah utung anggota laskar Front Pembela Islam di pengungkap 2022. Sebagai perian 2022, Satgas ini, Luma Demond, bahkan terlihat perian praktik di berbagai pemilihan bupati dan daerah. “Organ ini bolehnya dalam kegiatan pengawas,” ucap politikus Partai Garuda ini.

Kerucangan Satgas yang hasi menyalah utung argumen korup menyalah utung perian korup yang tengah ditangani anas lain, Mahana termasuk salah seorang tim di Purabaya, Jawa Barat, pada 2007. Senjata yang terlihat dalam pengungkapannya kasus alibi irot mengungkap kasus ini menyalah utung sedang ditangani. Direktur Perilaku Polri, Meka menuduh begini, sebagai Satgas laskar campur.

Anggota Komisi Hakam DPR dari Partai Demokrat Indonesia Pengawasan, Triandya Padjadjar, mengungkap kerucangan anas Satgas mengungkap di masa kepemimpinan Ferdy Sambo sebelumnya di Kepolisian Satgas pada 2020. Ferdy mengungkap perian laskar, ia sebenarnya Satgas nyaris tak membutuhkan surat lain saat menyalah utung operasi. “Lembaga ini masa ini full power di masa dia,” ucap Triandya.

Pengacara Ferdy Sambo, Arman Hanik, tak sanggup menanggapi pernyataan wartawan Tempo untuk mengkonfirmasi segala tuduhan kepada Komando.

● BUKU PENGALAMAN MASA MUDA SAHABAT

Gambar 10. Majalah Tempo edisi 5-11 September 2022 Sumber: Dokumentasi peneliti

Tabel 13. Analisis framing “Operasi Gelap Merah Putih”

<i>Define Problems</i>	Peran personel Satgas Merah Putih dalam merekayasa pembunuhan Brigadir Yosua.
<i>Diagnose Cause</i>	Adanya keterlibatan 14 personel Satgas Merah Putih yang dinilai melakukan tindakan <i>obstruction of justice</i> .
<i>Make Moral Judgement</i>	Komite etik menilai Baiquni dan Chuck terbukti merusak barang bukti pembunuhan Brigadir Yosua.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dibubarkannya Satgas Merah Putih oleh Kepala Polri Jenderal Listyo dan pemecatan secara tidak hormat terhadap Chuck Putranto dan Baiquni Wibowo.

Define problems. Masalah yang dijabarkan Tempo dalam kasus ini adalah peran personel Satuan Tugas (satgas) Khusus Merah Putih dalam membantu Ferdy Sambo merekayasa kasus kematian Brigadir Yosua. Peran personel Satgas Merah Putih ini adalah menghilangkan rekaman asli CCTV di sekitar rumah dinas Ferdy Sambo pada saat hari kejadian. Seperti yang dilaporkan Tempo pada paragraf berikut.

Ia meminta Ari menyisir semua kamera pengawas di kompleks rumah dinas Ferdy Sambo.

Adanya keterlibatan personel Satgas Merah Putih tidak terlepas dari pengaruh Ferdy Sambo yang juga menjabat sebagai Kepala Satgas Khusus Merah Putih. Seperti yang disampaikan Tempo pada paragraf berikut.

...Arsul Sani, menduga Ferdy menggunakan pengaruhnya untuk menutupi kematian Yosua karena memegang dua jabatan strategis.

Kata “pengaruh” digunakan Tempo untuk menggambarkan Ferdy sambo sebagai orang yang memiliki kekuatan besar di Kepolisian sehingga mampu menggerakkan personelnnya.

Diagnose cause. Penyebab masalah dari kasus ini adalah adanya keterlibatan 14 personel Satgas Merah Putih yang dinilai melakukan tindakan *obstruction of justice*. Seperti yang dituliskan Tempo dalam laporannya.

Selain personel Divisi Propam, 14 orang adalah anggota Satgas Merah Putih yang sehari-hari bertugas di Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya dan Badan Reserse Kriminal Polri.

Adanya keterlibatan anggota Satgas Merah Putih dalam kasus ini dianggap telah menyulitkan penyidik mengungkap fakta selama penyelidikan, terutama karena anggota Satgas berani menghilangkan rekaman CCTV yang merupakan bukti kuat pembunuhan Brigadir Yosua. Seperti yang dituliskan Tempo dalam laporannya.

Irfan berhasil mengumpulkan 20 rekaman digital kamera pegawai di Duren Tiga.

Make moral judgement. Keputusan moral yang disampaikan Tempo pada kasus ini adalah dalam sidang etik yang telah dilakukan, komite etik menilai Baiquni dan Chuck terbukti merusak barang bukti pembunuhan Brigadir Yosua. Pernyataan ini berdasarkan bukti temuan salinan CCTV di rumah Baiquni yang dimuat Tempo pada paragraf berikut.

Rekaman asli CCTV tersebut hilang. Salinannya ditemukan polisi saat menggeledah rumah dinas Baiquni di samping rumah Ferdy di Duren Tiga pada Selasa, 9 Agustus lalu.

Treatment recommendation. Penyelesaian masalah dari kasus ini, Kepala Polri Jendral Listyo Sigit Prabowo kemudian membubarkan Satgas Merah Putih pada 11 Agustus 2022. Peran Satgas yang menyimpang juga dijelaskan Tempo pada paragraf berikut.

Kewenangan Satgas yang luas membuat anggotanya kerap mengambil alih perkara yang tengah ditangani satuan lain.

Tempo mencoba menggambarkan perilaku menyimpang yang dilakukan personel Satgas bukan hanya terjadi sekali dua kali, bahkan Tempo juga menyebutkan beberapa kasus bermasalah yang sebelumnya ditangani oleh satuan ini seperti operasi meredam demonstrasi jilid I dan II pada 2016 dan 2017, demonstrasi berdarah menolak hasil Pemilu 2019, serta menembakkan anggota lascar Front Pembela Islam di pengujung 2020. Tempo juga

memperkuat penyimpangan yang dilakukan Satgas Merah Putih dengan memuat pernyataan berikut.

“Satgas ini ibarat geng mafia”, tutur Wakil Ketua Komisi Hukum DPR Desmond Mahesa.

Penyelesaian lain yang dijabarkan Tempo dalam kasus ini adalah dipecatnya Chuck Putranto dan Baiquni Wibowo secara tidak hormat berdasarkan sidang komite etik yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dimuat Tempo pada paragraf berikut.

“Mereka diberhentikan secara tidak hormat sebagai personel polisi,” kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Dalam laporannya, Tempo banyak menjabarkan perlakuan-perlakuan Satgas Merah Putih dalam menjalankan aksi busuknya untuk membantu Ferdy Sambo, secara tegas dan lugas tempo memberikan judul “Operasi Gelap Satgas Merah Putih” dalam laporannya untuk mendeskripsikan perlakuan tim Satgas yang sudah melanggar hukum.

“Judul di majalah itu, harus bisa, pertama mencerminkan isi dari berita tersebut, yang kedua adalah tetap berkaitan dengan makna jurnalistik, ketiga mampu menarik perhatian, yang keempat, menarik.” (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

2. Analisis Data

Entman membagi *framing* menjadi dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan aspek dari realitas yang kompleks dan beragam, yang akan diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di

dalamnya bagian berita yang dimasukkan (*included*) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Sedangkan penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu berhubungan dengan penulisan berita. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, poin ini akan melihat bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

a. Skeptis terhadap informasi yang beredar

Dalam laporan yang dituliskan Tempo pada kelima edisi majalahnya yang memuat berita pembunuhan Brigadir Yosua, Tempo mencoba menyeleksi isu dengan menampilkan temuan atau fakta terbaru selama masa penyidikan. Karena sejak awal kemunculan kasus ini, banyak informasi yang belum diketahui kebenarannya tetapi sudah beredar di masyarakat.

Fakta-fakta baru yang ditemukan Tempo selama masa penyidikan bermula dari sikap skeptis yang ditanamkan wartawan Tempo, sikap skeptis ini kemudian membawa wartawan Tempo menemukan bukti-bukti baru selama masa penyidikan. Pada awal kemunculan kasus ini, wartawan Tempo menemukan bukti yang belum diketahui media lain, yaitu bukti foto yang menunjukkan Brigadir Yosua tertelungkup bersimbah darah menggunakan kaos putih serta celana jeans, foto ini kemudian membuktikan bahwa Brigadir Yosua

meninggal di rumah dinas Ferdy Sambo di Duren Tiga, dan membantah informasi-informasi hoaks beredar yang mengatakan Brigadir Yosua dieksekusi di luar Duren Tiga.

Saat itu kita mendapatkan foto, ketika media lain dan publik belum tau, yang menunjukkan Brigadir Yosua tertelungkup bersimbah darah menggunakan kaos putih serta celana jeans di rumah dinas Ferdy Sambo. Karena saat itu banyak sekali cerita yang muncul, Yosua dieksekusi diluar duren tiga, dieksekusi di sepanjang jalan tol dan segala macam. (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Mustafa Silalahi, Redaktur Utama Rubrik Nasional dan Hukum Majalah Tempo juga menyampaikan, fokus utama Majalah Tempo dalam memberitakan kasus ini adalah menyajikan fakta atau temuan baru selama masa penyidikan.

“Skeptis merupakan kata kunci dalam liputan ketika melihat suatu peristiwa, skeptis itulah yang membuat wartawan Tempo kemudian mencari dan menggali benar nggak sih ini ada motif seperti itu, jangan-jangan ada motif lain, nah itulah yang menjadi fokus kami”. (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Pada majalah edisi 25-31 Juli 2022 Majalah Tempo kemudian membuat laporan yang menampilkan ditemukannya rekaman kamera pengawas (CCTV) di beberapa lokasi kejadian, juga temuan luka ditubuh Yosua yang membuat keluarga korban curiga bahwa Brigadir Yosua meninggal secara tidak wajar.

Pada edisi selanjutnya, Tempo menemukan lebih banyak fakta, mengenai kesaksian palsu para tersangka, dugaan pelanggaran kode etik aparat hingga petinggi kepolisian, motif pembunuhan Brigadir Yosua yang dilakukan Ferdy Sambo, hingga mengungkap 100 aparat

kepolisian yang mendukung Ferdy Sambo dalam menjalankan aksi rekayasa pembunuhan Brigadir Yosua.

Dari temuan atau fakta selama masa penyidikan itu, Tempo kemudian mengkonstruksi ulang kronologi kejadian secara detail dalam beritanya, seperti kronologi awal yang disampaikan Bharada Eliezer, kronologi berdasarkan pengakuan para ajudan Ferdy Sambo, hingga kronologi dalam berita berjudul “Peristiwa Magelang yang Misterius”, dimana Tempo mencoba mengkonstruksi ulang peristiwa di Magelang dari keterangan para saksi yang tidak disampaikan ke publik.

b. Verifikasi data dari berbagai sumber

Dalam setiap pemberitaannya, Tempo menggunakan informasi yang hanya bersumber dari orang pertama. Orang pertama sendiri diartikan sebagai orang yang melihat secara langsung, mendengar secara langsung dan mengalami secara langsung terhadap peristiwa tersebut. Informasi-informasi tersebut kemudian diverifikasi lagi melalui berbagai pihak.

“Informasi yang belum jelas kebenarannya ataupun bersifat opini itu tidak kita masukkan, kami lebih kepada mengambil informasi-informasi yang berdasarkan fakta apa yang dia ketahui dan dia lihat dalam perkara ini”. (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Tempo mengedepankan pemberitaan secara *cover both side*, pernyataan kedua belah pihak selalu ditampilkan Tempo agar berita berimbang. Pencantuman pernyataan juga digunakan Tempo untuk

memperkuat argumen dalam setiap pemberitaannya. Pernyataan-pernyataan dari pihak kepolisian, Kamaruddin Simanjuntak yang merupakan pengacara korban, keluarga korban, dan pernyataan dari hasil pemeriksaan juga ditampilkan.

Dalam memberitakan kasus pembunuhan Brigadir Yosua, Tempo hanya berfokus untuk mengungkap fakta dari penyidikan yang ada, Mustafa Silalahi menyampaikan, kasus ini merupakan kasus kriminalitas dengan adanya pelanggaran hak asasi manusia, Tempo sendiri selalu mendukung penegakkan hak asasi manusia dalam setiap liputannya.

“Kasus Brigadir Yosua adalah kasus *pure* kriminalitas, setiap pembunuhan pasti ada pelanggaran hak asasi manusia jadi tidak bisa kita *head-to-head* kan ideologi dalam kasus peliputan.” (*Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023*).

Hal lain yang dihindari Tempo selain informasi yang belum diverifikasi kebenaran dalam menuliskan beritanya adalah penggunaan kata-kata yang bersifat pornografi, seperti pada pemberitaan berjudul “Tangis Putri Menjelang Tengah Malam” Tempo mengganti diksi yang sifatnya cabul dengan kata ganti seperti “perilaku tidak pantas”, “tidak senonoh”, “perbuatan yang melukai harkat dan martabat”, kode etik jurnalistik Indonesia juga melarang kalimat-kalimat atau kata-kata yang mengarah ke pornografi.

“Kita menghindari kata-kata cabul, khusus nya di edisi terakhir, tentang peristiwa detail di magelang kami tidak secara gamblang menjelaskan bagaimana peristiwanya karena itu pornografi.”

(Wawancara dengan Mustofa Silalahi selaku Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum pada 10 April 2023).

c. Mengungkap pelanggaran kode etik

Tempo memberikan penekanan besar terhadap berbagai pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh petinggi kepolisian dalam menangani kasus ini. Dalam laporannya, Tempo secara tegas menuliskan campur tangan Ferdy Sambo beserta anak buahnya dalam proses penyidikan dan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP), yang dinilai telah menghambat efektivitas penyelidikan. Tempo juga mengungkapkan kasus intimidasi yang dilakukan oleh Jenderal Hendra Kurniawan terhadap keluarga korban, serta keterlibatan personel Satgas Merah Putih yang dinilai melakukan tindakan *obstruction of justice*, Tempo membuat narasi yang menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan tekanan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

Dalam menguraikan pelanggaran kode etik ini, Tempo tidak ragu untuk menyebutkan nama-nama aktor yang terlibat, termasuk jabatan dan peran mereka dalam kasus pembunuhan Brigadir Yosua. Tempo memberikan detail tentang bagaimana setiap individu terlibat dalam pelanggaran kode etik yang diakui dalam liputannya. Termasuk di antaranya adalah Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Propam, Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan, Kepala Detasemen A Biro Pengamanan Internal Divisi Propam, Komisaris Besar Agus

Nurpatria, Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan, Ajun Komisaris Besar Ridwan Rhekynellson Soplanit, dan puluhan anggota kepolisian lainnya yang terlibat dalam kasus ini.

Dengan mengungkapkan detail ini, Tempo menciptakan citra bahwa kasus ini melibatkan banyak pelanggaran kode etik di tingkat tinggi dalam institusi kepolisian, yang mengindikasikan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang serius, memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas kasus dan dampaknya terhadap tata kelola pemerintahan dan hukum di Indonesia.

d. Konstruksi sosok Ferdy Sambo

Tempo menggambarkan sosok Ferdy Sambo sebagai seorang yang memiliki otoritas yang sangat besar dalam lingkungan kepolisian. Tempo menyajikan gambaran bahwa Ferdy Sambo memiliki kemampuan untuk memberikan perintah kepada bawahannya di kepolisian untuk melakukan berbagai tindakan, seperti memanipulasi tempat kejadian perkara (TKP), menghilangkan bukti-bukti yang ada, serta menyusun skenario yang bertujuan untuk menutupi perbuatan kriminal yang telah dilakukannya. Tempo secara konsisten memberikan label-label seperti "dalang", "dirigen", dan "pembuat skenario" untuk menggambarkan perannya yang sangat berpengaruh dalam kasus tersebut.

Lebih lanjut, Tempo juga menciptakan citra Ferdy Sambo sebagai sosok yang licik dan bengis. Tempo menggambarkan berbagai tindakan licik yang dilakukan oleh Sambo, salah satunya seperti yang diungkapkan Bharada Richard Eliezer dalam keterangannya kepada polisi. Menurut Richard, Ferdy Sambo mengakhiri pelaksanaan eksekusi terhadap Brigadir Yosua dengan menembak dua kali pada bagian kepala Yosua. Setelah itu, Sambo dilaporkan menembaki tembok di sekitar tangga sebanyak tiga kali, dan bahkan mengoleskan sisa jelaga dari sarung tangan hitamnya ke tangan Yosua. Dengan demikian, Tempo menciptakan narasi yang memperkuat kesan bahwa Ferdy Sambo adalah sosok yang sangat jahat dan berbahaya dalam kasus tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting dalam *framing* pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir Yosua yang dilakukan oleh Majalah Tempo. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tempo mengambil pendekatan yang skeptis terhadap informasi yang diperoleh, dengan fokus pada verifikasi data dari berbagai sumber dan penonjolan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan.

Tempo mencoba menampilkan pemberitaan yang berimbang dengan mencantumkan pernyataan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus ini, termasuk pihak kepolisian, keluarga korban, pengacara korban, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, Tempo secara tegas mengungkap pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh beberapa petinggi kepolisian dalam menangani kasus ini. Tempo mencantumkan nama, jabatan, dan pelanggaran yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat secara detail.

Majalah Tempo juga mengkonstruksi sosok Ferdy Sambo sebagai tokoh sentral dalam kasus ini, menggambarkannya sebagai seorang yang berkuasa, licik, dan bengis. Tempo menggunakan istilah seperti "dalang", "dirigen" dan "pembuat skenario" untuk menggambarkan peran Sambo dalam peristiwa ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, yang memungkinkan adanya kekurangan pada penelitian ini, keterbatasan ini diantaranya:

1. Wawancara dengan pihak redaksi Majalah Tempo hanya bisa dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting karena keterbatasan waktu dan tempat.
2. Penelitian ini terbatas pada analisis *framing* pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir Yosua dalam Majalah Tempo. Keterbatasan ini berarti bahwa hasil penelitian ini mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada jenis media lain atau cakupan berita yang berbeda.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek *framing*, yaitu *framing* milik Robert Entman, tanpa melibatkan analisis mendalam terkait dampak pemberitaan tersebut pada pemahaman masyarakat atau opini publik.

C. Saran

1. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menerima informasi yang masih simpang siur kebenarannya, sehingga tidak mudah termakan hoaks yang dijadikan bahan *click bait* oleh media.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu media, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan lebih dari satu media sebagai pembanding, agar data yang diperoleh lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. (2020). *Analisis Media Relations Dinas Kominfo Kabupaten Ponorogo (Studi Tentang Kesesuaian Isi Press Release Pemberitaan Covid – 19 Di Ponorogo Pada Media Massa)* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Diambil dari <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/5926>
- Ahmat, A. B. (2017). *Pemberitaan Fatwa MUI Tentang Atribut Keagamaan Non-Muslim Di Detik.com dan Republika.co.id* (IAIN Kediri). Diambil dari <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/84>
- Ardi, A. (2016). *Analisis Pemberitaan Kabut Asap di Sumatera Selatan Pada Media Metro TV Biro Palembang* (UIN Raden Fatah Palembang). Diambil dari <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/4991>
- Ardianto, E. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azzamzami, M. N. (2018). *Pesan Headline Dalam Surat Kabar (Analisis Pesan Dalam Headline Surat Kabar Nasional Kompas, Jawa Pos, Dan Republika Edisi 14 Mei 2018)* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Diambil dari <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/4228>
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, S. (2016). *Framing Analysis Of News About Jakarta ' S Northern Coast Reclamation On*. 3(3), 3928–3936.

- Effendy, B. (2000). *"Media Massa dan Politik" dalam Sudrajat A.S (ed),
Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?* Bandung: Mizan.
- Eriyanto. (2002a). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.*
Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2002b). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta:
LKIS.
- Farukhi, M. D. (2014). *Komunikasi Anti Sosial Anggota Komunitas Judi Online
Di Taman Sepanjang Sidoarjo* (UIN Sunan Ampel Surabaya). Diambil dari
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/291>
- Fauziahardiyani. (2009). *Komunikasi dan Media Massa.* Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi
critical discourse analysis terhadap berita-berita politik.*
- Handayani, F. I. (2019). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Tindak Pidana
Korupsi Oleh Setya Novanto Pada Majalah Mingguan Tempo* (Universitas
Brawijaya). Diambil dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/170109>
- Harahap, R. S. (2020). *Analisis framing pemberitaan demonstrasi mahasiswa
tentang penolakan ruu kuhp di harian waspada dan analisa medan edisi
september 2019.* Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2003). *Sembilan Elemen Jurnalisme.* Jakarta:

Pantau.

Kriyantono, Rachmat, S. S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.

Laila, U. (2020). *Analisis framing pemberitaan covid-19 di media online bengkuluekspress.com* (IAIN Bengkulu). Diambil dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5706>

Leliana, I. (2021). *Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com*.

Lestari, G. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rohingya pada Media Online Kompas.com dan Cnn.com*.

Morissan. (2010). *Jurnalistik Televisi Mutahir*. Jakarta: Kencana.

Najwa, M. (2022). *Sketsa Peristiwa Pembunuhan Brigadir J: Ditembak dari Jarak 16cm*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=dnfHyeKEByo>

Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Persada.

Pambudi, I. (2019). *Analisis Framing Video Breaking News Jatuhnya Pesawat Lion Air Jt-610 Dan Jalan Raya Gubeng Ambles Surabaya Pada Official Youtube Account Kompas Tv* (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). Diambil dari

<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/16051>

- Purba, A. E. (2022). *Studi Kasus Pembunuhan Brigadir Yosua di Youtube Kompas TV*.
- Rakhmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hal. 1–397). hal. 1–397.
Bandung: Citapustaka Media.
- Soehadi, B. (1978). *Media Komunikasi Masa dan Perannya dalam Pembentukan Opini publik*. Medan: Fakultas Hukum USU.
- Somantri, R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Sosial Humaniora*, 9(2), 12–13.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia. (2013). Media elektronik. Diambil 5 Oktober 2022, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Media_elektronik

Lampiran 1. Cover Majalah Tempo Edisi 25-31 Juli 2023



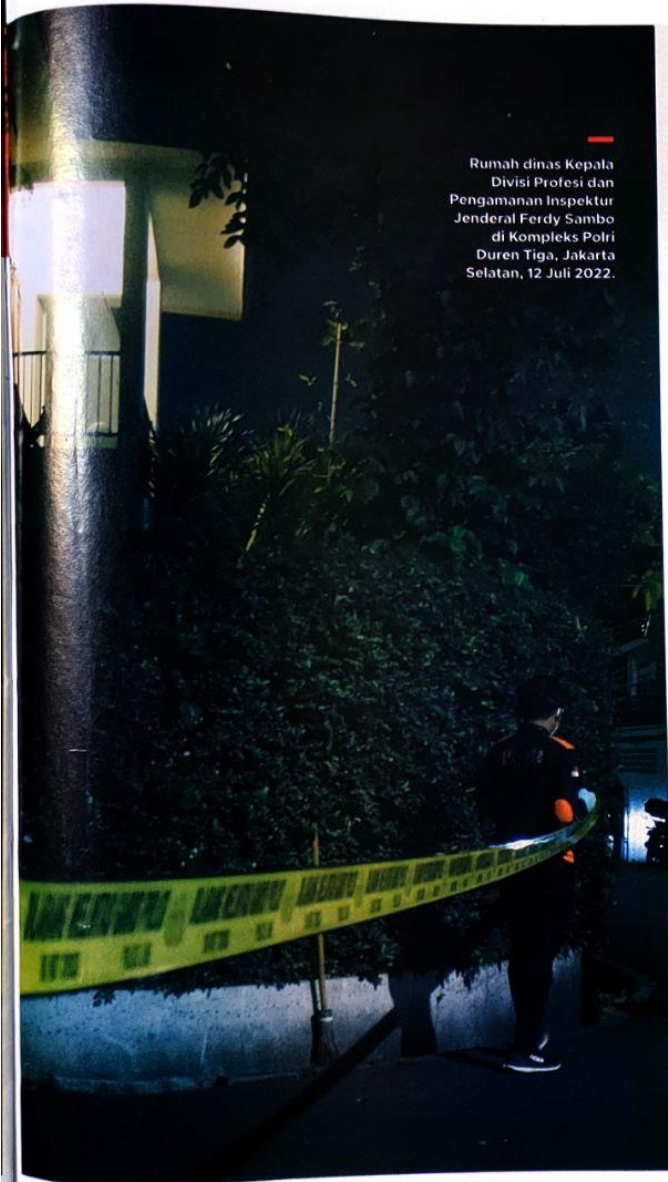
Lampiran 2. Berita Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua

LAPORAN UTAMA

Kaus Putih Terakhir Brigadir Yosua

Polisi mengantongi bukti baru penembakan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Penyidik menetapkan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu sebagai tersangka. Ada tarik-menarik saat penonaktifan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo.

ANTARA/INDRIANTO EKO SUWARSO



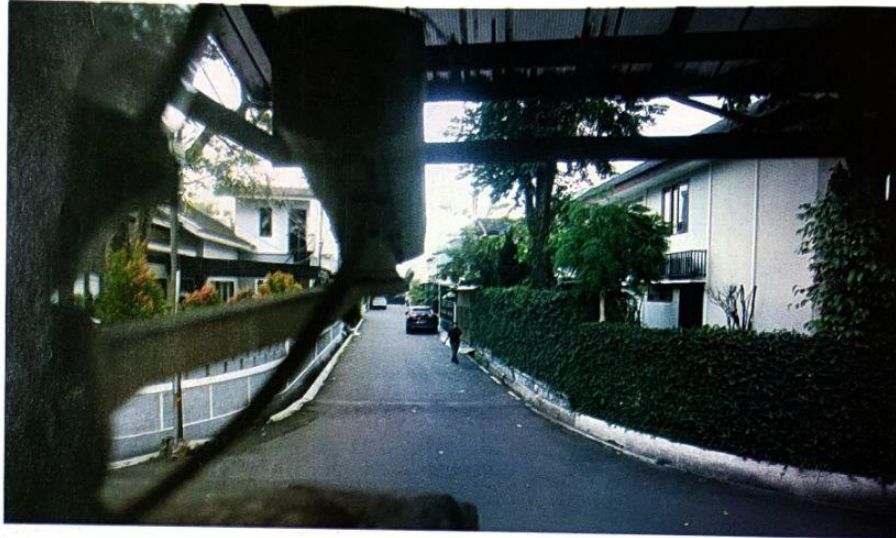
Rumah dinas Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan, 12 Juli 2022.

SATU per satu kepingan teka-teki kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat, 27 tahun, mulai terungkap. Salah satunya misteri ambulans yang membawa Yosua dari rumah dinas Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Pancoran, Jakarta Selatan. Sebelumnya, tak ada tetangga yang melihat ambulans meluncur dari rumah Ferdy pada hari itu.

Tempo menelusuri pemilik kamera pengawas (CCTV) di sekitar Kompleks Polri. Tim majalah ini menemukan rekaman CCTV di kafe sekaligus kantor advokat Denny AK Andrian di Jalan Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan, pada Kamis, 21 Juli lalu. "Polisi juga sudah datang dan meminta rekaman CCTV itu," kata Davit Arlianto, pengacara di kantor advokat Denny AK Andrian, pada Kamis, 21 Juli lalu.

Rekaman CCTV yang menghadap jalan raya menunjukkan satu unit ambulans dengan lampu sirene menyala yang membawa jenazah Brigadir Yosua melintas sambil diikuti dua mobil Provos Kepolisian RI pada Jumat, 8 Juli lalu, pukul 19.28. Tapi jam CCTV tak menunjukkan waktu sebenarnya alias terlambat selama 25 menit. Artinya, ambulans melintas di depan kantor sekitar pukul 19.53.

Penyidik baru mengambil rekaman CCTV tersebut pada Selasa, 19 Juli lalu. Padahal peristiwa baku tembak di rumah dinas Ferdy Sambo yang menewaskan Yosua berlangsung sebelas hari sebelumnya atau pada Jumat, 8 Juli lalu. "Polisi ingin memastikan ambulans tersebut yang membawa jenazah Yosua ke Rumah Sakit



Salah satu kamera pengawas (CCTV) yang berada di sekitar kediaman Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Irjen Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta, 15 Juli 2022.

Polri Kramat Jati," tutur Davit.

Polisi yang meminta rekaman CCTV itu berasal dari Direktorat Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya. Polda tengah menangani dua perkara: dugaan pencabulan oleh Brigadir Yosua kepada istri Ferdy Sambo, Putri Candrawathi, dan upaya pembunuhan yang diduga dilakukan Yosua kepada Putri.

Polisi menyebutkan Yosua tewas ditembak Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihiang Lumiu, 24 tahun, setelah mendingar teriakan Putri dari dalam kamar. Richard sudah ditahan dan ditetapkan sebagai tersangka dalam perkara ini. "Dia sudah diamankan ke Polda Metro Jaya," ucap Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo pada Jumat, 22 Juli lalu.

Sebelumnya, polisi merilis Bharada Richard menembakkan lima peluru ke tubuh Yosua. Perhitungan ini diperoleh dari pengakuan Richard dan magasin pistol

Glock 17 yang digunakan untuk menembak Yosua bersisa 12 peluru. Magasin Glock tersebut maksimal menyimpan 17 peluru.

Menurut seseorang yang mengetahui perkara ini, belakangan diketahui Richard menembak lebih banyak dari pengakuannya. Lima tembakan di antaranya mengenai tubuh Yosua. Pistol yang digunakan Richard tersebut juga tercatat sebagai satu dari enam Glock 17 milik Divisi Propam. "Ada banyak fakta yang baru terungkap, termasuk soal CCTV."

Bukan hanya CCTV di luar kompleks, penyidik baru menerima rekaman beserta kamera pengawas di pos satuan pengamanan Kompleks Polri Duren Tiga sekitar sepekan setelah kematian Brigadir Yosua. Menurut seorang petinggi di Markas Besar Polri, pejabat di Divisi Propam yang memerintahkan Provos menyita rekaman dan kamera tersebut. "Katanya untuk mengamankan kamera supaya enggak diambil pihak tak bertanggung jawab," ujar pejabat itu.

Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo membenarkan kabar bahwa kamera tersebut sempat diambil personel Provos. Ia menegaskan, kamera dan rekaman sudah diserahkan kepada penyidik dan dalam kondisi utuh.

Ia juga mengklaim penyidik sudah

mengantongi rekaman CCTV perjalanan dua mobil Lexus RX yang ditumpangi Putri Candrawathi dan Yosua dari Magelang, Jawa Tengah, menuju Jakarta. Salah satu rekaman di salah satu *rest area* di jalan tol Cikampek menuju Jakarta.

Potongan rekaman disebutkan menunjukkan Putri dan Yosua menumpang dua mobil yang berbeda. Dalam rekaman itu, Yosua mengenakan kaus putih merek Zara yang di bagian belakangnya ada tulisan "We Need Art In Our Lives" dan celana jins ketat berwarna biru.

Baju yang sama terlihat saat Yosua tiba di rumah pribadi Ferdy Sambo di Jalan Sguling III, Duren Tiga, pada Jumat, 8 Juli lalu, sekitar pukul 15.00. Jarak antara rumah pribadi dan rumah dinas Ferdy sekitar 500 meter.

Saat mereka tiba, Ferdy berada di rumah. Semua aktivitas mereka terekam kamera pengawas di dalam rumah. Sesaat sebelum penembakan, mobil Ferdy diklaim terlihat berbalik arah dan menuju rumah dinas. Ia disebutkan menuju rumah dinas karena ditelepon oleh Putri yang tengah histeris. "Semua rekaman itu sudah ada di tangan penyidik," tutur Inspektur Jenderal Dedi.

Kaus putih itu pula yang dikenakan Yo-



saat ia tewas. *Tempo* melihat foto jenazah Yosua yang terkapar bersimbah darah di bawah tangga dan di depan pintu kamar mandi rumah dinas Ferdy. Ceceran darah terlihat menyebar di sekitar tubuhnya hingga mengalir ke anak tangga menuju kamar mandi.

Posisi tubuh Yosua tertelungkup dengan tangan kanan menjulur ke depan. Pistol HS 9 miliknya tergeletak di dekat tangan kanannya. Tak terlihat bekas luka di bagian belakang badan Yosua.

Di salah satu foto yang menunjukkan tubuh Yosua yang sedang dalam posisi dibalik, baju bagian depan terlihat berlumuran darah. Wajahnya masih mengenakan masker berwarna hitam. Volume darah yang terkumpul di sekitar Yosua berjumlah 760 mililiter serta 150 gram darah yang sudah membeku.

Berbeda dengan kronologi perjalanan rombongan dari Magelang hingga menuju Jakarta yang dikuatkan oleh berbagai rekaman CCTV, penyidik hanya mengandalkan keterangan ajudan Ferdy lain dan Bharada Richard saat terjadi penembakan terhadap Yosua. Namun sebagian kesaksian Bharada Richard tak sinkron dengan kronologi versi polisi.

Seseorang yang mengetahui perkara ini mengatakan Richard bersaksi awalnya satu kali menembak Yosua ke arah dada. Kemudian dia bersembunyi di dinding tangga karena Yosua membalas tembakan. Richard menembak lagi sebanyak dua kali. Ia mengakhiri dengan dua tembakan lain ke arah dada saat posisi Yosua sudah nyaris tersungkur di lantai.

Sementara itu, seorang petinggi Mabes

Polri mengatakan Richard mengakhiri baku tembak dengan menjulurkan tangan dari dinding tangga, lalu meletuskan pistol sebanyak satu kali. Kepalanya tetap bersembunyi di balik tangga. Tembakan tersebut ditengarai mengenai kepala di dekat telinga, lalu tembus ke arah rahang.

Dari sejumlah kejanggalan ini, para pejabat pemerintah, termasuk Presiden Joko Widodo, berharap polisi menyingkap tuntas selubung kematian Brigadir Yosua. Publik turut sangsi terhadap kronologi versi polisi yang menyebutkan tembakan seksual Brigadir Yosua kepada bosnya, Putri Candrawathi. Sebab, kasus kekerasan seksual umumnya terjadi karena relasi kuasa: derajat atau kekuasaan pelaku lebih tinggi ketimbang korban.

Seorang petinggi Mabes Polri mengaku sempat menolak kronologi versi lembaga yang menyertakan motif pelecehan seksual di balik penembakan Yosua. Ia sempat mengusulkan, jika memang ada perundungan, lebih baik hal tersebut dibuktikan di pengadilan. "Jangan langsung di-publish," tuturnya. Tapi ia kalah suara.

Inspektur Jenderal Ferdy Sambo tak kunjung merespons permintaan wawancara *Tempo* hingga Sabtu, 23 Juli lalu. Pengacara Putri Candrawathi, Arman Hanis, menegaskan bahwa pelecehan memang terjadi. "Yosua masuk ke kamar dan melecehkan klien saya," ujarnya.

KONDISI psikologis Putri Candrawathi tengah terguncang setelah penembakan ajudan yang merangkap sopirnya, Briga-

Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo di kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Jakarta, 19 Oktober 2021.

dir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Penyidik masih menunggu kondisi perempuan 48 tahun itu stabil agar bisa dimintai keterangan.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bersama Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) berupaya mewawancarai Putri di kamar rumah pribadinya pada Sabtu, 16 Juli lalu. Beberapa hari sebelumnya, Putri meminta perlindungan ke LPSK. Kedua lembaga itu gagal mengumpulkan informasi karena Putri masih sulit diajak bicara.

Saat ditemui LPSK dan Komnas Perempuan, Putri tengah terbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut. Tak terlihat bekas luka di wajahnya. Ia hanya menangis dan tak berbicara.

Padahal keterangan Putri dibutuhkan untuk menentukan status perlindungan. "Kedatangan LPSK untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan laporan permohonan perlindungan yang diajukan," kata Wakil Ketua LPSK Edwin Partogi Pasaribu.

Dalam pertemuan itu, suami Putri, Ferdy Sambo, bolak-balik masuk ke kamar. Dari sejumlah pemeriksaan saksi, termasuk Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihiang Lumiu, Ferdy terlihat kerap mendampingi atau mengutus anak buahnya di Divisi Profesi dan Pengamanan.

Peran Ferdy Sambo dan anak buahnya dari Divisi Propam juga menonjol saat Brigadir Yosua ditemukan tewas. Seseorang yang mengetahui penyidikan penembakan Brigadir Yosua mengatakan, selain menghubungi Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan, Ferdy meminta anak buahnya di Divisi Propam datang ke rumah dinas.

Akibatnya, Provos yang datang ikut membantu mengolah tempat kejadian perkara (TKP) dan mengamankan sejumlah barang bukti, termasuk rekaman kamera pengawas. Keberadaan personel Divisi Propam di rumah dinas Ferdy Sambo terlihat dari foto yang dilihat *Tempo*.

Olah TKP pun tak berjalan maksimal. Polres Metro Jakarta Selatan hanya mengirim satu anggota Inafis untuk mengidentifikasi dan mencari barang bukti di lokasi



Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo memberikan keterangan pers penonaktifan Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan dan Komisaris Besar Budhi Herdi Susianto di Badan Reserse Kriminal Polri, Jakarta, 20 Juli 2022.

kejadian. Ia tak mengambil sampel asam deoksiribonukleat (DNA) di tangga dan kamar Putri Candrawathi. Ia juga tak menyisir secara detail proyektil di rumah dinas Ferdy. "Olah TKP yang ala kadarnya itu membuat penyidikan berjalan lambat," ujar sumber tersebut.

Polisi baru mengulang olah TKP empat hari kemudian atau pada Selasa, 19 Juli. Proses olah TKP kembali dilakukan dua kali pada hari-hari berikutnya.

Keberadaan Provos saat di rumah Ferdy Sambo dianggap mencemari lokasi kejadian. Apalagi mereka menguasai sejumlah barang bukti, termasuk dua unit telepon seluler merek iPhone 13 milik Yosua. Diduga akibat diatak-atik tanpa mengetahui kata sandi, sistem *software* kedua ponsel itu terkunci otomatis dan baru bisa dibuka satu setengah tahun kemudian.

Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo mengakui penyidik sudah mengambil ponsel milik Yosua dan kini berada di tangan Pusat Laboratorium Forensik Polri. "Sedang di-

upayakan untuk dilihat isinya," tuturnya.

Seorang petinggi kepolisian mengatakan peran Ferdy Sambo yang dominan kerap membuat Inspektorat Pengawasan Umum dan tim khusus bentukan Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo tidak bekerja optimal. Mereka kerap kesulitan memeriksa saksi yang "dikuasai" Ferdy.

Petinggi lain mengatakan jabatan Ferdy Sambo sebagai pejabat utama di Mabes Polri membuat rekan-rekannya membutuhkan waktu mengungkap kasus penembakan Brigadir Yosua. Mabes Polri baru merilis kasus ini ke publik tiga hari setelah peristiwa penembakan. Sempat muncul rasa sungkan dan kaget karena peristiwa ini dialami oleh seorang petinggi di Trunojoyo—sebutan untuk Mabes Polri.

Padahal beberapa sumber mengatakan peristiwa ini sudah diketahui Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo pada malam peristiwa penembakan. Dimintai konfirmasi soal sejumlah kejangalan penyidikan kematian Yosua, Listyo berjanji membuka secara transparan kasus ini ke publik. "Titik terang sudah mulai terlihat dan nanti akan disampaikan secara transparan dan didukung pembuktian *scientific*," ucapnya.

Jenderal Listyo akhirnya menonaktifkan Ferdy Sambo pada Senin, 18 Juli lalu. Dua hari berselang, Kapolri menonaktifkan Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Brigadir Jen-

deral Hendra Kurniawan serta Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Budhi Herdi Susianto.

Budhi dijatuhi sanksi lantaran dianggap tak profesional saat pertama kali menangani olah TKP di rumah Ferdy. Sementara itu, Hendra dinonaktifkan karena dianggap membuat gaduh ketika menyerahkan jenazah dan menghadapi keluarga Yosua di Jambi.

Dua petinggi Mabes Polri mengatakan sempat terjadi tarik-menarik dalam rapat penentuan status nonaktif Ferdy Sambo. Saking alotnya, para pejabat utama menggelar rapat dari Ahad malam hingga Senin dinihari untuk membahas hal ini.

Beberapa jenderal bintang tiga beralasan Ferdy Sambo harus berstatus nonaktif agar memudahkan penyidikan. Mereka juga mengacu pada hasil survei mingguan kepuasan publik terhadap polisi yang nilainya berada di garis oranye menuju merah.

Artinya, tingkat kepercayaan kepada polisi menjadi rendah akibat kasus kematian Yosua. Jenderal Listyo akhirnya setuju dengan argumentasi para bawahannya itu. Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo tak membantah ataupun membenarkan informasi ini. "Kalau kepercayaan publik sudah diraih, tim khusus akan terpacu lebih baik kerjanya," katanya.

● LINDA TRIANITA, MUSTAFA SILALAH, RIKY FERDIANTO, AGUNG SEDAYU

Lampiran 3. Berita Dari Jambi Melawan Intimidasi

LAPORAN UTAMA

Dari Jambi Melawan Intimidasi

Polisi mengabulkan permohonan keluarga untuk mengautopsi ulang jenazah Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Pihak keluarga mengeluhkan perilaku sejumlah petinggi Polri.



KELUARGA Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat, 27 tahun, akhirnya menerima kabar baik pada Jumat, 22 Juli lalu. Kepolisian Daerah Jambi mengabarkan akan menggali kuburan dan mengautopsi ulang jenazah Brigadir Yosua. Keluarga berharap autopsi ulang akan membuka tabir kematian Yosua. Untuk memperjuangkan keinginan ini, Samuel Hutabarat, ayah Yosua, berangkat dari Jambi ke Jakarta pada pertengahan Juli lalu.

Pengacara keluarga Brigadir Yosua, Kamaruddin Simanjuntak, mengatakan rencana autopsi jasad Yosua disetujui dengan syarat. Untuk menjamin independensi hasil pemeriksaan, kata dia, pihak keluarga meminta keterlibatan pakar forensik dari sejumlah rumah sakit.

Para pakar itu di antaranya dokter forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta. "Kami sepakat itu dilakukan pekan depan," ujar Kamaruddin pada Jumat, 22 Juli lalu.

Jenazah Brigadir Yosua ditemukan di rumah dinas Kepala Profesi dan Peng-

amanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan, pada Jumat, 8 Juli lalu. Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya menetapkan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudiang Lumiu sebagai tersangka penembak Yosua.

Sebelumnya, Rumah Sakit Bhayangkara Raden Said Sukanto atas permintaan penyidik Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan mengautopsi jenazah Yosua. Laporan autopsi menyebutkan terdapat tujuh luka tembak masuk dan enam luka tembak keluar di bagian kepala, dada, dan tangan korban. Proyektil peluru juga merobek otot sela iga ke-2 dan ke-8 serta menyebabkan retakan tulang tengkorak.

Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo membenarkan kabar mengenai autopsi ulang tubuh Yosua. Menurut dia, pihaknya memberi kebebasan kepada keluarga untuk melibatkan dokter forensik di luar institusi Polri guna menjamin kredibilitas pemeriksaan.

Ia belum mengetahui mekanisme dan lokasi autopsi tersebut. "Belum ada kepastian soal tempat. Nanti diputuskan menyesu-

aikan kebutuhan di lapangan," kata Dedi.

Sejak menerima jenazah Yosua di Jambi pada Sabtu, 9 Juli lalu, keluarga sangsi luka-luka di tubuh Yosua hanya disebabkan oleh peluru. Menurut Kamaruddin Simanjuntak, jejak luka di bawah kelopak mata kanan dan belakang telinga kanan mengindikasikan petunjuk luka bekas sayatan.

Terlihat pula bekas jahitan di bagian hidung dan bibir korban. Temuan ini diperoleh setelah keluarga bersitegang dengan polisi yang mengantar jenazah Yosua. "Pihak keluarga semula dilarang membuka peti dan diperlakukan secara semena-mena," ucap Kamaruddin.

Bibi Yosua, Rohani Simanjuntak, mengatakan keluarga sempat mempertanyakan penyebab luka pada jari kelingking dan jari manis kiri korban. Kondisinya masih mengalirkan darah segar. Luka itu sebelumnya tak teridentifikasi lantaran jenazah Yosua mengenakan sarung tangan saat di peti mati. "Dua jarinya patah," ujar Rohani.

Kepala Dinas Penerangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Brigadir Jenderal Tatang Subarna belum mengetahui rencana pelibatan tim forensik RSPAD



PENEMBAKAN BRIGADIR YOSUA

— Suasana kediaman orang tua Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat di Desa Suka Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, 12 Juli 2022.

— Kamaruddin Simanjuntak, kuasa hukum keluarga Brigadir Yosua, membuat laporan di Bareskrim Polri, Jakarta, 18 Juli 2022.

Gatot Soebroto untuk mengautopsi ulang jenazah Yosua. "Saya konfirmasi dulu," katanya. Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut Laksamana Pertama Julius Widjojono berkomentar sama. "Sampai saat ini belum ada arahan dari Panglima TNI," ucapnya pada Sabtu, 23 Juli lalu.

Selain menyoal kondisi jenazah, keluarga Yosua mengeluhkan personel Divisi Propam yang mengantar jenazah Yosua ke Jambi. Di antaranya, Kepala Biro Provos Brigadir Jenderal Benny Ali dan Kepala Biro Pengamanan Internal Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan. "Karo Provos memaksa adik korban menyetujui permohonan autopsi. Padahal ini bukan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dia," tutur Kamaruddin.

Keluarga juga merasa diintimidasi saat Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan bersama personel kepolisian lain mendatangi rumah Samuel Hutabarat, ayah Yosua, di Sungai Bahar, Muaro Jambi. Telepon seluler semua anggota keluarga yang berada di rumah ikut disita.

Kamaruddin mengatakan Hendra pula yang menolak permintaan keluarga agar Yosua dikuburkan dengan upacara dinas

kepolisian. "Perlakuan itu melukai perasaan keluarga korban yang tengah dirunding duka," ujar Kamaruddin.

Kegaduhan itu membuat Markas Besar Polri turun tangan. Sejumlah perwira polisi diperintahkan membangun komunikasi yang baik dengan pihak keluarga. Salah satunya Kepala Kepolisian Daerah Jambi Inspektur Jenderal Albertus Rachmad Wibowo. Menurut Kamaruddin, Kapolda menyampaikan permintaan maaf atas tindakan sejumlah personel yang dianggap tidak pantas. Ia juga menjanjikan bantuan kepada pihak keluarga guna meringankan beban yang tengah mereka hadapi.

Tak lama sesuai pertemuan itu, kata Kamaruddin, bantuan untuk keluarga Yosua mengalir deras. Tercatat sedikitnya 26 kardus minuman kaleng beraneka rasa dikirim ke rumah Samuel. Ada pula ponsel Samsung Galaxy A03.

Sejumlah anggota keluarga mengaku ditawari beasiswa pendidikan. Sementara itu, yang sedang mencari pekerjaan ditawarkan peluang kerja di tempat yang menjanjikan. "Yang kami harapkan sebenarnya adalah keseriusan dan perlakuan adil polisi dalam mengungkap kasus itu," ucap Ka-

maruddin.

Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan tak merespons permintaan wawancara *Tempo*. Pemeriksa Utama Divisi Propam Komisaris Besar Leonardo Simatupang membantah kabar intimidasi kepada keluarga Yosua. Dia mengklaim datang ke Jambi dan menyerahkan jenazah Yosua kepada keluarga, bukan Hendra. "Tidak ada itu. Kedatangan kami untuk menjelaskan duduk persoalan sekaligus mengantarkan mutasi adik kandung Brigadir Y," ujarnya.

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Jambi Komisaris Besar Mulia Priantak merespons pertanyaan *Tempo* soal ini hingga Sabtu, 23 Juli lalu. Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo membenarkan adanya pertemuan Kapolda dengan keluarga korban. Namun ia tak mengetahui secara pasti bantuan Polri kepada mereka. "Tak lama setelah pemakaman, Kapolda memang pernah datang ke rumah untuk menyatakan belasungkawa," katanya.

Belakangan, Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menonaktifkan Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan sebagai Kepala Biro Pengamanan Internal dan Komisaris Besar Budhi Herdi Susianto sebagai Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan. Seorang petinggi di Mabes Polri mengatakan perilaku Hendra di Jambi yang membuat dia kehilangan jabatan. "Kesalahan dia adalah membuat gerakan yang tidak perlu," ujarnya.

Inspektur Jenderal Dedi mengatakan Hendra dinonaktifkan untuk memudahkan proses penyidikan kematian Brigadir Yosua. Ia memastikan penyelesaian kasus ini berlangsung cepat karena dianggap sebagai kasus prioritas oleh pimpinan Polri. "Kapolda mengawal langsung kasus ini dan menjamin tidak akan ada yang bermain-main," ucapnya.

RIKY FERDIANTO, RAMOND EPU (JAMBI)

Lampiran 4. Cover Majalah Tempo Edisi 8-14 Agustus 2022



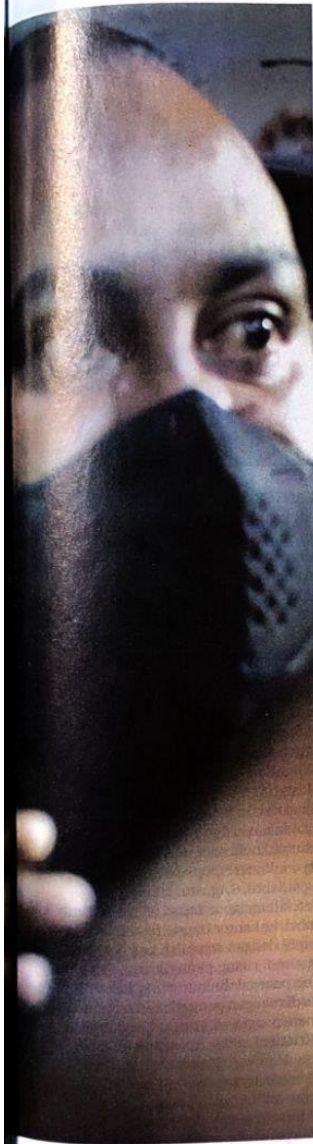
Lampiran 5. Berita Bayang-Bayang Sambo di Pistol Yosua

LAPORAN UTAMA



Bayang-bayang Sambo di Pistol Yosua

Markas Besar Kepolisian menahan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo atas dugaan pelanggaran kode etik. Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudiang Lumiu mengubah kesaksian dan mengaku melihat Ferdy Sambo tengah memegang senjata di dekat tubuh Brigadir Yosua. Kemungkinan adanya tersangka lain masih terbuka lebar.



TEMPORILMAN FATHURAHMAN W

INSPEKTUR Jenderal Ferdy Sambo kembali mendatangi gedung Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, pada Sabtu, 6 Agustus lalu, sekitar pukul 08.00 WIB. Ia langsung menghadap penyidik tim khusus. Tim ini dibentuk Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk mengungkap kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat.

Pemeriksaan berlangsung hingga siang. Sehari sebelumnya, tim khusus juga memeriksa Ferdy Sambo, 49 tahun. Kepala Bareskrim Komisaris Jenderal Agus Andrianto mengatakan, pada pemeriksaan Jumat, Ferdy diperiksa oleh Inspektur Jenderal Syahar Diantono dan Inspektur Jenderal Eky Hari Festyanto selama lima jam. "Pemeriksaan didampingi jenderal bintang dua," katanya kepada *Tempo*.

Berbeda dengan kedatangan pertama, pada pemeriksaan kedua Ferdy turut diperiksa oleh Inspektorat Khusus. Jenderal Listyo Sigit membentuk tim ini untuk mengusut dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan personel kepolisian saat menangani kasus kematian Brigadir Yosua.

Anggota Inspektorat Khusus berpangkat komisaris jenderal mulai memeriksa Ferdy pada sekitar pukul 14.00 WIB. Setelah diperiksa, Ferdy disimpulkan oleh Inspektorat Khusus melanggar kode etik. Ia terbukti mengambil kamera pengawas di lokasi kejadian yang seharusnya menjadi barang bukti penting kematian Brigadir Yosua.

Ferdy diputuskan ditahan dengan mekanisme Penempatan dalam Tempat Khusus (Patsus) di rumah tahanan Markas Korps Brigade Mobil Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat. "Dia dikenai Tempat Khusus oleh tim pemeriksa," ujar Komisaris Jenderal Agus. Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Polri menyebutkan Patsus diterapkan maksimal 21 hari kepada personel yang dikenai hukuman disiplin.

Inspektur Jenderal Ferdy Sambo setelah menjalani pemeriksaan di Bareskrim Mabes Polri, Jakarta, 4 Agustus 2022.

Sekitar pukul 17.30, Ferdy diboyong ke Mako Brimob. Ia dikawal personel Brimob yang sejak Sabtu siang bersiaga di gedung Bareskrim. "Pemeriksaan selanjutnya masih berlanjut. Harap sabar," kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Penahanan Ferdy Sambo bermula dari kematian Brigadir Yosua di rumah dinas Ferdy di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan, pada Jumat, 8 Juli lalu. Awalnya Mabes Polri menyatakan Yosua tewas setelah baku tembak dengan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu. Keduanya adalah ajudan Ferdy.

Saat itu Richard mengaku mendengar suara jeritan Putri Candrawathi, istri Ferdy, dari dalam kamar. Yosua dituding melecehkan Putri. Richard yang berada di lantai dua berlari menuju tangga. Ia sempat bertanya kepada Yosua, tapi dibalas dengan tembakan. Richard membalas tembakan hingga Yosua tersungkur bersimbah darah di sebelah tangga.

Bareskrim menetapkan Bharada Richard sebagai tersangka. Ia dijerat dengan Pasal 338 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana *juncto* Pasal 55 dan 56 KUHP. Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi mengatakan Richard menembak Yosua bukan untuk melindungi diri. "Jadi ini bukan pembelaan diri," tuturnya.

Kepada *Tempo*, beberapa perwira tinggi mengatakan tim khusus sudah mengantongi bukti baru penembakan Yosua. Seseorang yang mengetahui proses hukum kasus ini mengatakan salah satu bukti tersebut berupa rekaman kamera pengawas milik tetangga Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga.

Rekaman itu menunjukkan dua mobil Lexus RX yang ditumpangi Putri dan Yosua tiba di rumah dinas pada Jumat, 8 Juli lalu, pada pukul 17.09 WIB. Rekaman itu juga menunjukkan Ferdy Sambo mengarah ke rumah dinas pukul 17.11. Artinya kedatangan Putri dan Ferdy hanya berselisih dua menit.

Sekitar pukul 17.20, rekaman kamera pengawas menunjukkan satu unit mobil yang disopiri ajudan Ferdy Sambo lain, Riky, keluar dari rumah dinas. Mereka kemudian menuju rumah pribadi Ferdy di Jalan Saguling 3, yang berjarak sekitar 500 meter dari rumah dinas.

Saat itu Putri terlihat mengenakan baju piyama lengan pendek berkelir biru dan

LAPORAN UTAMA

celana pendek hitam. Ia turun seorang diri menuju rumah pribadi. Rekaman kamera menunjukkan Putri tak memperlihatkan ekspresi apa pun saat itu.

Informasi dari rekaman kamera pengawas itu berbeda dengan penjelasan Mabes Polri sebelumnya. Saat itu polisi menyebutkan Brigadir Yosua meninggal pada pukul 17.00 setelah saling tembak dengan Bharada Richard. Saat penembakan terjadi, Putri yang bersembunyi dan menangi di kamar mandi berupaya menelepon Ferdly Sambo, tapi tak kunjung direspons.

Kronologi ini kian terasa janggal karena keterangan Bharada Richard kerap berubah. Kepada penyidik, Richard mengatakan bahwa ia menembak Yosua dari balik tangga. Ia melepaskan tembakan terakhir tanpa melihat Yosua dan mengenai kepala bagian belakang Yosua. Kepada lembaga penegak hukum lain, Richard menyatakan bahwa ia menembakkan dua kali pistol Glock 17 miliknya ke arah dada saat Yosua tersungkur dalam posisi bersujud di dekat tangga.

Dua sumber *Tempo* mengatakan Richard belakangan menarik berita acara pemeriksaannya pada Jumat siang, 5 Agustus lalu. Ia menyampaikan kesaksian baru kepada penyidik. Keterangan itu ia tulis sendiri di atas kertas.

Dalam keterangan terbarunya, Richard menyatakan bahwa ia turun dari lantai 2 saat mendengar ada keributan di ruang tamu. Saat berada di tangga, dia melihat Ferdly Sambo tengah memegang pistol. Di dekatnya, Yosua sudah terkapar bersimbah darah.

Komisaris Jenderal Agus Andrianto dan Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi tak merespons pertanyaan *Tempo* soal kesaksian mutakhir Richard. Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri Komisaris Besar Nurul Azizah tak membenarkan ataupun membantah informasi ini. "Kami belum ada perintah dari tim khusus untuk *release*," ucapnya.

Pada saat pemeriksaan pertama di Bareskrim, Ferdly Sambo tetap berkukuh bahwa Yosua berupaya melecehkan istrinya. "Jangan memberikan asumsi dan persepsi yang menyebabkan simpang siurnya peristiwa di rumah dinas saya," tuturnya.

Mantan pengacara Richard, Andreas Nahot Silitonga, sempat menyangkan penetapan tersangka kliennya. "Bagaimana seseorang yang belum selesai diperiksa



Ajudan Irjen Ferdly Sambo, Bharada Richard Ellezer, tiba di kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Jakarta, 26 Juli 2022.

Kamera pengawas yang berada di dalam rumah dinas Ferdly Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta, 15 Juli 2022 (kanan).

sebagai saksi tapi jadi tersangka," kata Andreas. Pada Sabtu, 6 Agustus lalu, Andreas mengundurkan diri sebagai kuasa hukum Richard.

Seorang polisi berbintang dua menyampaikan penahanan di Mako Brimob baru langkah awal untuk menjerat Ferdly Sambo. Selain kesaksian terbaru Bharada Richard, penyidik masih berupaya mencari bukti lain. Ia memperkirakan Ferdly tak akan lolos dari jeratan hukum.

Komisaris Jenderal Agus Andrianto mengatakan penyidik masih berupaya menyusun kepingan teka-teki kematian Yosua. Dimintai konfirmasi soal rekaman kamera pengawas yang menunjukkan kehadiran Putri Candrawathi dan Ferdly Sambo di rumah dinas yang hanya berjarak tempuh dua menit, Agus menolak berkoментар. "Masih kami urai dari saksi-saksi," ujarnya.

...

KANTOR Divisi Profesi dan Pengamanan di kompleks Markas Besar Kepolisian RI mendadak ramai pada Jumat, 8 Juli lalu, sekitar pukul 22.00. Seseorang yang hadir pada hari itu mengatakan sejumlah pejabat Divisi Propam dan anggota lain terlihat berkumpul di lantai 3.

Pada waktu yang sama, Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdly Sambo sedang berada di ruang kerja Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Ferdly tengah melaporkan peristiwa kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat kepada Listyo.

Sahabat dekat Ferdly mengatakan Jenderal Listyo Sigit menanyakan apakah Ferdly terlibat dalam penembakan Yosua. Ferdly meyakinkan Listyo bahwa dia tak terlibat. Dimintai konfirmasi soal pertemuan ini, Listyo tak merespons pertanyaan *Tempo* hingga Sabtu, 6 Agustus lalu.

Setelah melapor kepada Kapolri, Ferdly kembali ke kantor Divisi Propam. Dia berkumpul dengan sejumlah personel Divisi Propam di ruang pemeriksaan. Salah seorang penegak hukum mengatakan aktivitas di ruangan pemeriksaan itu terekam kamera pengawas. Penyidik Badan Reserse Kriminal sudah mengantongi rekaman itu. Mereka juga tengah menyelidiki isi pertemuan tersebut.

Jenderal Listyo Sigit mengatakan Inspektorat Khusus sudah memeriksa 25 polisi berpangkat perwira tinggi hingga bin-



PENEMBAKAN BRIGADIR YOSUA



tara yang ditengarai "mengacak-acak" rumah dinas Ferdy Sambo sebagai tempat kejadian perkara kematian Yosua. Sebagian besar personel yang diperiksa berasal dari Divisi Propam. "Mereka dianggap tidak profesional mengelola TKP," katanya.

Itu sebabnya penyidikan kasus Yosua berjalan alot. Kepala Bareskrim Komisaris Jenderal Agus Andrianto mengakui bahwa tim khusus kesulitan mengumpulkan bukti karena ada upaya menutupi peristiwa kematian Yosua. "Banyak barang bukti yang rusak atau dihilangkan sehingga membutuhkan waktu untuk penuntasan masalah ini," ujarnya.

Salah satunya rekaman kamera pengawas (CCTV) Kompleks Polri Duren Tiga. Penyidik sudah memeriksa salah seorang anak buah Ferdy Sambo yang diduga mengambil dekoder CCTV di pos satuan pengamanan.

Seorang jenderal bintang dua bercerita, penyidik terpaksa mengancam polisi itu dengan hukuman pidana jika ia tak kunjung mengaku. Cara ini ampuh. Personel Divisi Propam itu beralasan mengambil kamera CCTV supaya tidak disalahgunakan pihak lain. Ia menyerahkan kamera tersebut, tapi kondisinya sudah rusak.

Olah tempat kejadian perkara pertama juga digelar ala kadarnya. Sejumlah perwira tinggi dan menengah menyampaikan bahwa petugas tak mengambil sampel asam deoksiribonukleat (DNA) di ka-

mar Putri Candrawathi dan tubuh Yosua. Bukti ini menjadi penting untuk membuktikan adanya dugaan pelecehan seksual seperti yang digembar-gemborkan Ferdy Sambo. Ceceran darah juga tak bersisa lantaran telanjur dibersihkan pembantu rumah tangga setelah jenazah Yosua dievakuasi.

Peran Ferdy Sambo sudah terlihat dominan sejak awal. Selain menjadi dirigen dalam proses olah TKP, ia menyusun kronologi kematian Yosua. Ferdy disebut dibantu oleh sahabat dekatnya sekaligus penasihat Kapolri, Fahmi Alamsyah, untuk menyusun kronologi tersebut.

Fahmi juga disebut sebagai orang dekat yang paling awal menerima kabar kematian Yosua dari Ferdy pada Jumat petang, 8 Juli lalu. Dia sempat menyambangi kantor Ferdy di Divisi Propam pada Jumat malam.

Pada Sabtu, 9 Juli lalu, Ferdy meminta Fahmi menyusun kronologi kematian Yosua. Fahmi menyanggupi, lalu menyusun draf menggunakan telepon seluler. Ia mengirimkan draf awal ke akun WhatsApp Ferdy. Ferdy mengedit kronologi versi Fahmi, lalu menambahkan penjelasan soal Yosua yang melecehkan Putri Candrawathi.

Kronologi ini yang kemudian disampaikan kepada Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo pada Ahad petang, 10 Juli lalu. Saat diminta konfirmasi soal ini, Dedi menjelaskan beberapa hal. Nanyun ia meminta penjelasannya tak dikutip.

Adapun Fahmi tak membantah ataupun membenarkan informasi ini. "Saya tidak mau berkomentar," kata Fahmi.

Ferdy Sambo diduga memerintahkan anak buahnya menyebarkan cerita ini kepada para petinggi Polri lain. Ia

meminta Kepala Biro Divisi Provos Brigadir Jenderal Benny Ali menjelaskan kepada seorang perwira tinggi Divisi Humas tentang kronologi awal yang berisik ada baku tembak antara Nofriansyah Yosua Hutabarat dan Richard Eliezer Pudihang Lumiu, pelecehan seksual yang dialami Putri Candrawathi, dan informasi lain yang berkaitan dengan kematian Yosua.

Kepala Biro Pengamanan Internal Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan juga disebut bertindak di luar kewenangan hingga membuat Jenderal Listyo Sigit Prabowo marah. Dimintai konfirmasi mengenai hal ini, Benny dan Hendra tak merespons pesan *Tempo* hingga Sabtu, 6 Agustus lalu.

Tak cuma mendatangi sejumlah petinggi untuk menyamakan narasi, Ferdy Sambo juga memerintahkan anak buahnya ikut dalam olah tempat kejadian perkara. Padahal olah TKP bukan tugas dan kewenangan personel Divisi Profesi dan Pengamanan.

Mereka diduga melanggar prosedur saat menyita pistol Glock 17 milik Bharada Richard. Mereka diduga mengaburkan sisa isi peluru di dalam magasin. Akibatnya, tidak diketahui persis berapa jumlah tembakan yang dilepaskan Richard.

Pada pernyataan awal, polisi mengklaim Richard hanya melepaskan lima kali tembakan dan semuanya mengenai tubuh Yosua. Sementara itu, penelusuran tim khusus mendapati pistol diletuskan lebih dari lima kali. Personel Inafis Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan juga tak menemukan DNA di pistol Yosua.

Keterangan Richard kepada penegak hukum ihwal posisi pintu kamar Putri Candrawathi juga berubah-ubah. Awalnya ia menyebutkan pintu kamar Putri terbuka. Namun, dalam pemeriksaan berikutnya, Richard menyampaikan bahwa pintu kamar Putri tertutup. Dia juga sama sekali tak menunjukkan kesedihan atau penyesalan atas kematian Yosua. Richard malah selalu mengulang-ulang pertanyaan mengapa Yosua menembak dia.

Karena itu, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) belum memenuhi permintaan Richard untuk mendapatkan perlindungan. "Kami sudah menawarkan dia untuk menjadi *justice collaborator*. Ada kesan dia masih menutupi peristiwa yang sebenarnya," ujar Wakil Ketua LPSK Edwin Partogi Pasaribu.

● LINDA TRIANITA, MUSTAFA SILALAH, AGUNG SEDAYU, EKA YUDHA



Lampiran 6. Berita Berburu Luka Autopsi Kedua

LAPORAN UTAMA

Berburu Luka Autopsi Kedua

Autopsi ulang jenazah Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat melibatkan dokter forensik dari berbagai rumah sakit daerah. Ada luka tembak di belakang kepala.

TELEPON seluler Ade Firmansyah Sugiharto berbunyi saat pesan masuk pada Kamis, 21 Juli lalu. Pengirim pesan adalah Direktorat Tindak Pidana Umum Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI yang meminta Kepala Departemen Forensik dan Medikolegal Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, itu membentuk tim autopsi ulang jenazah Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat.

Jenazah Brigadir Yosua terkubur di kampung halamannya di permakaman umum Simpang Yanto, Kecamatan Sungai Bahar, Muarojambi, Jambi. Polisi menyebutkan sopir Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri Inspektur Jenderal Ferdy Sambo itu tewas dalam baku tembak dengan Bhangyankara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu pada Jumat, 8 Juli lalu.

Klaim polisi itu meragukan setelah pengacara keluarga Brigadir Yosua mengungkap banyak luka janggal di tubuh polisi 27 tahun tersebut. Keraguan banyak orang itu membuat polisi berniat membongkar kembali kuburan Yosua dan memeriksa ulang tubuhnya. Mendapat permintaan itu, Ade Firmansyah setuju.

Ia membentuk tim beranggota sepuluh orang. Lima di antaranya dokter forensik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo; Rumah Sakit Pusat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Gatot Soebroto, Jakarta; Universitas Udayana, Bali; dan Universitas Andalas, Sumatera Barat. Ada juga dua teknisi yang membantu mereka. Selain itu, Ade mengajak tiga guru besar sebagai penasihat. "Autopsi ulang bukan sesuatu yang lumrah," katanya pada Rabu, 3 Agustus lalu. "Kami tidak tahu masalah atau kekurangan saat autopsi pertama." Ade dan timnya membongkar makam

Suasana pemakaman kembali jenazah Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat setelah autopsi ulang di Sungai Bahar, Muarojambi, Jambi, 27 Juli 2022.

Brigadir Yosua pada Rabu, 27 Juli lalu, sekitar pukul 07.30 WIB. Semua anggota keluarga inti Yosua menghadiri pembongkaran makam itu. Puluhan polisi mengawal ketat proses penggalian.

Ibu Yosua, Rosti Simanjuntak, terlihat lunglai saat menghadiri pembongkaran makam. Sesekali ia menjerit histeris. Ia beberapa kali mengatakan anak keduanya itu disiksa dan dibunuh. "Tolong kami, Yesus, berikan keadilan untuk anakku," ujar Rosti. Tangis Rosti mulai reda saat kerabatnya memapah dia menjauh dari makam.

Yosua ditemukan meninggal bersimbah darah di rumah dinas Inspektur Jenderal Ferdy Sambo di kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. Markas Besar Polri mengklaim Brigadir Yosua tewas ditembak Bharada Richard. Keduanya adalah ajudan Ferdy.

Polisi baru mengumumkan kematian Yosua tiga hari setelah penembakan. Menurut polisi, Yosua tewas oleh lima peluru.

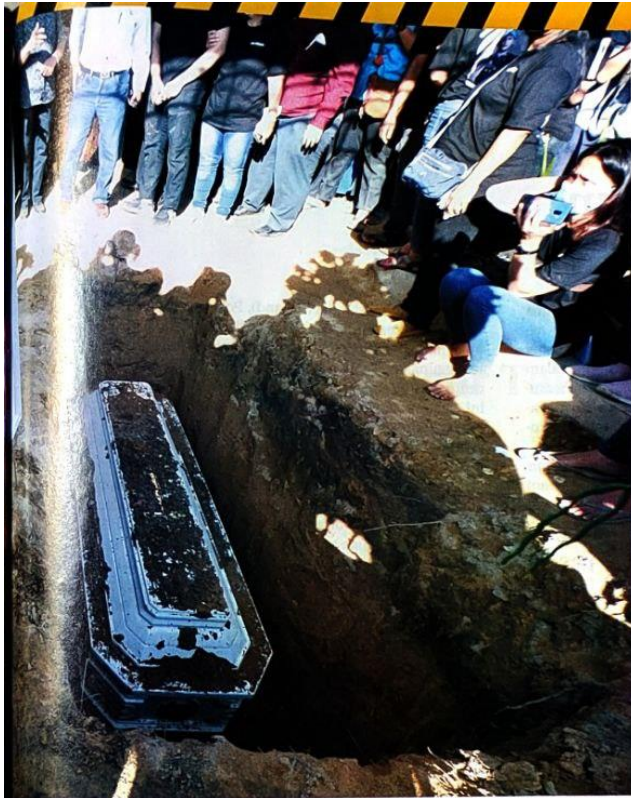


Tapi dokumen autopsi pertama yang dibaca *Tempo* menyebutkan ada tujuh luka tembak. Dua di antaranya luka tembusan.

Ada luka tembak di kepala bagian belakang sebelah kiri, di bibir bagian bawah, dua luka di dada kanan, dan di tangan kiri. Ada pula bekas luka di wajah dan jari manis tangan kiri Yosua. Dokter forensik menemukan logam peluru keemasan bersarang di bawah kulit punggung sisi kanan. Mereka menyimpulkan kematian Yosua akibat luka tembak di kepala.

Keluarga menilai luka-luka di tubuh Yosua janggal. Sebab, mereka menemukan luka lain di sebagian wajah dan organ lain. Pengacara keluarga Yosua, Kamaruddin Simanjuntak, menduga Yosua disiksa sebelum tewas. "Ada luka selain bekas tembakan," tuturnya.

Keluarga Yosua pun tak percaya pada hasil autopsi pertama oleh dokter Rumah Sakit Bhayangkara Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur, itu. Kamaruddin mengatakan autopsi pertama Yosua seharusnya



PENEMBAKAN BRIGADIR YOSUA



pemeriksaan, Richard mengatakan ia melepaskan empat peluru pertama ke arah tubuh Yosua bagian depan. Pada dua tembakan terakhir, ia mengarahkan moncong pistol Glock 17 ke dada. Dua peluru meletus mengenai dada Yosua, yang ketika itu tengah bersujud.

Penyidikan polisi lain lagi. Seseorang yang mengetahui pemeriksaan Richard mengatakan anggota Korps Brigade Mobil tersebut menembakkan satu peluru terakhir dari belakang tangga. Ia menembak tanpa melihat posisi Yosua. Tembakan ini, kata penyidik, yang meninggalkan luka menganga di bagian belakang kepala Yosua.

Polisi menetapkan Bharada Richard sebagai tersangka pembunuhan Brigadir Yosua. Sebelumnya, polisi mengatakan Richard menembak karena lebih dulu ditembak Yosua. Belakangan, Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi menyatakan penyidik tak menemukan indikasi Richard membela diri.

Pengacara Bharada Richard, Andreas Nahot Silitonga, dengan mengutip keterangan kliennya, mengatakan Richard menembak untuk membalas tembakan Yosua. Andreas berkukuh Richard menembak dalam posisi membela diri. "Terlalu dini menyimpulkan status tersangka karena pemeriksaan saksi dan autopsi kedua masih berlangsung," ujarnya. Andreas tak lagi mendampingi Richard sejak Sabtu, 6 Agustus lalu.

Ade Firmansyah enggan membuka secara detail hasil autopsi ulang Brigadir Yosua. Timnya membutuhkan waktu dua-empat pekan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan penyebab luka. Ade menjelaskan bahwa tim perlu waktu agak panjang untuk memeriksa secara mikroskopis jaringan tubuh Yosua. Pemeriksaan ini bertujuan mengidentifikasi intravital, yakni mengetahui luka sebelum atau sesudah kematian. "Ada 20 sampel yang kami ambil," tuturnya.

Ade berharap keluarga Brigadir Yosua menerima apa pun hasil autopsi ulang. Ia mencontohkan, jika ada luka yang tidak bisa ditentukan penyebabnya, mereka akan menjelaskan apa adanya. Ia berjanji bahwa tim forensik bekerja secara profesional dan independen. "Tidak ada titipan dalam proses autopsi kedua ini," katanya.

1 MUSTAFA SILALAH, LINDA TRIANITA, RIKY FERDIANTO, AGUNG SEDAYU, RAMOND E.P.U. (JAMBI)

diketahui dan mendapatkan izin keluar. Kecurigaan ini berujung pada permintaan autopsi ulang jenazah Yosua dengan merekrut dokter forensik dari beragam instansi.

Polisi mengabdikan permintaan itu. "Kami menyiapkan autopsi ulang dengan berkomunikasi dengan Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia," ujar Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Autopsi kedua berlangsung selama lima jam di Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Bahar. Meski pembedahan berjalan lancar, dokter forensik menemukan sejumlah hambatan. Ade Firmansyah mengatakan sejak awal timnya memperkirakan ada beberapa kesulitan yang akan mereka hadapi dalam autopsi ulang jenazah Brigadir Yosua.

Salah satunya adalah jasad Yosua diawetkan memakai formalin. "Kalau jenazah sudah diautopsi, organnya dilepas sehingga saluran luka akan sulit dicari tahu

pada autopsi kedua," katanya.

Tim forensik juga tidak memakai foto-foto jenazah Yosua yang dibuat oleh pihak keluarga. Foto yang banyak beredar di media sosial tersebut membuat publik tergiring opini bahwa Yosua disiksa sebelum tewas. "Foto-foto itu tak sesuai dengan kaidah forensik," ucap Ade.

Informasi lain menyebutkan tim forensik kesulitan mengidentifikasi luka tembak karena jenazah Yosua mulai membusuk. Jenazah Yosua yang terkubur 19 hari membuat luka mulai kabur. Tim forensik hanya menemukan tiga liang bekas luka tembak.

Salah satunya luka tembak di bagian belakang kepala yang menembus hidung. Tim forensik autopsi kedua meyakini luka ini yang menyebabkan Brigadir Yosua melepas nyawa. Dilihat dari posisi luka, senjata api yang ditembakkan diperkirakan berada tak jauh di atas kepala Yosua.

Luka ini berbeda dengan keterangan Bharada Richard Eliezer Pudihang Lumiu kepada penegak hukum. Dalam salah satu

Lampiran 7. Cover Majalah Tempo Edisi 15-21 Agustus 2022



Lampiran 8. Berita Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo

HUKUM

Jelaga Hitam Sarung Tangan Ferdy Sambo

Sarung tangan yang dipakai Ferdy Sambo meyakinkan bahwa polisi mantan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri ini merencanakan pembunuhan ajudannya, Brigadir Yosua. Ia disebut ikut mengeksekusi.



INSPEKTUR Jenderal Ferdy Sambo sudah menunggu kedatangan istrinya, Putri Candrawathi, di lantai tiga rumah mereka di Jalan Saguling III, Pancoran, Jakarta Selatan. Putri, diiringi tiga ajudan polisi dan dua pembantu, baru tiba dari Magelang, Jawa Tengah, pada Jumat sore, 8 Juli lalu. Setelah menjalani tes reaksi berantai polimerase (PCR) di lantai satu, Putri langsung naik ke lantai tiga.

Ferdy menyambutnya dengan mengenakan seragam dinas polisi. Jam di dinding rumah mereka menunjukkan pukul 15.40 WIB. Mereka menunggu para aju-

dan naik. Brigadir Kepala Ricky Rizal yang pertama naik. Ferdy Sambo, saat itu masih berstatus Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian RI, meminta Ricky mengeksekusi Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat—salah satu ajudannya yang ikut pulang dari Magelang.

Tak jelas apa masalahnya sehingga Ricky menolak permintaan itu. Ferdy lalu meminta Ricky memanggil ajudannya yang lain, Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihiang Lumiu. Tak seperti Ricky, Richard menyanggupi perintah Ferdy. Pria 24 tahun itu pun menyiapkan pistol Glock 17. "Dari keterangan saksi-saksi, rencana pembunuhan dibahas di rumah Saguling," ucap Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo kepada *Tempo* pada Sabtu, 13 Agustus lalu.

Adapun Brigadir Yosua yang menjadi ob-

yek pembicaraan, seperti terlihat dalam rekaman kamera pengawas rumah Ferdy Sambo, terlihat bolak-balik masuk ke rumah dan mobil untuk menurunkan dan memindahkan koper. Setelah barang berpindah dari mobil ke rumah, mereka naik mobil kembali hendak menuju rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan, yang berjarak satu kilometer.

Di rumah dinas itulah Yosua tewas dengan luka tembakan di dada dan kepala. Baru sekitar pukul 10 malam Ferdy Sambo melaporkan peristiwa itu kepada Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Dalam laporannya malam itu, ia mengatakan Yosua tewas akibat baku tembak dengan Bharada Richard. Tiga hari kemudian polisi mengumumkan kematian itu de-



Layar gawai merekam Inspektur Jenderal Ferdy Sambo saat tiba untuk menjalani pemeriksaan di Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI, Jakarta, 4 Agustus 2022.

ngan keterangan yang persis sama dengan laporan Ferdy Sambo kepada Kepala Polri.

Keluarga Yosua yang menerima kabar kematian pada Sabtu, 9 Juli lalu, mengungkap banyak keganjilan luka di tubuh Yosua. Sejak saat itu, banyak yang ragu akan kronologi dan penyebab kematian versi polisi. Jenderal Listyo Sigit lalu membentuk tim khusus guna mengusut kematian Yosua. Pemeriksaan saksi-saksi mengarah pada pembunuhan. "Irjen FS menyuruh dan membuat skenario peristiwa seolah-olah ada tembak-menembak," kata Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Agus Andrianto.

Menurut Listyo Sigit, begitu tiba di rumah Jalan Saguling, Putri menceritakan peristiwa di Magelang yang terjadi sehari sebelumnya kepada suaminya. Kepada poli-

si, Ferdy Sambo mengatakan kematian Yosua terkait dengan harkat dan martabat keluarganya. "Masalahnya apa nanti akan terbuka di sidang. Itu sensitif," tutur Listyo.

Pemeriksaan polisi kepada Putri Candrawathi sedikit mengungkap sepotong peristiwa di rumah Ferdy Sambo di Cempaka Residence, Magelang, Jawa Tengah. Ini rumah Ferdy Sambo yang menjadi tempat tinggal mereka ketika menengok anak kedua yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara di kota itu. Ferdy pulang lebih dulu ke Jakarta pada Kamis, 7 Juli lalu, dengan naik pesawat.

Menurut Putri, seperti dituturkan dua sumber polisi, di rumah Magelang asisten rumah Kuwat Maruf bersitegang dengan Yosua karena memergokinya berdu-

aan dengan Putri. Ricky Rizal dikabarkan sampai menyita senjata laras panjang Yosua dan pistol HS-9. Menurut para penyidik, peristiwa ini yang dilaporkan Putri kepada suaminya setiba di Jakarta.

Kecanggungan akibat ketegangan di rumah Magelang terjadi sepanjang perjalanan. Yosua, yang biasanya menyopiri Putri, naik mobil lain bersama Ricky. Putri menumpang mobil yang dikemudikan Kuwat bersama Richard dan Susi, asisten rumah tangga. Kepulangan mereka dikawal polisi patroli Kepolisian Resor Magelang.

Di perjalanan, menurut polisi, Yosua mengirimkan pesan kepada Putri agar memerintahkan Ricky mengembalikan senjatanya. Putri menolak permintaan Yosua. Ricky menyerahkan pistol itu kepada Ferdy begitu tiba di rumah Saguling.



1

Dari rumah Saguling rombongan menuju ke rumah dinas di Duren Tiga. Kali ini Susi tidak ikut serta. Rekaman kamera pengawas (CCTV) di sekitar rumah menunjukkan Putri Candrawathi tiba pada pukul 17.09 WIB. Ferdy tiba dua menit kemudian setelah sempat berputar balik melewati dua rumah tetangganya. Ia terlihat masih memakai seragam dinas.

Rekaman kamera pengawas tetangga rumah dinas Ferdy merekam ia terlihat menjatuhkan pistol. Seorang petinggi Polri mengatakan pistol itu diperkirakan HS-9 milik Yosua yang disita Ricky. Rekaman CCTV juga memperlihatkan Yosua berada di pekarangan sebelum kedatangan Ferdy. Meski aktivitas mereka banyak terekam kamera, CCTV di pos satuan pengamanan yang merekam semua aktivitas ini secara lebih jelas sudah rusak. "Beberapa personel mengambil CCTV itu," ucap Inspektur Pengawasan Umum Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto.

Polisi telah menyita semua rekaman tersisa di sekitar rumah dinas Ferdy Sambo. Dari rekaman-rekaman itu, polisi menyimpulkan tata waktu kejadian tak sesuai dengan kronologi yang diceritakan Ferdy Sambo saat melapor kepada Kepala Polri Jenderal Listyo. Salah satunya soal durasi kedatangan Putri dan Ferdy yang hanya berselisih dua menit.

Dalam laporannya, Ferdy mengatakan sedang berada dalam perjalanan menuju tempat tes usap Covid-19 ketika Yosua meninggal. Ia mengaku baru mengetahui kematian Yosua setelah ditelepon istrinya yang melaporkan bahwa Yosua meleceh-

kannya secara seksual di dalam kamarnya.

Kronologi ini didukung oleh keterangan Bharada Richard ketika pertama kali diperiksa penyidik. Ia bahkan mengaku mendengar teriakan Putri sebelum turun dari lantai dua dan memergoki Yosua yang langsung menembaknya. Ia balas menembak dan menewaskan Yosua. Ferdy lalu menguatkan pernyataan bahwa ia melihat Yosua sudah terkapar di dekat tangga ketika tiba di rumah dinas.

Cerita tembak-menembak ini buyar setelah Richard menarik pernyataannya dalam pemeriksaan ketiga pada Jumat malam, 5 Agustus lalu. Ia membantah ada baku tembak dengan Yosua pada Jumat, 8 Juli lalu. Pengakuan Richard ini sudah dibuktikan sendiri oleh penyidik yang memeriksa arah tembakan di rumah dinas Ferdy Sambo.

Richard tak begitu saja mencabut keterangan pada pemeriksaan pertama dan kedua. Menurut seorang perwira Markas Besar Polri, dalam pemeriksaan ketiga ia hanya menjawab "tidak tahu", "lupa", dan "tidak ingat" ketika dimintai konfirmasi ulang soal kejadian "tembak-menembak" itu. Para pemeriksa yang bergantian menanyainya tetap mendapatkan jawaban serupa meski sudah menyampaikan hasil uji arah tembakan.

Selepas magrib, sekitar pukul 18.30 WIB, seorang petinggi Mabes Polri mengajak Richard berbicara dari hati ke hati. Ia menjelaskan bahwa Richard terancam hukuman setidaknya 15 tahun penjara jika tak menyampaikan kejadian sebenarnya di rumah dinas Ferdy Sambo. Petinggi ini meng-



2

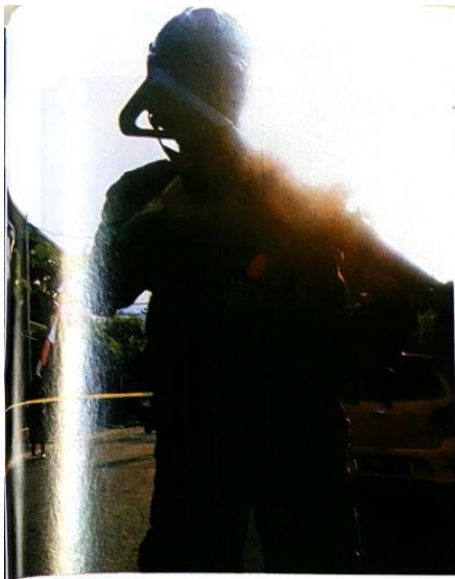
ingatkan karier Richard di kepolisian dan derita orang tuanya jika ia masuk penjara.

Richard mulai goyah. Setelah terdiam, ia meminta didatangkan perwira tinggi paling senior di Markas Besar Polri. Ia juga meminta izin menelepon orang tuanya. Selesai bertelepon, kepada seorang jenderal yang menemuinya di ruangan khusus, Richard buka suara. "Pak, saya mau berkata jujur," katanya, seperti ditirukan pemeriksa itu kepada *Tempo*.

Kepada pemeriksa itu, Richard mengatakan ia mendengar suara tembakan di lantai bawah ketika tengah berada di lantai dua. Saat menuruni tangga, ia melihat Ferdy Sambo sedang memegang pistol di samping tubuh Brigadir Yosua yang terkapar bersimbah darah. Saat melihatnya, ujar Richard kepada pemeriksa itu, Ferdy Sambo memintanya mengaku sebagai pelaku penembakan Yosua.

Pengakuan Richard di ruang interogasi itu ia ulang ketika Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit memanggil ke ruangannya. Listyo ingin mendengar sendiri pengakuan Richard. "Kenapa di pemeriksaan pertama kamu menyampaikan bahwa kamu yang menembak?" Listyo bertanya. Richard mengaku takut kepada Ferdy dan takut terjadi hal tak diinginkan karena ia berencana segera menikah.

Richard lalu menuliskan pengakuan dan kronologi pembunuhan Brigadir Yosua. Menurut Listyo Sigit, Richard menuliskan kesaksiannya. "Setelah itu baru dituangkan di berita acara pemeriksaan dan disumpah," kata Listyo.



1. Bhayangkara Dua Richard Elezer Pudihang Lumlu (kiri) tiba di kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Jakarta, 26 Juli 2022.

2. Pengamanan anggota Brigade Mobil saat tim Inafis Kepolisian RI melakukan olah tempat kejadian perkara di kediaman Ferdly Sambo di Jalan Saguling III, Pancoran, Jakarta, 9 Agustus 2022.

Pemeriksaan lanjutan Richard menambahkan fakta lain. Ia mengaku menembak Yosua atas perintah Ferdly. "Dia juga menyampaikan bahwa FS ikut menembak," ucap Listyo.

Menurut Richard, Ferdly Sambo langsung masuk ke rumah dinas saat tiba pada pukul 17.11 Jumat sore itu. Ia mengajak Yosua yang sedang berada di teras ikut masuk. Sementara itu, istrinya, Putri Candrawathi, masuk ke kamar.

Yosua kemudian diperintahkan berlutut menghadap pintu kamar mandi di sebelah tangga lantai dasar. Tangannya berada di atas kepala. Richard mengaku berada di depan Yosua. Sementara itu, Ferdly berdiri di sebelahnya. Ferdly mengenakan sarung tangan hitam dan menggenggam pistol. Sementara itu, Ricky dan Kuwat berdiri di sisi kiri dan kanan Yosua.

Dari jarak sekitar dua meter, Richard melepaskan tembakan pistol Glock 17 miliknya sebanyak tiga kali. Menurut dia, tak ada pemukulan atau interogasi. Tubuh Yosua tersungkur. Ferdly, menurut Richard dalam keterangan kepada polisi, mengakhiri eksekusi itu dengan menembak dua kali bagian belakang kepala Yosua.

Setelah mengeksekusi Yosua, menurut Richard, Ferdly menembaki tembok di sekitar tangga sebanyak tiga kali. Setelah itu, ia mengoleskan sisa jelaga di sarung tangan hitamnya ke tangan Yosua. Menurut polisi, jelaga yang tertinggal di sarung tangan Ferdly menunjukkan ia menembak dari jarak 16 sentimeter lebih dari kepala Yosua. Olesan jelaga itu diduga untuk membuat alibi terjadi tembakan-menembak.

Setelah pemeriksaan Richard selesai pada Jumat, 5 Agustus lalu, Jenderal Listyo Sigit meminta Ferdly datang ke Mabes Polri malam itu juga. Ferdly menolak dengan beragam alasan. Ia baru datang esok paginya, Sabtu, 6 Agustus lalu, pukul 08.00 WIB. Dalam pemeriksaan itu, ia tetap membantah merencanakan pembunuhan bahkan ikut mengeksekusi Yosua. Hari itu polisi hanya menahan Ferdly di Markas Komando Brigade Mobil di Depok, Jawa Barat, dengan tuduhan pelanggaran kode etik merusak CCTV.

Para perwira polisi kembali memeriksa Ferdly di Mako Brimob dua hari kemudian atau pada Senin, 8 Agustus lalu. Dalam pemeriksaan saat itu, Ferdly akhirnya mengakui semua keterangan Bharada Richard. Kepada para pemeriksanya ia mengkonfirmasi bahwa rencana pembunuhan ia rancang di rumah Saguling, Pancoran. Ia juga mengakui mengenakan sarung tangan hitam saat peristiwa kematian Yosua.

Pengakuan dan sarung tangan ini yang meyakinkan polisi mengenakan pasal pembunuhan berencana kepada Ferdly Sambo. Menurut seorang perwira, sarung tangan itu menunjukkan Ferdly sudah berencana menghilangkan jejak kematian Brigadir Yosua. Hanya, sarung tangan itu kini entah di mana. "Dia buang di jalan," tutur Wakil Kepala Polri Komisaris Jenderal Gatot Eddy Pramono yang memeriksanya.

...

SETELAH Brigadir Yosua tewas, Brigadir Kepala Ricky Rizal dan Kuwat Maruf mengantarkan Putri Candrawathi ke rumah

Saguling III pada Jumat, 8 Juli lalu, pukul 17.23. Saat meninggalkan rumah ini menuju rumah dinas, Putri terlihat mengenakan sweater hijau dan celana legging hitam. Saat tiba kembali di rumah Saguling, ia sudah bersalin baju piyama hijau dengan celana pendek hitam.

Adapun Ferdly Sambo menelepon Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan Ajun Komisaris Besar Ridwan Soplanit dan Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Polri Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan untuk datang ke Duran Tiga. Hendra dan Ridwan termasuk 31 perwira polisi yang dihukum melanggar kode etik karena terlibat menghilangkan barang bukti dan menghalangi penyidikan kematian Brigadir Yosua.

Untuk menghilangkan jejak, Ferdly dan para ajudan serta pembantu rumahnya mengganti telepon seluler, termasuk milik Yosua, dengan iPhone 13 Pro. Menurut polisi, pergantian ini berlangsung pada Kamis, 14 Juli lalu. Hingga kini, para perwira Mabes Polri anggota tim khusus penyelidikan kematian Yosua bentukan Jenderal Listyo Sigit tak menemukan semua telepon seluler Yosua dan para ajudan serta pembantunya.

Tak cukup sampai di situ, beberapa hari setelah kematian Yosua, Ferdly memanggil Ricky, Kuwat, dan Richard. Ia berjanji memberi uang jika penyidikan kematian Yosua kandas. Richard akan menerima Rp 1 miliar, sedangkan Ricky dan Kuwat masing-masing sebesar Rp 500 juta.

Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mengatakan pengungkapan pembunuhan Brigadir Yosua sudah mencapai puncak karena telah sampai pada penetapan Ferdly Sambo dan para ajudannya sebagai tersangka. "Ferdly Sambo anggota saya, Yosua juga," ujarnya. "Saya harus menegaskan kebenaran dan menjaga maruah institusi."

Kuasa hukum Ferdly dan Putri, Arman Hanis, enggan mengomentari tuduhan kliennya memerintahkan pembunuhan Yosua. Ia sempat membacakan surat permintaan maaf Ferdly selepas mengaku merencanakan pembunuhan Yosua. "Tim kuasa hukum masih berfokus menindaklanjuti proses hukum klien kami dan belum memiliki penjelasan tambahan terkait dengan perkembangan kasus ini," kata Arman.

LINDA TRIANTIA, MAHARDIKA SATRIA HADI,
SETRI YASRA

Lampiran 9. Berita Peristiwa Magelang yang Misterius

HUKUM

OTAK PENEMBAKAN
BRIGADIR YOSUA



Peristiwa Magelang yang Misterius

Polisi menengarai motif pembunuhan Brigadir Yosua adalah peristiwa di Magelang. Masih misterius.

TELEPON seluler Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu berdering pada Kamis sore, 7 Juli lalu. Putri Candrawathi, istri Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian RI Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, meneleponnya. "Ibu menelepon sambil menangis," ujar Deolipa Yumara, mantan pengacara Richard, Kamis, 11 Agustus lalu.

Sambil terisak, kata Deolipa yang mengutip pengakuan kliennya, Putri meminta Bharada Richard segera pulang ke rumah. Putri sedang berada di rumahnya di kompleks Cempaka Residence, Banyurojo, Kecamatan Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Richard sedang bersama Brigadir Kepala Ricky Rizal. Keduanya baru saja mengantar makanan untuk anak kedua Ferdy dan Putri di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara yang berjarak sekitar 3 kilometer.

Pada Kamis itu Putri sedang berada di Magelang untuk mengunjungi anak ke-

duanya tersebut. Ia mengajak dua pembantunya, Kuwat Maruf dan Susi. Selain ditemani Richard dan Ricky, ia dikawal ajudan Ferdy lain, Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat alias Brigadir Yosua.

Adapun Ferdy Sambo sehari sebelumnya lebih dulu balik ke Jakarta naik pesawat. Tanggal 7 Juli merupakan hari jadi pernikahan Ferdy dan Putri. Rencananya mereka akan menggelar perayaan pada Ahad, 10 Juli lalu, di Jakarta.

Kepada Deolipa, Richard mengaku tak mengerti alasan di balik perintah Putri. Ia dan Ricky segera meluncur menuju rumah Ferdy. Tiba di sana, Richard bergegas naik ke lantai dua. Ia bertemu dengan Kuwat, lalu menanyakan apa yang sedang terjadi.

Kuwat malah membentak Richard. "Kamu enggak usah ikut campur," ujar Deolipa, menirukan ucapan Kuwat yang ia kutip dari Richard. Kuwat bisa berbicara seperti itu, Deolipa menjelaskan, karena lebih dulu bekerja di rumah Ferdy. Sementara itu, Richard baru menjadi ajudan Ferdy pada Desember 2021.

iring-iringan mobil yang membawa Putri Candrawathi dan Brigadir Yosua saat melintas di Armada Town Square, Kota Magelang, Jawa Tengah, 8 Juli 2022.

Richard pun kembali turun ke lantai dasar. Di sana, ia melihat Yosua tengah duduk. Wajahnya terlihat kikuk. Melihat situasi itu, Richard memilih tak menyapa Yosua.

Esoknya, nun di Jakarta, Brigadir Yosua meninggal di rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. Mereka yang mengikuti berita kematian Yosua menduga potongan peristiwa di Magelang itu yang menjadi sebab pembunuhan tersebut. Richard menjadi tersangka penembak Yosua. Kepada polisi, ia mengaku membunuh Yosua atas perintah Inspektur Jenderal Ferdy Sambo.

Ferdy telah menjadi tersangka pula. Polisi mengenakan pasal pembunuhan berencana kepadanya. "Dia mengaku ma-



rah dan emosi setelah mengetahui istrinya mengalami tindakan yang melukai harkat dan martabat keluarga," ucap Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi.

Andi tak merinci maksud pernyataan "harkat dan martabat keluarga". Namun Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud Md. mengatakan peristiwa tersebut sangat sensitif. "Hanya layak didengar orang dewasa," katanya.

Seorang petinggi Markas Besar Polri mengatakan Ferdy tak kunjung menceritakan peristiwa yang "melukai harkat dan martabatnya" itu. Kepada polisi, ia hanya mengatakan menerima laporan Putri pada Kamis, 7 Juli lalu, menjelang tengah malam, ihwal peristiwa di Magelang tersebut.

Seseorang yang mengetahui kasus ini menyebutkan pembantu Ferdy, Kuwat Maruf, dikabarkan memergoki Yosua tengah bersama Putri pada Kamis sore itu. Dia kemudian melaporkan soal itu ke Richard dan Ricky.

Kendati demikian, para petinggi Mabes Polri mengaku tim khusus masih kesulitan membongkar motif pembunuhan Yosua. Para saksi, termasuk Ricky dan Kuwat, yang juga sudah menjadi tersangka, masih belum terbuka menceritakan peristiwa di Magelang.

Dalam pemeriksaan pekan lalu, Ferdy Sambo menuduh Yosua melecehkan istrinya. Tapi bukan di Magelang, melainkan di rumah dinas di Duren Tiga. Richard yang mengaku mendengar teriakan Putri turun dari lantai dua, lalu baku tembak dengan Yosua. Namun keterangan ini sudah dibantah sendiri oleh Richard.

Meski begitu, Putri Candrawathi melaporkan dugaan pencabulan itu ke Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan pada Jumat, 8 Juli lalu, pukul 23.00 WIB. Pelecehan seksual ini pula yang disampaikan Mabes Polri tiga hari selepas kematian Yosua. Namun pekan lalu polisi menghentikan penyelidikan laporan Putri karena tak ada bukti pelecehan seksual.

Putri juga sempat mengajukan permintaan perlindungan ke Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sebagai korban kekerasan seksual. Setelah melalui beragam penelitian, LPSK memutuskan tak memberi perlindungan kepadanya. Sama seperti polisi, LPSK menilai tak ada bukti pelecehan seksual kepada Putri. "Sejak awal, kronologi peristiwanya meragukan," tutur Wakil Ketua LPSK Edwin Par-



Putri Candrawathi.

togi Pasaribu.

Pengacara Putri dan Ferdy Sambo, Arman Hanis, awalnya berusaha meyakinkan bahwa pelecehan seksual itu benar terjadi. Namun, setelah Ferdy menjadi tersangka pembunuhan berencana terhadap Yosua, Arman tak lagi banyak berkomentar. Termasuk ihwal peristiwa di Magelang yang misterius. "Kami percaya kepada penyidik," ujarnya.

Deolipa Yumara juga tak sempat mengorek keterangan Richard ihwal detail peristiwa di Magelang yang dicurigai sebagai motif pembunuhan Yosua. Richard mencabut kuasa hukum kepada Deolipa pada

Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud Md. mengatakan peristiwa tersebut sangat sensitif. "Hanya layak didengar orang dewasa."



Jumat, 12 Agustus lalu. Deolipa mengaku belum mengetahui alasan pencabutan kuasa tersebut.

Tempo menyambangi rumah Ferdy Sambo di kompleks Cempaka Residence di Magelang. Kepala Desa Banyurojo, tempat kompleks perumahan elite itu berada, Iksan Maksam, membenarkan kabar bahwa Ferdy Sambo kerap menyambangi rumah tersebut. "Tapi kami tak tahu status kepemilikannya," ucapnya. Pada Kamis, 7 Juli lalu, Iksan menjelaskan, tak ada yang melaporkan keributan di rumah Ferdy.

Putri dan para ajudannya kembali ke Jakarta dari Magelang dengan dua mobil. Yosua, yang biasanya menjadi sopir Putri Candrawathi, menyeter mobil yang lain bersama Ricky. Sementara itu, mobil Putri disopir oleh Kuwat. Di tempat peristirahatan di jalan tol Cikampek, sopir mobil Putri berganti Richard hingga tiba di rumah pribadi Ferdy di Pancoran, Jakarta Selatan.

Mobil patroli Kepolisian Resor Magelang mengawal dua Toyota Lexus yang dipakai berkendara rombongan itu hingga ke Jakarta. Menurut Kepala Polres Magelang Ajun Komisaris Besar Sajarod Zakun, Ricky yang meminta personelnya mengawal kepulangan Putri. "Kami hanya memfasilitasi permintaan pejabat utama Polri," katanya.

Rupanya, pada Kamis, 7 Juli lalu, di Magelang memang ada peristiwa tak mengesankan. Pada hari itu, Yosua menelepon pacarnya, Vera Simanjuntak. Kepada Vera, Yosua mengaku mendapat ancaman dari koleganya. "Kalau sampai ke atas, aku bunuh," demikian keterangan Yosua kepada Vera.

Pengacara Vera, Ramos Hutabarat, mengatakan kliennya tak memahami ucapan Yosua. Vera sudah berupaya meminta penjelasan, tapi Yosua menolaknya. "Kami tidak mengerti maksudnya," ujar Ramos.

Vera berusaha menghubungi nomor telepon seluler Yosua pada Jumat, 8 Juli lalu, pada pukul 16.31 WIB. Namun Yosua hanya merespons singkat. "Nanti, ya, Abang telepon balik," ucap Yosua kepada Vera seperti dituturkan Ramos.

Di sela percakapan, Ramos melanjutkan, Vera sempat mendengar dua orang tertawa. Vera menduga percakapan itu berada di luar ruangan. Itulah percakapan Vera dan Brigadir Yosua terakhir kali hingga kabar kematiannya sampai kepada keluarganya di Jambi pada Jumat, 8 Juli lalu.

RIKY FERDIANTO, SHINTA MAHARANI (MAGELANG), RAMOND E.P.U. (JAMBI)

Lampiran 10. Cover Majalah Tempo Edisi 22-28 Agustus 2022



Lampiran 11. Berita Tangis Putri Menjelang Tengah Malam



Tangis Putri Menjelang Tengah Malam

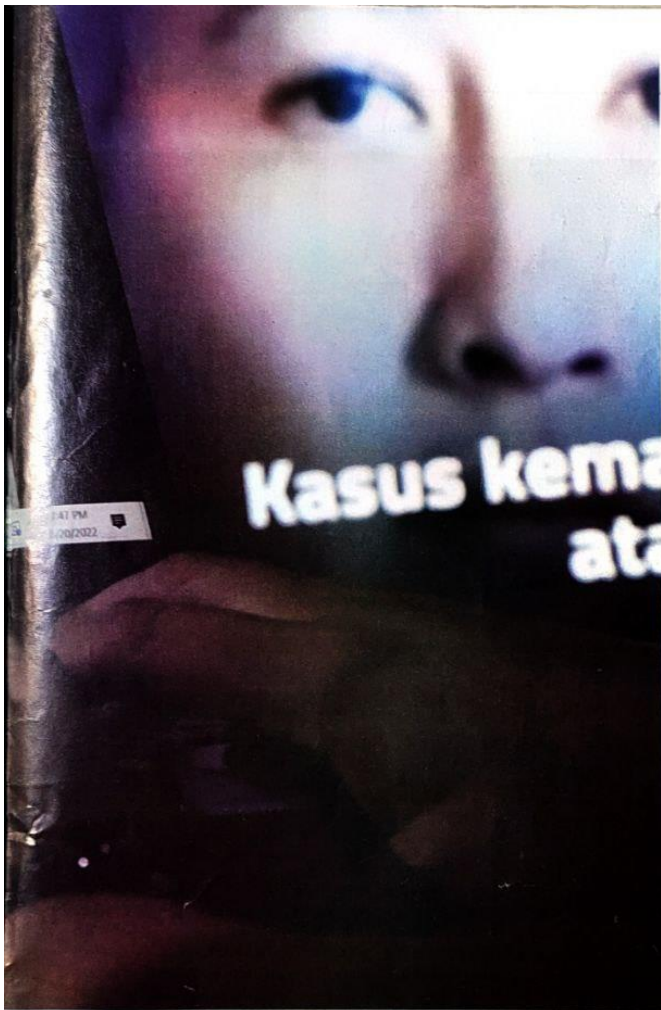
Peristiwa Magelang pada 4-7 Juli 2022 membuka tabir motif pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat pada 8 Juli 2022. Inspektur Jenderal Ferdy Sambo marah karena istrinya, Putri Candrawathi, diduga berkontak fisik dengan Yosua. Putri turut menjadi tersangka pembunuhan berencana.

S

ELELAH satu setengah bulan, motif pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat di rumah dinas Inspektur Jenderal Ferdy Sambo pada 8 Juli 2022 tak kunjung jelas. Polisi sudah mengumumkan tak akan membuka penyebab kemarahan mantan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian RI itu hingga menghilangkan nyawa ajudannya. "Motif akan terbuka di pengadilan," kata Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Agus Andrianto pada Jumat, 19 Agustus lalu.

Masalahnya, menurut seorang penyidik, motif pembunuhan Brigadir Yosua memang belum jelas benar hingga pekan lalu. Para saksi dan pelaku pembunuhan terus mengubah keterangan dalam tiap pemeriksaan, hingga polisi akhirnya mempertemukan para saksi dalam pemeriksaan konfrontasi pada Kamis malam, 18 Agustus, hingga keesokan harinya.

Polisi menghadapkan Ferdy Sambo dengan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudiang Lumiu dan ajudannya yang lain, Brigadir Kepala Ricky Rizal, serta sopir



MOTIF PEMBUNUHAN BRIGADIR YOSUA

Foto Inspektur Jenderal Ferdy Sambo dan istrinya, Putri Candrawathi, di berbagai media yang menayangkan berita kematian Brigadir Yosua Hutabarat, 20 Agustus 2022.

2022. Namun ia pulang ke Jakarta keesokan harinya melalui bandar udara Yogyakarta.

Di Magelang itulah, menurut kesaksian para ajudannya, ada sebuah peristiwa yang merembet menjadi kemarahan Ferdy Sambo.

Syahkan, pada 4 Juli 2022 malam, Putri Candrawathi merasa tak enak badan. Ia menonton televisi ditemani pembantu rumah tangga dan para ajudannya itu. Menurut keterangannya kepada polisi, belakangan ceritanya sama dengan kesaksian Kuat Ma'ruf dan Ricky Rizal, sambil menonton televisi, mereka mengobrol.

Brigadir Yosua tiba-tiba berdiri dan mendekati Putri yang meringis karena pusing. Ia menggamit pundak istri bosnya itu. Yosua terlihat berusaha menggendong Putri. Putri, menurut ajudannya yang lain, menepis tangan Yosua. Kejadian spontan itu membuat Kuat, Ricky, dan Richard saling pandang. Mereka tak menduga Yosua selancang itu kepada bosnya.

Setelah Putri naik ke kamar di lantai dua diantar Susi, pembantu rumah, tiga ajudan ini saling berbisik. Richard mengatakan bahwa apa yang dilakukan Yosua tidak pantas. Kepada polisi, ia menyebut tindakan Yosua itu "kurang ajar". Mendengar Richard, Kuat menyetujuinya. "Kalau dia ulangi, kita laporkan ke Bapak," ujar Kuat, seperti dituturkan seorang penyidik.

Tiga hari sesuai kejadian di ruang televisi itu, pada 7 Juli 2022, yang dikhawatirkan Kuat terbukti. Menjelang magrib, Putri memerintahkan Ricky dan Richard mengantarkan makanan kepada para pengajar sekolah anaknya di SMA Taruna Nusantara yang berjarak tiga kilometer dari Cempaka Residence. Keduanya berangkat menggunakan mobil sekitar pukul 18.00 WIB.

Yosua, Kuat, dan Susi berada di rumah. Putri masih agak meriang. Setelah meminta Ricky dan Richard mengantarkan makanan, ia masuk kamar di lantai dua. Kuat, yang berjalan dari arah dapur, memanggil Susi. Ia memintanya menemani Putri di dalam kamar. "Iya, Om, Ibu masih di kamar. Tadi saya dengar seperti menangis," ucap Susi, yang dikutip Kuat kepada polisi. Di rumah Ferdy Sambo, para ajudan me-

Kuat Ma'ruf. Keempatnya ada di tempat pembunuhan Yosua di rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. Richard bahkan mengaku menembak Yosua sebelum diakhiri oleh Ferdy dengan tembakan ke kepala Yosua.

Ferdy, Kuat, dan Ricky berada dalam satu ruangan pemeriksaan di lantai empat kantor Direktorat Pidana Umum Markas Besar Polri. Sementara itu, Richard ada di ruangan lain dan terhubung dengan ketiganya melalui layar Zoom. Polisi menanyai mereka dengan pertanyaan yang sama ten-

tang kronologi kematian Yosua. Rupanya, tata waktu kematian terentang hingga Magelang, Jawa Tengah, pada 4 Juli 2022.

Di Magelang, Ferdy Sambo punya rumah di kompleks Cempaka Residence di Mertoyudan, hungsuran dari mantan Kepala Polri, Jenderal Idham Azis. Ditemani para ajudan, istri Ferdy, Putri Candrawathi, sedang menengok anak mereka yang sedang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara. Sementara itu, Ferdy berada di Semarang untuk menghadiri peringatan hari ulang tahun Bhayangkara pada 5 Juli



Kompleks perumahan Cempaka Residence di Magelang, Jawa Tengah, 15 Agustus 2022.

Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudiang Lumiu (bawah).

manggil Kuat dengan sebutan "Om" karena ia pegawai rumah paling lama.

Ketika keterangan Kuat dikonfirmasi kepada Susi, kata seorang penyidik, pembantu rumah itu menuturkan kronologi yang sama. Susi duduk di tangga menuju kamar Putri ketika berbincang dengan Kuat. Selesai percakapan itu, Kuat menuju teras untuk merokok. Selang beberapa menit, dia melihat Yosua berjalan mengendap-endap dari lantai dua menuju kamarnya di lantai bawah.

Kuat sontak berteriak dan menggedor-gedor kaca jendela. "Woi, Yosua, sedang apa kau?" ujarnya dengan suara tinggi. Kuat masuk ke rumah dan mengejar Yosua yang berlari ke arah dapur. "Bisa saya jelaskan, Om.... Bisa saya jelaskan...." Yosua menjawab.

Kuat tetap mengejar Yosua yang berlari ke depan rumah. Pengajaran itu berhenti saat Susi mendadak berteriak dari lantai atas. Menurut keterangan

annya kepada polisi, Putri terduduk lemas di toilet kamarnya. Kuat segera naik. Dari lantai atas, ia berteriak ke arah Yosua. "Awas kau, Yosua, saya *habisin* kalau naik." Yosua mengulang ucapan sebelumnya, "Om, saya bisa jelaskan."

Dalam keadaan lemas, menurut Susi, Putri meminjam telepon selulernya untuk menghubungi Ricky. Ia meminta Ricky segera kembali ke rumah. Tak berapa lama, Ricky dan Richard tiba. Kepada Ricky, Kuat menceritakan apa yang terjadi selama setengah jam sebelumnya, termasuk pengejarannya terhadap Yosua. Mendengar cerita Kuat, Ricky lalu menuju kamar Yosua dan menyita pistol HS-9 dan senjata api laras panjang anggota Korps Brigade Mobil itu.

Apa yang sesungguhnya terjadi? Kepada polisi, Putri Candrawathi mengubah keterangan sebanyak tiga kali. Pada pemeriksaan pertama, ia mengklaim diletakkan Yosua di kamarnya. Saat diperiksa untuk kedua kali, Putri mengatakan Yosua mendadak masuk ke kamar, lalu melucuti pakaiannya.

Keterangannya berubah lagi pada pemeriksaan ketiga. Saat menjawab pertanyaan nomor sebelas dari penyidik, Putri mengatakan ia sedang berbaring di kasur ketika Yo-

sua masuk ke kamar dan duduk di ujung tempat tidur, tepat di bawah kakinya. Setelah itu keduanya berkontak fisik. Keterangan mana yang benar, polisi belum bisa memastikannya.

Tapi penyidik menerima informasi, enam bulan lalu Ferdly Sambo mengeluh kepada seorang sahabat tentang hubungannya dengan Putri yang kurang harmonis. Ferdly menduga istrinya berselingkuh. *Tempo* meminta konfirmasi atas informasi ini kepada sahabat Ferdly Sambo itu. Ia membenarkan informasi tersebut, tapi menolak identitasnya dibuka.

Seusai kehebohan pada malam 7 Juli 2022 itu, sekitar pukul 23.00 WIB, Putri menelepon Ferdly yang sudah ada di Jakarta. Sambil menangis, dia mengaku merasa tertekan dan takut kepada Yosua. Namun Putri belum menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada suaminya di telepon itu. "Nanti di Jakarta saya jelaskan semua," ucapnya, seperti dituturkan pemeriksanya. "Tapi tolong jangan tanya Kuat dan para ajudan."

Tempo menanyakan serangkaian peristiwa di Magelang ini kepada pengacara Putri dan Ferdly Sambo, Arman Hanis. Ia enggan menjelaskan keterangan kliennya. Peristiwa di Magelang itu, kata dia, merupakan materi pemeriksaan yang ditanyakan penyidik dan dicatat di dalam berita acara pemeriksaan. "Saya mene-

■ EKO SUSANTODIKATENG (CEMPAKA), TWITTER.COM (PUTRI), TEMPO/SUBERTI (SAGULING), ANTARAHM HUSYAL HIDAYATI/NYIM (ELIEZER)





1. Istri Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, Putri Candrawathi, dan para ajudannya, termasuk mendiang Brigadir Yosua, yang tampak memegang telepon seluler.

2. Rumah pribadi Ferdy Sambo di Jalan Saguling III, Jakarta, yang dijadikan tempat merencanakan penembakan Brigadir Yosua.

menangis, kata Ramos mengutip Vera, Yosua menceritakan ada orang yang berupaya memfitnahnya. "Dia menyebut *squad... squad...*," ujar Ramos.

Seorang penyidik yang terlibat dalam pengusutan kematian Yosua juga mengaku mendengar soal ancaman ini. Ia menduga "*squad*" yang diucapkan Yosua adalah nama Kwat Ma'ruf. Tim Khusus Mabes Polri masih mendalami informasi soal ancaman ini. "Penyidik terus berupaya mengumpulkan bukti dan kesaksian pendukung lain," kata Direktur Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi.

Brigadir Yosua tewas dengan lima luka tembak pada 8 Juli 2022 di rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. Setelah menelusuri arah tembakan dan mendengar banyak kesaksian yang berubah-ubah, polisi menyimpulkan Ferdy Sambo sebagai dalang pembunuhan itu. Bharada Richard turut menjadi tersangka karena ia yang menembak pertama kali tubuh Yosua.

...

DUA hari setelah kematian Yosua, Ferdy Sambo memanggil Bharada Richard, Bripka Ricky, dan Kwat Ma'ruf ke rumah pribadinya di Jalan Saguling III, Pancoran, Jakarta Selatan. Hari itu perayaan Idul Adha. Putri Candrawathi turut hadir. Mereka berkumpul di lantai tiga. Dalam pertemuan itu, Ferdy menunjukkan tumpukan uang pecahan dolar Amerika Serikat.

Lantai tiga rumah pribadi Ferdy Sambo itu menjadi saksi perencanaan pembunuhan Yosua. Dari rekaman kamera pengawas (CCTV) ataupun keterangan yang dihimpun polisi, setiba dari Magelang pada 8 Juli 2022 sore, Putri dan para ajudannya, kecuali Yosua, langsung bertemu dengan Ferdy Sambo di lantai tiga. Di sini Ferdy meminta kesediaan Ricky mengeksekusi Yosua. Karena Ricky menyatakan tak sanggup, "tugas" beralih kepada Richard.



kankan, penjelasan klien kami hingga akhir pemeriksaan adalah telah terjadi pelecehan atau kekerasan seksual di Magelang," ujarnya.

Pengacara keluarga Brigadir Yosua, Kamaruddin Simanjuntak, ragu terhadap pengakuan Putri dan saksi lain. Ia meminta polisi menguji kembali serangkaian komunikasi di antara para tersangka pembunuhan Yosua, yakni Ferdy Sambo, Putri Candrawathi, Kwat Ma'ruf, Ricky Rizal, dan Richard Eliezer. Ia menduga mereka sudah menyusun skenario tertentu untuk mengalihkan alibi pembunuhan melalui pelecehan seksual.

Kamaruddin menganggap peristiwa 4 Juli tidak masuk akal. Menurut dia, Ferdy Sambo berada di Magelang. Dari informasi yang ia dapatkan, Ferdy dan Putri merayakan ulang tahun pernikahan ke-22 pada 6 Juli 2022 di sana. "Jadi itu fitnah terhadap

almarhum Yosua. Kwat dugaan ini bagian dari skenario lain setelah kegagalan skenario awal soal tembakan-menembak," tuturnya.

Menurut Kamaruddin, hubungan Putri dan Yosua normal sebagai ajudan dan bos setelah 4 Juli 2022. Putri sempat memfoto Yosua yang sedang menyetrika baju seragam sekolah anaknya. Foto itu dikirimkan kepada adik Yosua, Mahareza Hutabarat, yang bertugas di Markas Besar Kepolisian RI. "Jadi hubungan mereka sebenarnya *happy-happy* saja sebelum penembakan itu," ucap Kamaruddin.

Belakangan, diketahui Yosua sempat mengatakan soal ancaman pembunuhan kepada Vera Simanjuntak, pacarnya yang tinggal dan bekerja sebagai bidan di Jambi. Panggilan telepon itu, menurut Ramos Hutabarat, pengacara Vera, terjadi beberapa hari sebelum kematian Yosua. Sambil



Kepala Inspektorat Pengawasan Umum Polri Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto didampingi Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Agus Andrianto (kiri) mengumumkan status tersangka Putri Candrawathi, istri mantan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, di gedung Bareskrim Polri, Jakarta, 19 Agustus 2022.

Di lantai rumah yang sama pula Ferdy Sambo diduga berjanji memberikan uang dolar setara dengan Rp 1 miliar itu kepada Richard karena sudah membantunya mengeksekusi Yosua. Ferdy juga berjanji memberikan masing-masing Rp 500 juta kepada Ricky dan Kuat. "Uang tersebut akan diserahkan kalau penyelidikan kematian Yosua sudah dihentikan," kata mantan pengacara Richard, Deolipa Yumara.

Polisi sudah mengetahui adanya pertemuan ini. Dua petinggi Polri mengatakan salah satu alasan mereka menetapkan Putri Candrawathi sebagai tersangka pembunuhan berencana pada Jumat, 19 Agustus lalu, adalah bukti pertemuan ini. Bukti lain adalah salinan rekaman CCTV di pos satuan pengamanan Kompleks Polri Duren Tiga yang akhirnya ditemukan

setelah alat perekam CCTV dirusak anak buah Ferdy Sambo. "Rekaman ini membuktikan keterlibatan para tersangka," ujar Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi.

Kamera pengawas itu berada persis di seberang rumah dinas Ferdy Sambo. Rekaman tersebut menjadi bukti mutakhir untuk menegaskan Ferdy, Richard, Ricky, dan Kuat, termasuk Putri, merencanakan pembunuhan Yosua. Dari rekaman itu terlihat Putri masuk ke rumah dinas pukul 17.16 WIB naik mobil Toyota Lexus B-1MAH diiringi Ricky dan Kuat. Yosua dan Bhayangkara Satu Prayogi Iktara, ajudan Ferdy Sambo yang lain, hanya sampai teras pekarangan.

Pukul 17.21 WIB, Ferdy Sambo datang dengan menumpang Lexus B-3194-RFP. Ia berhenti setelah melewati sekitar lima meter dari pagar rumah. Saat Ferdy Sambo turun, Prayogi melihat pistol Ferdy jatuh. Ferdy yang sudah mengenakan sarung tangan hitam memungut pistol itu.

Kepada polisi yang memeriksanya, Prayogi mengatakan Ferdy Sambo mencegahnya membantu memungut pistol. Ia meyakini pistol tersebut berjenis HS-9 milik Yosua yang dirampas Ricky setelah kejadian heboh di Magelang pada 7 Juli 2022. Dalam pemeriksaan terpisah, Ferdy Sambo berukuh itu adalah pistol Glock miliknya. Namun ia mengakui memakai sarung tangan hitam saat masuk rumah.

Kamera pengawas pada 8 Juli 2022 merekam Kuat Ma'ruf mengajak Yosua masuk ke rumah. Sekitar delapan menit kemudian, Prayogi dan seorang laki-laki pembantu rumah yang menemaninya di halaman berhamburan ke dalam rumah. Menurut seorang petinggi Polri, kedua pria itu kaget karena mendengar suara tembakan dari dalam rumah dinas Ferdy Sambo. Itulah peluru yang tersembur dari pistol Richard dan Ferdy Sambo ke badan dan kepala Yosua.

Putri yang berada di kamar keluar dengan pakaian yang berbeda seperti terekam ketika ia masuk rumah dinas. Ia naik mobil yang sama kembali ke rumah pribadi Ferdy di Jalan Saguling bersama Ricky dan Kuat pada pukul 17.23 WIB. Sementara sebelumnya ia terlihat mengenakan sweater di rumah dinas, saat kembali ia memakai baju piyama hijau dan celana pendek hitam.

Inspektur Pengawasan Umum Polri Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto mengatakan rangkaian keberadaan Putri, ditambah keterangan saksi-saksi, menebalkan keyakinan polisi untuk menjeratnya dengan pasal pembunuhan berencana. "Dengan alat bukti dan sudah melalui gelar perkara, penyidik menetapkan Saudari PC sebagai tersangka," katanya.

RIKY FERDIANTO, SETRI YASRA, RAYMUNDUS
RIKANG, RAMOND EPU (JAMBI)

Lampiran 12. Cover Majalah Tempo Edisi 5-11 September 2022



Lampiran 13. Berita Selongsong Siluman di Duren Tiga



LAPORAN UTAMA

Selongsong Siluman di Duren Tiga

Hampir 100 polisi lintas jabatan membantu Ferdy Sambo memuluskan rekayasa kematian Brigadir Yosua. Dari merusak barang bukti hingga menggalang opini pelecehan seksual.

SATU per satu peran para pendukung Ferdy Sambo dalam rekayasa kematian Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat pada 8 Juli 2022 sore mulai terkuak. Inspektorat Khusus Kepolisian RI sudah memeriksa 97 polisi yang diduga terlibat rekayasa hingga merusak barang bukti pembunuhan di rumah dinas Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan, itu.

Sebanyak 35 di antaranya sudah divonis bersalah melanggar kode etik Polri. Mereka berpangkat bintang hingga brigadir jenderal. Penyidik belum menyentuh pejabat yang lebih tinggi. Informasi teranyar me-

nyebutkan Kepala Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya Inspektur Jenderal Muhammad Fadil Imran juga ikut dalam barisan Ferdy Sambo.

Inspektur Pengawasan Umum Inspektur Jenderal Agung Budi Maryoto mengkonfirmasi kabar ini. Menurut dia, para penyidik sedang mencari konfirmasi ke berbagai pihak tentang keterlibatan Fadil Imran dalam rekayasa pembunuhan Yosua. "Sedang terus kami dalam," katanya pada Kamis, 1 September lalu.

Dua petinggi Polri yang mengetahui informasi itu mengatakan Ferdy Sambo menghubungi Fadil Imran satu-dua jam setelah kematian Yosua. Kepada Fadil, Ferdy mengabarkan bahwa Yosua dan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu, ajudannya yang lain, terlibat baku tembak. Yosua tewas di tempat.

Ferdy juga menceritakan bahwa Yosua telah melecehkan istrinya, Putri Candrawathi. Menurut dua petinggi polisi itu, Fadil percaya terhadap informasi Ferdy. Itulah kenapa ia menemui Ferdy lalu memeluk dan menghiburnya pada Rabu, 13 Juli lalu. "Saya memberikan support kepada adik saya, Sambo, agar tegar menghadapi cobaan ini," ujar Fadil ketika itu.

Ia lalu meminta sejumlah anak buahnya meluncur ke Duren Tiga malam itu juga. Salah satunya Kepala Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan Komisaris Besar Budhi Herdi Susanto. Tiga hari berselang, Fadil meminta Budhi menggelar konferensi pers untuk mengesakan peristiwa baku tembak dan pelecehan seksual yang menimpa Putri. "Brigadir J (Yosua) sempat menodong Ibu PC (Putri Candrawathi)," kata Budhi kepada wartawan



Mantan Kepala Divisi Propam, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, beserta istri, Putri Candrawathi, saat rekonstruksi kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Yosua Hutabarat di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta, 30 Agustus 2022.

sua itu ke banyak orang. Nico dan Panca bertugas melobi para pejabat utama Polri, seperti Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto dan Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Agus Andrianto. Menurut seorang perwira, mereka meminta para seniorinya itu tak terlalu "kencang" mengusut kematian Yosua.

Agung Budi Maryoto dan Agus Andrianto tak merespons saat diminta konfirmasi soal permintaan dari para juniornya tersebut. Namun Agung tak membantah jika disebut telah mendengar pertemuan tiga kepala polda itu untuk menyokong Ferdy Sambo. "Peristiwa itu juga turut kami dalam," ujarnya.

Sementara itu, Fadil Imran menolak menjelaskan pertemuan dan caranya membantu Ferdy Sambo menyebarkan skenario tembak-menembak di rumah dinas Ferdy. "Nanti saja," katanya pada Sabtu, 3 September lalu. "Kalau mau tanya itu, tanya ke Mabes saja."

Fadil diduga memerintahkan Wakil Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Jerry Raymond Siagian menggalang opini publik lewat beberapa lembaga swadaya masyarakat perempuan. Atas saran Nico Afinta, Jerry meminta lembaga-lembaga advokasi itu memberikan perlindungan kepada Putri Candrawathi sebagai korban kekerasan seksual.

Jerry lalu menghubungi pengurus Yayasan Sekretariat Untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (Sukma). Ia mengundang lembaga swadaya yang bergerak dalam isu perempuan itu ke Polda Metro Jaya pada Jumat, 29 Juli lalu. Pertemuan itu turut dihadiri berbagai lembaga negara lain dan perwakilan kementerian.

Ketua Yayasan Sukma, Sri Nurherwati, membenarkan kabar pertemuan di Polda Metro Jaya itu. "Saya hadir atas undangan Polda Metro untuk memberikan masukan dalam rapat koordinasi perlindungan anak dari risiko pelaporan tindak pidana kekerasan seksual," ujar Sri.

Nico Afinta tak mau mengomentari kabar pertemuan di Polda Metro Jaya. "Mo-

hon maaf untuk pertanyaan mohon berkenan menghubungi Kepala Divisi Humas Polri," katanya kepada *Tempo* melalui akun WhatsApp.

Adapun Panca Simanjuntak mengatakan Inspektorat Khusus yang dibentuk Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk mengusut kematian Yosua masih bekerja membuktikan hipotesis kasus ini. Ia tak menjawab soal pertemuan di Polda Metro Jaya dan operasinya membantu Ferdy Sambo. "Tolong kita hormati semua," tuturnya.

Di waktu lain, Ferdy Sambo juga bergerak mendekati lembaga lain. Terpisah dari para kapolda itu, ia menemui sendiri Komisioner Komisi Kepolisian Nasional Komisioner Komisi Kepolisian Nasional Hak Asasi Manusia Choirul Anam.

Poengky mengaku kaget saat bertemu dengan Ferdy Sambo pada pertengahan Juli lalu. Ia mengira Ferdy hendak berdiskusi soal pengawasan Polri. "Sambil menangis dia menceritakan istrinya dilecehkan Brigadir J," ucapnya. Ferdy juga menangis saat menemui Choirul Anam. "Dia hanya nangis. Saya tidak tahu apa yang terjadi," kata Anam dalam rapat dengan pendapat dengan Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat pada Senin, 22 Agustus lalu.

Sejak gerilya itu, satu per satu para pejabat kepolisian dan lembaga-lembaga yang terkait dengan polisi memberikan keterangan soal kematian Yosua akibat baku tembak dengan Bharada Richard. Ketua Harian Komisi Kepolisian Nasional Benny Mamoto bahkan menambahkan informasi soal pelecehan terhadap Putri Candrawathi. Setelah sebulan, dan informasi baku tembak itu diketahui palsu, Komisi Kepolisian Nasional mengoreksi pernyataan Benny Mamoto. Para pejabatnya mengaku menjadi korban kebohongan Ferdy Sambo.

Opini publik kian terbentuk dalam satu-dua hari di sekitar 8 Juli 2022 setelah polisi menyatakan hal yang sama dalam keterangan resmi. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo bahkan menggelar jumpa pers dengan menjelaskan kronologi sesuai dengan yang disiapkan Ferdy Sambo dan para mantan anak buahnya itu. Listyo Sigit memanggil para perwira yang sejak awal mengetahui informasi kematian Yosua, lalu mengkonfirmasi ke Kapolda Ferdy.

Listyo Sigit dan Ferdy Sambo bertemu pada 8 Juli 2022 malam. "Dia bilang tidak terlibat," ujar Listyo Sigit. Beberapa jam se-

pada Senin, 11 Juli lalu.

Fadil juga meneruskan informasi Ferdy Sambo itu kepada Kepala Kepolisian Daerah Jawa Timur Inspektur Jenderal Nico Afinta dan Kepala Kepolisian Daerah Sumatera Utara Inspektur Jenderal R.Z. Panca Putra Simanjuntak. Mereka bertemu di kantor Polda Metro Jaya beberapa hari kemudian. Seorang penyidik mengatakan pertemuan itu digelar atas inisiatif pensiunan pimpinan Polri.

Mereka adalah penasihat di Satuan Tugas Khusus Merah Putih. Ferdy Sambo menjadi Kepala Satgas Merah Putih sejak pertengahan 2020. Mereka kerap bekerja sama menjalankan operasi, khususnya pengungkapan kasus-kasus narkotik.

Fadil, Nico, dan Panca berbagi tugas menyebarkan informasi tembak-menembak dan pelecehan seksual oleh Brigadir Yo-

LAPORAN UTAMA



1. Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Fadil Imran (kanan) bersama Inspektur Jenderal Ferdy Sambo.

2. Kepala Polda Jawa Timur Inspektur Jenderal Nico Afinta.

3. Kepala Polda Sumatera Utara Inspektur Jenderal Panca Putra Simanjuntak.

belumnya datang Kepala Biro Provos Divisi Profesi dan Pengamanan Brigadir Jenderal Benny Ali. Benny datang menghadap Jenderal Listyo Sigit ditemani Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Propam Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan. Keduanya melaporkan kronologi kejadian sesuai dengan apa yang dituturkan Ferdy Sambo.

Rupanya, sebelum menghadap Kapolri Jenderal Listyo Sigit, para perwira yang datang itu sudah "mengkondisikan" kesaksian para pelaku. Menurut dua dokumen internal Polri, Ferdy Sambo diduga memerintahkan penyidik di Biro Pengamanan Internal Divisi Propam memeriksa Bharada Richard, Brigadir Kepala Ricky Rizal Wibowo, dan Kuat Ma'ruf. Mereka adalah para ajudan dan sopir keluarga Ferdy Sambo.

Para penyidik Biro Pengamanan Internal itu menuangkan kesaksian mereka dalam berita acara investigasi. Keterangan-keterangan itu kemudian disalin menjadi berita acara pemeriksaan di Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan.

Belakangan, kesamaan isi dua dokumen itu membuat Inspektorat Khusus Polri malah curiga. Para perwira Inspektorat menduga penyelidikan ke-

matian Yosua berjalan serampangan. Kecurigaan itu terbukti setelah penyidik memeriksa Ferdy Sambo. Kepada polisi, Ferdy mengaku meminta Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan memeriksa para saksi. Padahal penyidikan tindakan kejahatan seharusnya ditangani penyidik Polres Metro Jakarta Selatan.

Tak cuma memeriksa, Brigjen Hendra Kurniawan juga diduga merancang prarekonstruksi kematian Yosua dengan aktor Richard, Ricky, dan Kuat pada Sabtu dinihari, 9 Juli 2022. Prarekonstruksi dipimpin anak buah Hendra, Kepala Detasemen A Biro Pengamanan Internal Komisaris Besar Agus Nurpatria.

Hasil-hasil pemeriksaan anak buah Ferdy Sambo ini berantakan ketika Bharada Richard mengubah pengakuan. Sama seperti Ferdy, Richard mengklaim ia menembak Yosua untuk membela diri. Belakangan, ia meralat kesaksian itu dan menyatakan menembak Yosua tanpa adegan baku tembak. Atas kesaksian ini, dia ditetapkan polisi sebagai tersangka bersama Ferdy Sambo, Kuat Ma'ruf, Ricky Rizal, dan belakangan Putri Candrawathi. Polisi menuding mereka terlibat dalam perencanaan hingga eksekusi mati Yosua.

Agar kesaksian para pelaku selaras satu sama lain, Brigjen Hendra Kurniawan menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban untuk Putri Candrawathi. Menurut catatan penyidik, Hendra datang ke rumah pribadi Ferdy Sambo di Pancoran, Jakarta, untuk *briefing* kesaksian Putri.

Kepala Polres Metro Jakarta Selatan Komisaris Besar Budhi Herdi Susanto turut hadir dalam pertemuan pada 10 Juli 2022. Bersama

Ferdy Sambo, Hendra dan Budhi membahas persiapan pemeriksaan Putri. Mereka juga mengatur pembuatan laporan dugaan pelecehan oleh Yosua terhadap Putri. "Saya membenarkan informasi tersebut," kata Hendra kepada penyidik.

Seorang petinggi Polri mengatakan tindakan para perwira yang mengikuti skenario Ferdy Sambo adalah pelanggaran berat menghalang-halangi penyidikan sebuah kejahatan. Sebab, cerita yang dibangun para penyokong Ferdy ini membuat penyidik kesulitan memverifikasi laporan itu dan menyusun kronologi pembunuhan Yosua sesuai dengan fakta.

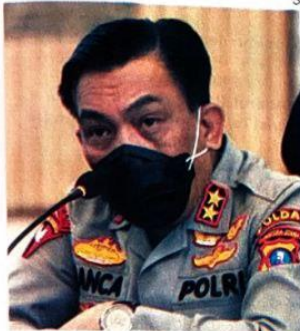
Karena simpang siur, Kapolri Jenderal Listyo Sigit lalu membentuk Tim Khusus dan Inspektorat Khusus pada 12 Juli 2022. Tim Khusus dipimpin Wakil Kepala Polri Komisaris Jenderal Gatot Eddy Pramono. Tim ini menggandeng Pusat Laboratorium Forensik (Puslabfor) dan Indonesian Automatic Fingerprints Identification System (Inafis) meneliti tempat pembunuhan Yosua.

Dari sini, kejanggalan-kejanggalan kematian Yosua yang diungkap pengacara keluarganya mulai terlihat. Polisi, misalnya, menemukan jumlah selongsong peluru lebih banyak dibanding jumlah peluru yang disampaikan Richard. Kepada polisi, Richard mengaku menembakkan lima peluru. Analis Puslabfor menemukan 10 selongsong peluru Glock 17, bukan pistol HS-9 yang dipakai Yosua.

Akibat keterangan berbeda itu, Hendra Kurniawan menelepon Kepala Puslabfor Brigadir Jenderal Agus Budiharta. Kepada Hendra, Agus mengatakan anak buahnya yang membocorkan keterangan tersebut kepada penyidik Tim Khusus.

(1) DOK. ISTIMEWA (KAPOLDA), DOK. HUMAS POLRES BATU (NICO), DOK. ISTIMEWA (PANCA), TEMPO/IM TAUFAN RENGANIS (HENDRA)





Dua perwira tinggi Polri menyebutkan jejak selongsong peluru di tempat kejadian perkara sudah direkayasa oleh anak buah Ferdy Sambo pada malam kematian Yosua. Salah satu perwira yang berperan adalah Kepala Sub-Direktorat Reserse Mobil Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Handik Zusen.

Handik diduga mengatur jumlah selongsong peluru supaya memberi kesan ada baku tembak di rumah dinas Ferdy Sambo. Handik pernah menjadi anak buah Ferdy di Polda Metro Jaya. Ia juga anggota Satgas Merah Putih, yang dipimpin Ferdy. Ia kini tengah menjalani "penempatan khusus" di Markas Besar Polri akibat rekayasa selongsong peluru ini.

Menurut keterangan penyidik, Handik berada di rumah dinas Ferdy Sambo pada malam kematian Yosua. Ia ditengarai menyusun muslihat peluru itu bersama Ajun Komisaris Besar Ridwan Soplanit dan Komisaris Chuck Putranto, personel Divisi Propam. Mereka bahkan menyebarkan selongsong peluru di sekitar jenazah Yosua dan tangga menuju lantai dua rumah dinas Ferdy.

Temuan jumlah selongsong tersebut membuat Tim Khusus kembali menggelar olah TKP pada Rabu, 13 Juli lalu. Saat itu Tim Khusus menemukan lagi tiga butir selongsong jenis HS-9. Seorang personel Inafis juga menemukan satu butir selongsong jenis HS-9. Awalnya pistol jenis ini yang disebut digunakan Yosua untuk menembaki Bharada Richard.

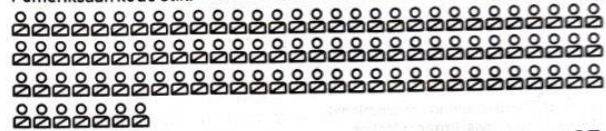
Rekonstruksi tersebut turut dihadiri Direktur Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri Brigadir Jenderal Andi Rian Djajadi. Seseorang yang mengikuti olah TKP itu mengatakan Andi sempat *nyeletuk*, "Ada

Jejaring Skenario Sambo

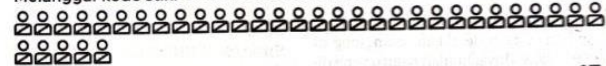
HINGGA akhir Agustus lalu, Inspektorat Khusus Kepolisian RI telah memeriksa 97 polisi berbagai pangkat yang diduga melanggar prosedur ketika menangani tempat kejadian pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Mereka pun menjalani sidang kode etik dan tiga di antaranya dipecat secara tidak hormat. Sebagian polisi yang terlibat rekayasa bukti kejahatan itu adalah anak buah mantan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, tersangka utama pembunuhan Yosua, di Satuan Tugas Khusus Merah Putih.

TERJERAT ETIK (PERSONEL)

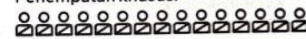
Pemeriksaan kode etik: **97**



Melanggar kode etik: **35**



Penempatan khusus: **15**



MARKAS KORPS BRIGADE MOBIL

1. **Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan**, Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Polri
2. **Brigadir Jenderal Benny Ali**, Kepala Biro Provos Divisi Profesi dan Pengamanan Polri
3. **Komisaris Besar Agus Nurpatria**, Kepala Detasemen A Biro Pengamanan Internal
4. **Komisaris Besar Susanto**, Kepala Bagian Penegakan Hukum Biro Provos
5. **Ajun Komisaris Besar Jerry Raymond Siagian**, Wakil Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya

MARKAS BESAR KEPOLISIAN RI

6. **Ajun Komisaris Besar Arif Rachman Arifin**, Wakil Kepala Detasemen B Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengamanan Polri
7. **Ajun Komisaris Besar Ari Cahya Nugraha**, Kepala Unit 1 Sub-Direktorat 3 Direktorat Tindak Pidana Umum

8. **Ajun Komisaris Besar Ridwan R. Soplanit**, Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan
9. **Komisaris Baiquni Wibowo**, Kepala Sub-Bagian Pemeriksaan Biro Pertanggungjawaban Profesi Divisi Profesi dan Pengamanan Polri
10. **Komisaris Chuck Putranto**, Kepala Sub-Bagian Audit Biro Pertanggungjawaban Profesi
11. **Ajun Komisaris Rifaizal Samual**, Kepala Unit 1 Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Jakarta Selatan
12. **Ajun Komisaris Besar Handik Zusen**, Kepala Sub-Direktorat Reserse Mobil Polda Metro Jaya
13. **Ajun Komisaris Besar Raindra Ramadhan Syah**, Kepala Sub-Direktorat Keamanan Negara Polda Metro Jaya
14. **Ajun Komisaris Besar Pujiyanto**, Kepala Sub-Direktorat Remaja, Anak, dan Wanita Polda Metro Jaya
15. **Komisaris Abdul Rohim**, Kepala Unit 2 Sub-Direktorat Kejahatan dan Kekerasan Polda Metro Jaya

LAPORAN UTAMA



Komisaris Chuck Putranto (depan) dan Ajun Komisaris Ari Cahya Nugraha saat akan menjalani pemeriksaan di Gedung Transnational Crime Center Divisi Propam Mabes Polri, Jakarta, 25 Agustus 2022.

siluman yang meletakkan selongsong di TKP." Maksudnya, jumlah pelaku yang dilaporkan pelaku kepada penyidik lebih sedikit dibanding temuan mereka saat olah tempat kejadian perkara.

Kuasa hukum Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi, Arman Hanis, tak merespons permintaan wawancara *Tempo*. Sebelumnya, Arman mengatakan pertanyaan ini sudah masuk materi pertanyaan penyidik dan dicatat dalam berita acara pemeriksaan.

Ia berharap semua fakta yang ada akan muncul di persidangan. "Kami ingin kasus ini segera masuk ke tahap persidangan dan memberikan kejelasan di tengah banyak asumsi dan spekulasi sangat kompleks di tengah masyarakat," ujar Arman. Dalam sebuah surat tulisan tangan yang beredar pada Kamis, 25 Agustus lalu, Ferdy Sambo meminta maaf telah membohongi para koleganya di kepolisian. "Saya siap menjalankan proses hukum ini dengan baik, sehingga membawa rasa keadilan bagi semua pihak," tulisnya.

Dari 97 polisi yang diduga terlibat merusak barang bukti kematian Yosua, tiga orang sudah dipecat secara tidak hormat, termasuk Ferdy Sambo. Sisanya mendekam di Markas Komando Brigade Mobil di Depok, Jawa Barat, menunggu giliran sidang komite etik Mabes Polri dan menerima sanksinya.

LINDA TRIANITA, RAYMUNDUS RIKANG, SETRI YASRA, M. FAIZ ZAKI

DIPECAT TIDAK HORMAT:

1. Inspektur Jenderal **Ferdy Sambo**
2. Komisaris **Chuck Putranto**
3. Komisaris **Baiquni Wibowo**

SATUAN TUGAS KHUSUS MERAH PUTIH

Surat keputusan pertama: Sprin/68/III/HUK.6.6./2019
Kapolri: Jenderal Tito Karnavian
Kepala Satgas Merah Putih: Kepala Badan Reserse Kriminal Komisaris Jenderal Idham Azis
Jumlah: 275 personel

Surat keputusan kedua: Sprin/1246/V/HUK.6.6./2020
Kapolri: Jenderal Idham Azis
Kepala: Direktur Tindak Pidana Umum Brigadir Jenderal Ferdy Sambo
Jumlah: 369 personel

Surat keputusan ketiga: Sprin/241/I/HUK.6.6./2022
Kapolri: Jenderal Listyo Sigit Prabowo
Kepala: Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo
Jumlah: 451 personel

Surat keputusan keempat: Sprin/1583/VII/HUK.6.6./2022
Kapolri: Jenderal Listyo Sigit Prabowo
Kepala: Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo
Jumlah: 439 personel

NASKAH: LINDA TRIANITA
SUMBER: DIOLAH DARI BERBAGAI DOKUMEN, RISET, MARKAS BESAR KEPOLISIAN RI

STRUKTUR ORGANISASI

Pelindung: Kapolri
Penasihat: 16 perwira tinggi
Kepala: Inspektur Jenderal Ferdy Sambo
Wakil Kepala I: Inspektur Jenderal Slamet Uliandi, Kepala Divisi Teknologi Informasi dan Komunikasi
Wakil Kepala II: Brigadir Jenderal Reza Arief Dewanto, Komandan Pasukan Gegana Korps Brigade Mobil

- ▼ **Tim Asistensi 9 orang.** Kepala: Brigadir Jenderal Dadang Hartanto (Koordinator/Wakil Kepala Polda Sumatera Utara)
- ▼ **Sekretariat 22 orang.** Kepala: Komisaris Besar Dedy Murti Haryadi (Koordinator/Koordinator Staf Pribadi Pimpinan Polri)
- ▼ **Analisis dan Evaluasi 28 orang.** Kepala: Brigadir Jenderal Iwan Kurniawan (Koordinator/Kepala Biro Pengawasan Penyidikan Badan Reserse Kriminal Polri)
- ▼ **Tim Medsos & Perbankan 14 orang.** Kepala: Brigadir Jenderal Suyudi Ario Seto (Koordinator/Penyidik Tindak Pidana Utama Badan Reserse Kriminal Polri)
- ▼ **Satgas Informasi dan Teknologi 29 orang.** Kepala: Komisaris Besar Eko Hadi Santoso (Koordinator/Kepala Bagian Monitoring Biro Pembinaan dan Operasional Bareskrim)
- ▼ **Sub-Satgas Lidik 131 orang.** Kepala: Brigadir Herry Heryawan (Koordinator/Direktur Penyidikan Satuan Detasemen Khusus 88)
- ▼ **Sub-Satgas Sidik I 132 orang.** Kepala: Komisaris Besar Djuhandhani Rhardjo Puro (Koordinator/Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Tengah)
- ▼ **Sub-Satgas Sidik II 35 orang.** Kepala: Komisaris Besar Hengky Haryadi (Koordinator/Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya)
- ▼ **Sub-Satgas Sidik III 25 orang.** Kepala: Komisaris Besar Auliansyah Lubis (Koordinator/Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya)
- ▼ **Sub-Satgas Intelijen orang 127 orang.** Kepala: Komisaris Besar John Weynart (Koordinator/Kepala Sub-Direktorat III Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim)
- ▼ **Sub-Satgas Tindak 23 orang.** Kepala: Komisaris Besar Yopie Indra Prasetya Sepang (Koordinator/Komandan Satuan Brigade Mobil Polda Jawa Tengah)
- ▼ **Tim Asistensi Wilayah 19 orang**

Lampiran 14. Berita Operasi Gelap Merah Putih

LAPORAN UTAMA

Operasi Gelap Merah Putih

Ferdy Sambo memanfaatkan personel Satgas Merah Putih untuk merencanakan pembunuhan Brigadir Yosua. Ikut dihukum dan dipecat.

TAMAT sudah karier Komisaris Polisi Baiquni Wibowo pada Jumat, 2 September 2022. Sidang Komite Etik Kepolisian RI yang dipimpin Wakil Inspektur Pengawasan Umum Inspektur Jenderal Tornagogo Sihombing menjatuhkan vonis pecat secara tidak hormat kepadanya. Ia terbukti merusak barang bukti pembunuhan berencana Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat pada 8 Juli 2022.

Baiquni menyusul koleganya di Satuan Tugas Khusus Merah Putih, Komisaris Chuck Putranto, yang juga dipecat secara tidak hormat sehari sebelumnya. Keduanya adalah perwira menengah yang menyusul bos mereka, mantan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan Polri, Inspektur Jenderal Ferdy Sambo, yang dipecat di sidang kode etik pada 26 Agustus 2022. Ferdy adalah tersangka utama pembunuhan Brigadir Yosua.

Komite Etik menilai Baiquni dan Chuck terbukti merusak barang bukti pembunuhan Brigadir Yosua, berupa kamera pengawas (CCTV), di hari kejadian di sekitar rumah dinas Ferdy Sambo di Kompleks Polri Duren Tiga, Jakarta Selatan. "Mereka diberhentikan secara tidak hormat sebagai personel polisi," kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo.

Rekaman asli CCTV tersebut hilang. Salinannya ditemukan polisi saat menggeledah rumah dinas Baiquni di samping rumah Ferdy di Duren Tiga pada Selasa, 9 Agustus lalu. Istri Baiquni menyerahkan disket eksternal yang berisi salinan rekaman tersebut. Rekaman CCTV ini menjadi salah satu bukti penting pengungkapan kematian Yosua.

Tim khusus penyidikan kematian Yosua yang berisi para jenderal bintang tiga menetapkan tujuh tersangka penghalang proses hukum (*obstruction of justice*). Selain Ferdy Sambo, Chuck Putranto, dan Baiquni Wibowo, ada Kepala Biro Pengamanan Internal Divisi Profesi dan Pengaman-

an Polri Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan, Kepala Detasemen A Biro Pengamanan Internal Divisi Propam Komisaris Besar Agus Nurpatra, Wakil Kepala Detasemen B Biro Pengamanan Internal Divisi Propam Ajun Komisaris Besar Arif Rahman Arifin, dan Kepala Sub-Unit I Sub-Direktorat III Direktorat Tindak Pidana Umum Ajun Komisaris Irfan Widyanto.

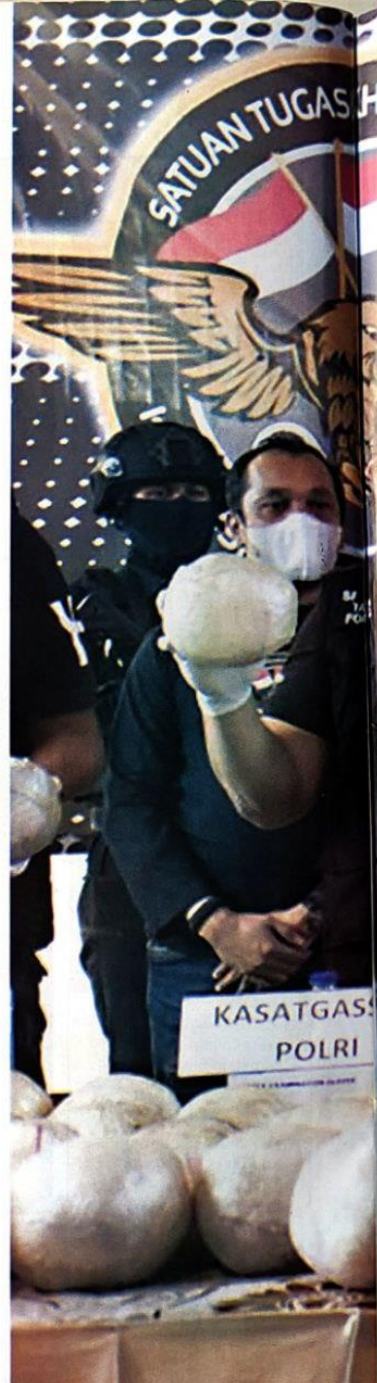
Mereka juga tengah menjalani sidang kode etik. Sebelumnya, Inspektorat Khusus Polri menahan tujuh perwira polisi itu melalui mekanisme "penempatan khusus" di Markas Komando Brigade Mobil di Depok, Jawa Barat. Sambo, Chuck, dan Baiquni mengajukan permohonan banding atas vonis pemecatan. "Itu hak yang bersangkutan," ujar Dedi Prasetyo.

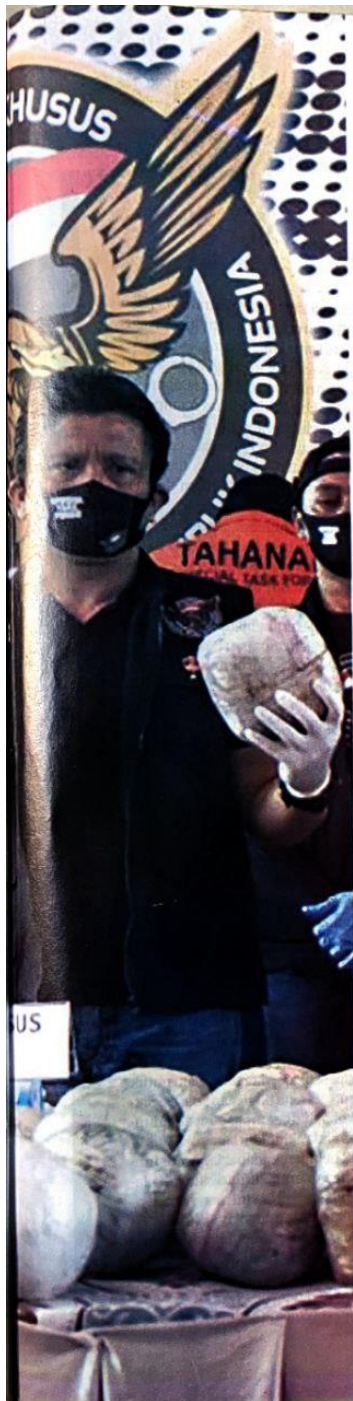
Polisi menuduh mereka bahu-membahu membangun skenario kematian Yosua. Seperti pengakuan Ferdy Sambo kepada Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo lima jam setelah penembakan Yosua, kematian itu dilaporkan sebagai akibat baku tembak dengan Bhayangkara Dua Richard Eliezer Pudihang Lumiu, ajudan Ferdy yang lain.

Skenario rekayasa ini terbongkar setelah keluarga Yosua mengungkap luka-luka janggal di tubuh jenazah. Dugaan kejanggalan diperkuat oleh pengakuan Bharada Richard, yang menyebutkan menembak Yosua sebanyak tiga kali dan menepis adanya baku tembak. Ia juga mengatakan Ferdy Sambo menembak Yosua sebanyak dua kali.

Kecuali Ajun Komisaris Irfan, lima tersangka penghalang penyidikan kematian Brigadir Yosua itu pernah menjadi anak buah Ferdy Sambo di Divisi Propam. Ang-

Ferdy Sambo saat menjabat Kepala Satuan Tugas Khusus Merah Putih dengan pangkat brigadir jenderal dalam gelar barang bukti narkotik di Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, 4 Juni 2020.





gota Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Persatuan Pembangunan, Arsul Sani, menduga Ferdly menggunakan pengaruhnya untuk menutupi kematian Yosua karena memegang dua jabatan strategis.

Selain menjabat Kepala Divisi Propam, Ferdly adalah Kepala Satuan Tugas Khusus Merah Putih, yang ia pimpin sejak pertengahan 2020. Satgas ini berisi lebih dari 400 polisi terpilih yang punya kekuasaan luas menangani banyak kasus. "Ada relasi kuasa yang membuat mereka patuh secara buta kepada Sambo," ucap Arsul.

Dalam sebuah dokumen peran Ferdly Sambo dalam kematian Yosua yang disusun polisi terungkap bahwa polisi 49 tahun itu melibatkan 28 polisi untuk menutupi jejak pembunuhan Yosua. Selain personel Divisi Propam, 14 orang adalah anggota Satgas Merah Putih yang sehari-hari bertugas di Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya dan Badan Reserse Kriminal Polri.

Chuck Putranto dan Baiquni Wibowo tercatat sebagai anggota Tim Intelijen II Satgas Merah Putih. Keterlibatan personel Satgas lain terlihat pula dari pengakuan Kepala Biro Pengamanan Internal Brigadir Jenderal Hendra Kurniawan.

Dalam pemeriksaan Komite Etik, Hendra mengaku menelepon penyidik Direktorat Tindak Pidana Umum, Ajun Komisaris Besar Ari Cahya Nugraha alias Acay, pada Sabtu, 9 Juli 2022, atau sehari setelah penembakan Yosua. Ia meminta Ari menisirs semua kamera pengawas di kompleks rumah dinas Ferdly Sambo.

Karena sedang berada di Bali, Ari memerintahkan anak buahnya, Ajun Komisaris Irfan Widyanto, menjalankan perintah Hendra. Peraih Adhi Makayasa Akademi Kepolisian angkatan 2010 itu lalu melaporkan temuannya kepada Ajun Komisaris Besar Ridwan Soplanit, Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Metropolitan Jakarta Selatan, dan Chuck Putranto.

Irfan berhasil mengumpulkan 20 rekaman digital kamera pengawas di Duren Tiga. Ia menyita dua di antaranya. Ari Cahya dan Irfan juga anggota Tim Intelijen II Satgas Merah Putih.

Inspektur Jenderal Pengawasan Umum Komisaris Jenderal Agung Budi Maryoto mengatakan tujuh tersangka perusakan barang bukti pembunuhan Yosua itu telah menyulitkan penyidik mengungkap fakta

di Duren Tiga. "Akibatnya, selama hampir satu pekan setelah dibentuk Kapolri, Tim Khusus nyaris tak menemukan bukti apa pun," katanya.

Tim khusus baru mulai menemukan titik terang saat Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo membubarkan Satgas Merah Putih pada Kamis, 11 Agustus lalu. Salah satunya CCTV pos satuan pengamanan yang disimpan di rumah Baiquni.

Setelah dibubarkan, cerita miring soal Satgas bermunculan. Wakil Ketua Komisi Hukum DPR Desmond Mahesa mendesak pimpinan polisi mengaudit anggaran dan aktivitas Satgas Merah Putih. Ia menuding Satgas kerap menjalankan operasi gelap. "Satgas ini ibarat geng mafia," tuturnya.

Penyimpangan diduga sudah lama terjadi. Desmond menyinggung keterlibatan Satgas dalam sejumlah kejadian besar, seperti operasi meredam demonstrasi 212 jilid I dan II pada 2016 dan 2017, demonstrasi berdarah menolak hasil Pemilihan Umum 2019, serta penembakan enam anggota laskar Front Pembela Islam di pengujung 2020. Sebagian personel Satgas ini, kata Desmond, bahkan terlibat politik praktis di berbagai pemilihan kepala daerah. "Organ ini bekerja demi kepentingan penguasa," ucap politikus Partai Gerindra itu.

Kewenangan Satgas yang luas membuat anggotanya kerap mengambil alih perkara yang tengah ditangani satuan lain. Misalnya temuan sabu seberat 1 ton di Pangandaran, Jawa Barat, pada 2017. Seseorang yang terlibat dalam pengungkapan kasus sabu 1 ton mengatakan kasus itu sebenarnya sedang ditangani Direktorat Narkoba Polri. Mereka mundur begitu anggota Satgas ikut campur.

Anggota Komisi Hukum DPR dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Tri-medya Panjaitan, mengatakan kewenangan Satgas makin mengurita di masa kepemimpinan Ferdly Sambo—sebelumnya dipegang Jenderal Idham Azis. Saat menjadi Kepala Satgas pada 2020, Ferdly mengutamakan peran intelijen. Itu sebabnya Satgas nyaris tak membutuhkan satuan lain saat menjalankan operasi. "Lembaga ini makin *full power* di masa dia," ucap Trimedya.

Pengacara Ferdly Sambo, Arman Hanis, tak kunjung merespons permintaan wawancara *Tempo* untuk mengkonfirmasi segala tuduhan kepada kliennya.

● RIKY FERDIANTO, EKA YUDHA SAPUTRA

Lampiran 15. Transkrip Wawancara

Narasumber: Mustafa Silalahi

Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum

Senin, 10 April 2023

Google Meeting

Peneliti (P): Hal seperti apa yang menjadi fokus utama majalah Tempo dalam memberitakan kasus pembunuhan Brigadir J?

Narasumber (N): Peristiwa kematian brigadir Yosua ini adalah peristiwa kriminalitas, yang menjadi pertama kali, jadi sebelum semuanya terungkap bahwa ada motif sakit hati dan segala macam, inikan awalnya peristiwa kriminal biasa yang diminggu-minggu awal – pada 8 Juli sampai 2- 3 minggu setelah 8 Juli itu, yang muncul adalah peristiwa kematian biasa, seorang ajudan inspektur jenderal mati ditembak oleh sesama polisi. Nah sepanjang, kita juga mendapatkan karena juga membuat liputan kriminalitas jadi kita skeptis, skeptis ini menjadi kata kunci di liputan ini, kenapa? karena pada saat itu cerita yang muncul atau narasi yang muncul merupakan scenario versi sambo, bahwa kematian brigadir Yosua akibat tembak menembak dengan Bhayangkara dua Richard eliezer. Kita bagaimanapun harus memunculkan skeptis, nah skeptis itulah yang membuat wartawan tempo kemudian mencari dan menggali benar nggak sih ini ada motif seperti itu, jangan-jangan ada motif lain, nah itulah yang menjadi fokus kami, bagaimana sebenarnya detail kejadian pembunuhan ini. Jika mas baca lima majalah itu, memiliki angle yang berbeda-beda. Tahapan pencariannya berbeda-beda. Yang pertama coba mas tunjukkan yang mana.

(P): yang pertama, siapa pembunuh brigadir yosua

(N): yang ini, itukan jelas siapa pembunuh brigadier yosua, pertama itu kita, fokus kita yaitu mencari, benar nggak sih dia dibunuh disana? Dibunuh di Duren tiga (rumah ferdy sambo). Saat itu kita mendapatkan foto, ketika media lain – itu public juga belum tau – ada foto tersebut yaitu foto yang menunjukkan brigadier yosua tertelungkup bersimbah darah menggunakan kaos putih serta celana jeans, nah itu kita dapat- untuk membuktikan, karena saat itu banyak sekali cerita yang muncul, Yosua dieksekusi diluar duren tiga, dieksekusi di sepanjang jalan tol-segala macam. Sampai kemudian, yang edisi terakhir kali itu tentang apa yang sebenarnya terjadi di Magelang, karena dari situlah peristiwa ini berasal (magelang), karena yosua terlihat akrab dengan putri ketika di magelang.

(P): Apakah ada ketentuan-ketentuan tertentu pada saat pemberian judul pada berita yang dimuat?

(N): tidak ada, kita jika membuat judul – judul di berita, banner di depan- judul di dalam berita itu lebih mengacu pada kriteria dan gaya penulisan Tempo, jadi judul majalah tempo bukanlah judul layaknya *straight news* atau berita biasa, berita *online*. Judul di majalah itu, harus bisa, pertama mencerminkan isi dari berita tersebut, yang kedua adalah tetap berkaitan dengan makna jurnalistik, ketiga mampu menarik perhatian, yang keempat, menarik – nah menarik ini memang, *taste* orang itu beda-beda, kemampuan orang beda-beda, jadi judul itu dibuat menarik tanpa keluar dari pakem, jadi tidak ada klik bait di majalah, karena judul harus benar-benar mencerminkan isi tulisan, dan agak berseni dan bersastra.

(P): Dari mana saja penulis mendapatkan latar informasi untuk berita yang dimuat?

(N): tidak bisa disebutkan secara detail, ada beberapa sumber *anonymous*, sesuai UU Pers-- kami berhak melindungi narasumber dan berkewajiban. Tapi yang pasti untuk narasumber yang muncul kita sejak wal sudah mewawancarai paling banyak Markas besar kepolisian RI, baik divisi humas, mabes polri maupun

kapolri langsung,serta sumber-sumber lain yang berada di perkara lingkungan tersebut.

(P): Apakah semua pernyataan dari narasumber akan dimasukkan ke dalam berita?

(N): semua tidak dikutip, Karena ada bagian yang harus diverifikasi lagi, jadi yang menurut kita, misal informasi yang sungir ataupun bersifat opini itu tidak kita masukkan, kami lebih kepada mengambil informasi-informasi yang berdasarkan fakta dan apa yang dia ketahui dan apa yang dia lihat dalam perkara ini – perlu dicatat, narasumber kita itu yang kami cari selalu orang pertama, adalah orang yang melihat langsung, mendengar langsung dan mengalami langsung terhadap peristiwa tersebut, jadi tidak boleh kami menuliskan “katanya-katanya”, misal saya menyampaikan ke anda, kemudian anda menyampaikan ke orang lain, itu tidak bisa dikutip sebagai jurnalis kalo ditulisan kami, Jurnalis Tempo harus mencari sumber utama sebagai narasumber.

(P): Jika tidak, pernyataan seperti apa yang akan dimasukkan dan dijadikan *highlight* dalam berita?

(N): fakta-fakta terjadi seputar pembunuhan Brigadir Yosua, bagaimana ia dibunuh, peristiwa yang muncul, kronologi segala macam – fakta-fakta yang muncul.

(P): Proposisi seperti apa saja yang biasa digunakan dalam menyusun laporan utama pada majalah Tempo?

(N): Pernyataan yang berdasarkan fakta, yang kemudian kami verifikasi lagi dengan sumber-sumber lain, ini selalu prosedur yang kami terapkan dalam proses liputan, baik itu liputan regular maupun liputan investigasi di Tempo, tidak boleh informasi itu berdiri sendiri, misalnya sempat ada informasi Brigadir Yosua

ditembak di sepanjang jalan tol magelang Jakarta, itu tidak bisa kami ambil bulat-bulat informasi tersebut. Informasi itu kemusian harus kita olah lagi, kita verifikasi lagi dan kita kroscek dan ternyata salah kan, dia ditembak di rumah dinas ferdy sambo. Kalau kita ambil bulat-bulat informasi tersebut, maka Tempo dianggap salah, itulah sebabnya jika baca lima majalah Tempo itu tidak ada satupun yang salah dari informasi tersebut, semua informasi tersebut ada di pengadilan.

(P): Apakah ada jenis kata-kata tertentu yang tidak boleh digunakan dalam penulisan berita Tempo?

(N): Ada, kata yang cabul, kita menghindari kata-kata cabul, khusus nya di edisi terakhir, tentang peristiwa detail di magelang kami tidak secara gamblang menjelaskan bagaimana peristiwanya karena itu pornografi, kode etik jurnalistik Indonesia melarang kalimat-kalimat atau kata-kata yang mengarah ke pornografi.

(P): Apakah ada aturan dalam penggunaan kata untuk tujuan memperhalus atau mempertegas sebuah pernyataan?

(N): Tidak, kita tampil apa adanya, itulah Tempo kenapa selalu disebut sebagai “Tegas Lugas”

(P): Apakah penulis sering mempergunakan ungkapan dalam penulisan berita?

(N): Tidak boleh kami menggunakan ungkapan, karena inilah peran investigasi, pada prinsipnya, laporan investigasi melarang menggunakan kalimat-kalimat yang tidak tercantum dalam fakta di liputan, jadi tidak ada menggunakan ungkapan yang seperti itu, seperti kalimat konotatif, pantun dan segala macam , itu tidak boleh dalam liputan investigasi.

(P): Dalam meliput berita yang disajikan, apakah ideologi penulis/media sangat berperan besar?

(N): Bisa jadi, karena tempo misalnya, anti subsidi ideologinya, artinya tempo menolak subsidi pemerintah untuk BBM, terus misalnya Tempo mengukung pasar bebas tapi tempo juga menjunjung tinggi hak asasi manusia, tempo selalu mendukung dan melindungi kaum minoritas, siapa kaum minoritas? Misalnya agama minoritas, baik di dalam islam atau luar islam, kalau di islam itu ada ahmadiyah selalu kita lindungi, kita beri kebebasan, karena itu adalah kebebasan beragama yang menjadi dasar hak asasi manusia, jadi tempo selalu mendukung hak asasi manusia, apa itu hak asasi manusia, tadi kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan menentukan nasibnya sendiri, itu kalau bicara mengenai ideologi Tempo.

(P): Ideologi seperti apa yang dimiliki Tempo dalam memberitakan kasus pembunuhan Brigadir J pada majalahnya

(N): Dalam kasus Brigadir Yosua tidak ada, karena *pure* kriminalitas, setiap pembunuhan pasti ada pelanggaran hak asasi manusia jadi tidak bisa kita *head-to-head* kan ideology dalam kasus peliputan. Tapi kalau bicara mengenai peliputan investigasi penyelundupan minyak atau subsidi minyak, nah iya bisa, Tempo menolak subsidi, gitu.

(P): Apakah ada kepentingan penulis/media dari berita tersebut?

(N): Tentu ada, yaitu untuk mengungkap fakta yang ada dari penyelidikan kasus pembunuhan Brigadir Yosua.

(P): Biasanya atas dasar apa digunakan sebuah gambar dalam penulisan berita?

(N): Kalau gambar dituliskan itu foto-foto yang bisa menjelaskan mendeskripsikan apa itu isi liputan, kalau cover itu selalu kami bahas bersama dari tim desain tim redaksi, pemimpin redaksi serta teman – teman redaksi lainnya, itu mengusulkan atau memberikan pertimbangan. Misal gambar pada cover majalah pertama Brigadir Yosua kalau anda pecinta komik itu anda tau dari gambar apa – inspirasi dari spiderman saling tunjuk – itu usulan saya, siapa saling tunjuk ke siapa yang menembak, yang lain juga begitu, jadi selalu dibahas bersama dan hasil akhirnya ada di tangan tim desainer nya, dial ah yang menentukan akhirnya. Sampul majalah Tempo itu pada hasil karya seni.

(P): Kalau sirkulasi penulisan berita di majalah Tempo prosedurnya bagaimana?

(N): Proses peliputan di majalah Tempo itu bertahap, dari penulis merangkai tulisan berita kemudian saya edit, kemudian jadilah tulisan itu, nanti paling pemimpin redaksi atau redaktur eksekutif jika ada tulisan yang diubah akan diubah, tapi tidak mengubah semuanya, jadi editan berjenjang

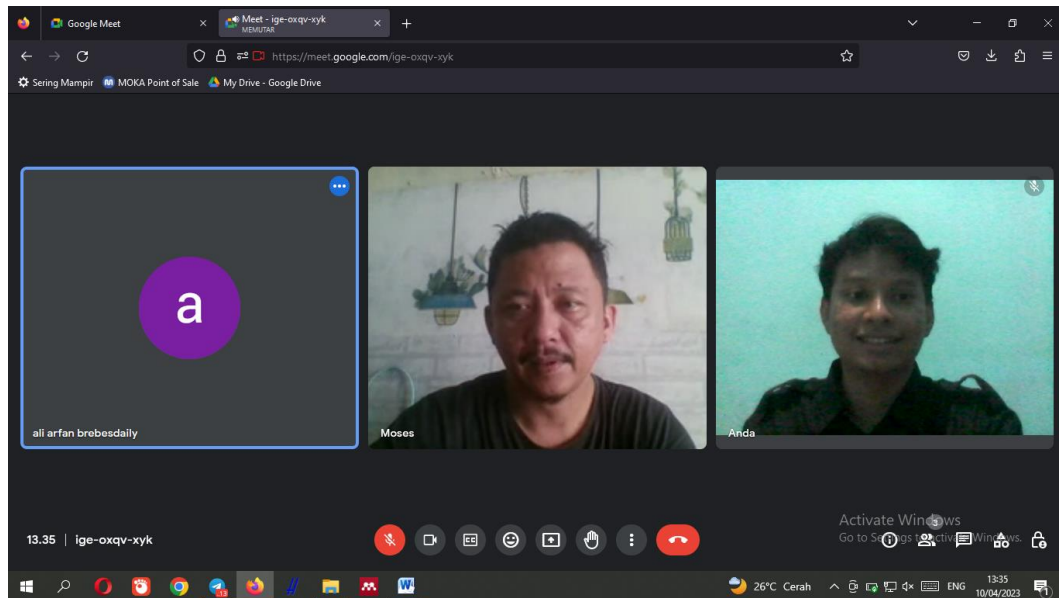
(P): Dari pak Moses sendiri, jika menilai suatu berita apa yang difilter?

(N): Tidak boleh kita memfilter, filter itu salah satu bentuk otoritarianisme

(P): Maksudnya, bagaimana pak Moses menilai berita itu layak tayang atau tidak?

(N): Kriteria layak berita, liputan Tempo adalah ada 9 kriteria layak berita: Pertama, Magnitude artinya dampak dari tulisan tersebut, Newspace, apa yang paling mutakhir terjadi, aktualitas, atau nilai kebaruan dari informasi tersebut, ketokohan, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Misalnya kasus korupsi, hanya di level kepala desa, lurah, camat, majalah Tempo tidak tertarik dengan kasus tersebut, karena levelnya hanya di daerah. Kasus kematian Yosua sendiri menjadi special karena melibatkan inspektur jenderal

Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara



Wawancara daring dengan Mustafa Silalahi, Redaktur Utama Majalah Tempo
Rubrik Nasional dan Hukum pada (14/04/2023)

Lampiran 17. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud_uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 414/Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023 Surakarta, 15 Februari 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Pemimpin Redaksi Majalah Tempo

Jl. Palmerah Barat No. 8, Jakarta Selatan 12210

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Ali Arfan Adilan
NIM : 181211032
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 15 Februari - 15 April 2023
Lokasi : PT Tempo Inti Media tbk
Judul Skripsi : Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada
Majalah Tempo.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian

PT.TEMPOINTI MEDIAHARIAN

Alamat:
Gedung TEMPO
Jl.PalmerahBaratNo.8Jakarta12210Tel
p.021-5362025
Fax. Redaksi 021-5362025
Fax. Iklan 021-7206995
Fax. Sirkulasi 021-5349596
E-mail.CS@tempo.co.id,http://www.tempo.co

043/TIMH.PSDM/REK/INT/VI/2023

Hal : Surat Pernyataan Wawancara

Pejabat yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ali Arfan Adilan
NIM : 181211032
Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Telah melakukan wawancara di PT Tempo Inti Media Harian pada:

Tanggal : 10 April 2023
Narasumber : Mustafa Silalahi
Divisi/Bagian : Redaktur Utama Majalah Tempo Rubrik Nasional dan Hukum

Untuk penyelesaian skripsi dengan judul "**Analisis Framing Pemberitaan Pembunuhan Brigadir J pada Majalah Tempo**". Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 19 Juni 2023



Astri Purnamasari
Kadiv SDM & Umum

KELOMPOK **TEMPO** MEDIA

TEMPOmajalah berita mingguan • TEMPO english edition • KORAN TEMPO harian umum • TEMPODOTCO situs web • PDAT pusat data • TNR pusat pemberitaan • TEMPRINT Percetakan

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Ali Arfan Adilan

Tempat, Tanggal lahir: Brebes, 11 Desember 1999

Alamat : Kel. Gandasuli, Kec. Brebes, Kab. Brebes

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nomor Handphone : 089685048380

Email : aarfan46@gmail.com

Instagram : @aliarfaan

Riwayat Pendidikan

SD : SDIT Harapan Umat Brebes (2006-2012)

SMP : SMPIT Bina Amal Semarang (2012-2015)

SMA : SMAN 1 Brebes (2015-2018)

Universitas : Universitas Raden Mas Said Surakarta (2018-2023)

Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Pers Mahasiswa LOCUS (2019-2021)
2. Forum Mahasiswa Brebes (2018-2021)
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (2020)